

**IMPLEMENTASI GUIDED INQUIRY DALAM PENGUATAN
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA PEMBELAJARAN PAI DI
SMPS ISLAM BANI HASYIM SINGOSARI MALANG**

SKRIPSI

OLEH

NAFISAH DZAWINNADA

NIM. 220101110188



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2026

**IMPLEMENTASI GUIDED INQUIRY DALAM PENGUATAN KEMAMPUAN
BERPIKIR KRITIS PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMPS ISLAM BANI
HASYIM SINGOSARI MALANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana

Oleh

Nafisah Dzawinnada

NIM. 220101110188



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul "Implementasi Guided Inquiry Dalam Penguatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran PAI Di Kelas VIII B SMPS Islam Bani Hasyim Singosari Malang" oleh Nafisah Dzawinnada ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian skripsi.

Pembimbing



Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd

NIP. 19651006199303032003

Mengetahui

Ketua Program Studi



Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I

NIP. 199005282018012003

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Implementasi Guided Inquiry Dalam Penguatan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran PAI di SMPS Islam Bani Hasyim Singosari Malang” oleh Nafisah Dzawinnada ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 24 Juni 2026.

Dewan Penguji,

Tanda Tangan

Penguji Utama,

Yuanda Kusuma, M.Ag
NIP. 197910242015031002

.....

Ketua Sidang,

Dr. Zeid B.Smeer, Lc., MA
NIP. 196703152000031002

.....

Sekretaris Sidang,

Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd
NIP. 196510061993032003

.....

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A
NIP. 197308232000031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Malang, 08 Juni 2026

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Nafisah Dzawinnada
Lampiran : -

Yang Terhormat
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama	: Nafisah Dzawinnada
NIM	: 220101110188
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: Implementasi Guided Inquiry Dalam Penguatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran PAI Di Kelas VIII B SMPS Islam Bani Hasyim Singosari Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd

NIP. 19651006199303032003

LEMBAR KESESUAIAN BERKAS

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Isi Pernyataan:

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Nafisah Dzawinnada

NIM : 220101110188

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Implementasi Guided Inquiry Dalam Penguatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran PAI Di Kelas VIII B SMPS Islam Bani Hasyim Singosari Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila dikemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarbenarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 08 Juni 2026

Hormat Saya



Nafisah Dzawinnada

NIM.220101110188

LEMBAR MOTTO

" لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا "

(QS. At-Taubah: 40)

“وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ”

(QS. Ibrahim: 7)

“A million dreams are keeping me awake, a million dreams for the world we're gonna make”

(Hugh Jackman dan Michelle Williams – The Greatest Showman)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan rasa hormat dan penuh rasa syukur *Alhamdulillahillāhi rabbil ‘ālamīn*, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ibu tersayang dan tercinta, Laily Badriyah yang senantiasa mendo'akan kesuksesan anak-anaknya di setiap sujudnya. Seseorang yang telah mengusahakan segalanya. Seseorang yang selalu mengarahkan dan membimbing dalam segala hal. Terima kasih selalu memberikan motivasi, semangat dan semua kasih sayang yang diberikan hingga membawa penulis sampai di titik ini.
2. Abi tersayang dan tecinta, Moh. Rochman yang juga menjadi inspirasi peneliti terutama dalam perjalanan penulis menempuh perkuliahan di jurusan pendidikan. Terima kasih atas bimbingan, arahan motivasi dan kasih yang selalu diberikan.
3. Saudara kandung, Moh. Mizan Al-Khoiri dan Amaliah Hasanah yang menjadi penyemangat dan motivasi bagi penulis.
4. Ahmad Ghozali, yang selalu membersamai penulis dalam hal apapun. Seseorang yang selalu menguatkan setiap langkah penulis. Seseorang yang selalu menjadi garda terdepan bagi penulis. Terima kasih telah membantu, mendampingi dan mendukung penulis selama menjalani perkuliahan terutama dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Sarah Maulani Fauziyah, Aliya Putri Anggreini, dan Fitria Azizah Yona Putri, tiga sahabat terdekat penulis yang selalu menemani mulai awal perkuliahan. Terima kasih atas semua bantuan, dukungan dan pengertiannya selama ini.
6. Alzena, Naila, Fitria R., Chiara, Kamila, dan Brilliant yang merupakan sahabat-sahabat penulis juga. Terima kasih telah menemani setiap langkah penulis mulai dari masa-masa sekolah hingga di titik penyelesaian skripsi ini.

7. Nafisah Dzawinnada, diri sendiri. Terima kasih telah kuat dan sabar menjalani setiap proses hingga berada di titik ini. Terima kasih selalu mengambil sisi baik dari hal yang gagal didapatkan. Skripsi ini menjadi bukti bahwa penulis mampu bertahan di semua langkah yang telah dilewati.

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat, Rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Implementasi Guided Inquiry Dalam Penguatan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran PAI di SMPS Islam Bani Hasyim Singosari Malang” telah terselesaikan dengan baik. Tak lupa shalawat dan salam tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW serta keluarga, anak cucu, hingga para sahabat beliau. Sebuah kebanggaan dan kebahagiaan bagi penulis atas keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini. Di sisi lain, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna sebab keterbatasan kemampuan serta pengalaman yang dimiliki. Oleh sebab itu, diharapkan kritik dan saran bagi penulis demi perbaikan di waktu yang akan datang. Tentunya skripsi ini selesai dengan bantuan dari beberapa pihak. Sehingga penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staf.
2. Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Maliki Ibrahim Malang.
4. Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd selaku dosen pembimbing yang sabar dalam membimbing, meluangkan waktunya dan selalu memotivasi agar skripsi ini segera selesai.
5. Rasmuin, M.Pd.I selaku dosen wali yang selalu memberikan motivasi dan dukungan di setiap semester terutama dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Seluruh dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam atas semua ilmu yang telah diajarkan di bangku perkuliahan.
7. Segenap keluarga besar SMPS Islam Bani Hasyim atas bantuannya terhadap penulis selama menjalankan penelitian.

Semoga skripsi bermanfaat bagi berbagai pihak yang relevan dengan penelitian ini.

Malang, 23 Mei 2026

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Mengacu pada keputusan Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI yang tertera pada SK Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U 1987, maka digunakan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini. Perumusan ketentuan tersebut secara formal sebagaimana di bawah ini:

A. Huruf

ا	= A	ز	= Z	ق	= q
ب	= B	س	= S	ك	= k
ت	= T	ش	= Sy	ل	= l
ث	= Ts	ص	= Sh	م	= m
ج	= J	ض	= Dl	ن	= n
ح	= h	ط	= Th	و	= w
خ	= Kh	ظ	= Zh	هـ	= h
د	= D	ع	= -' -	ء	= -' -
ذ	= Dz	غ	= Gh	ي	= y
ر	= R	ف	= F		

B. Vokasi Panjang

اَ = a

إِ = i

أُ = u

C. Vokal Diftong

أَيّ = ai

أَوّ = au

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
LEMBAR KESESUAIAN BERKAS.....	vi
LEMBAR MOTTO	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
ABSTRAK.....	xix
ABSTRACT	xx
مستخلص	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1

A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Orisinalitas Penelitian	12
F. Definisi Istilah	20
G. Sistematika Pembahasan	21
BAB II KAJIAN PUSTAKA	24
A. Model Pembelajaran Guided Inquiry	24
1. Konsep Guided Inquiry	24
2. Sintaks Model Pembelajaran Guided Inquiry.....	32
3. Kelebihan dan Kekurangan Model Guided Inquiry	35
B. Kemampuan Berpikir Kritis	37
1. Konsep Berpikir Kritis	37
2. Indikator Berpikir Kritis	41
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis.....	43
C. Kurikulum The Living School.....	48
1. Konsep The Living School	48
D. Pendidikan Agama Islam.....	50
1. Hakikat Pendidikan Agama Islam	50
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	51
3. Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	54
4. Pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka	57
5. Penguatan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PAI	58
E. Guided Inquiry dan Berpikir Kritis dalam Perspektif Teori Islam.....	59
F. Kerangka Berpikir	69
BAB III METODE PENELITIAN.....	71
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	71
B. Lokasi Penelitian	72
C. Kehadiran Peneliti	73
D. Subjek Penelitian	74
E. Data dan Sumber Data	75

F. Instrumen Penelitian	76
G. Teknik Pengumpulan Data.....	77
H. Analisis Data	80
I. Analisis Tematik	82
J. Pengecekan Keabsahan Data	82
K. Prosedur Penelitian	84
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	86
A. Paparan Data	86
1. Profil SMPS Islam Bani Hasyim.....	86
2. Letak Geografis.....	86
3. Visi dan Misi.....	87
4. Data dan Tenaga Pendidik	87
5. Keadaan Siswa.....	88
6. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	88
B. Hasil Penelitian.....	88
1. Perencanaan Model Pembelajaran Guided Inquiry dalam Pembelajaran PAI	88
2. Pelaksanaan Model Pembelajaran <i>Guided Inquiry</i> pada Pembelajaran PAI dalam Penguatan Berpikir Kritis Siswa.....	95
3. Faktor yang Mempengaruhi Berpikir Kritis Siswa	108
BAB V PEMBAHASAN	121
A. Perencanaan Model Pembelajaran Guided Inquiry dalam Pembelajaran PAI di Kelas VIIIB SMPS Islam Bani Hasyim	121
1. Perencanaan Guided Inquiry sebagai Desain Pembelajaran Berpikir Kritis .	121
2. Integrasi Guided Inquiry dengan Kurikulum The Living School	130
B. Pelaksanaan Model Pembelajaran <i>Guided Inquiry</i> pada Pembelajaran PAI dalam Penguatan Berpikir Kritis Siswa di Kelas VIIIB SMPS Islam Bani Hasyim	131
1. Orientasi sebagai Pembentukan Kesadaran Berpikir.....	132
2. Merumuskan Masalah sebagai Pengembangan Kemampuan Bertanya	132
3. Merumuskan Hipotesis sebagai Pengembangan Argumentasi	134
4. Mengumpulkan Data sebagai Aktivitas Inquiry	135
5. Menganalisis Data sebagai Inti Pengembangan Berpikir Kritis	136
6. Menarik Kesimpulan sebagai Kemampuan Inferensi	137
7. Refleksi dan Internalisasi Nilai	138

C. Faktor yang Mempengaruhi Berpikir Kritis Siswa dari Penggunaan Model Pembelajaran <i>guided inquiry</i> dalam Pembelajaran PAI di SMPS Islam Bani Hasyim	141
1. Faktor Internal	141
2. Faktor Eksternal	143
BAB VI PENUTUP	148
A. Simpulan	148
B. Saran	149
DAFTAR PUSTAKA	151
LAMPIRAN	156

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian	18
Tabel 2. 1 Indikator Berpikir Kritis	42
Tabel 3. 1 Kehadiran Peneliti	74
Tabel 3. 2 Subjek Penelitian.....	75
Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Observasi	79
Tabel 3. 4 Kisi-Kisi Wawancara	80
Tabel 4. 1 Data Guru dan Tenaga Kependidikan	87
Tabel 4. 2 Data Sarana Prasarana	88
Tabel 4. 3 Tabel Triangulasi Sumber	115
Tabel 4. 4 Tabel Triangulasi Teknik.....	119

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	69
Gambar 4. 1 Tahapan Orientasi	97
Gambar 4. 2 Tahapan Merumuskan Masalah	99
Gambar 4. 3 Tahapan Membuat Hipotesis	100
Gambar 4. 4 Tahapan Melakukan Percobaan	101
Gambar 4. 5 Tahapan Menguji Hipotesis	104
Gambar 4. 6 Tahapan Membuat Kesimpulan	106

ABSTRAK

Dzawinnada, Nafisah. 2026. *Implementasi Guided Inquiry dalam Penguatan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VIIIB SMPS Islam Bani Hasyim Singosari Malang*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd.

Kata Kunci: Guided Inquiry, Berpikir Kritis, Pendidikan Agama Islam, The Living School.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi abad ke-21 yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih cenderung pasif, kurang berani mengemukakan pendapat, dan belum terbiasa menganalisis permasalahan secara mendalam. Untuk mengatasi kondisi tersebut, guru menerapkan model pembelajaran Guided Inquiry yang terintegrasi dengan kurikulum khas sekolah, yaitu The Living School, yang menekankan pembelajaran kontekstual, reflektif, dan berbasis pengalaman nyata. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, serta faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui implementasi Guided Inquiry dalam pembelajaran PAI.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Islam, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan peserta didik kelas VIIIB. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan pembelajaran Guided Inquiry dilakukan melalui penyusunan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul ajar, LKPD berbasis sintaks Guided Inquiry, dan asesmen yang berorientasi pada Higher Order Thinking Skills (HOTS) serta diselaraskan dengan karakteristik kurikulum The Living School. (2) Pelaksanaan Guided Inquiry berlangsung melalui tahapan orientasi, perumusan masalah, penyusunan hipotesis, pengumpulan data, analisis data, penarikan kesimpulan, dan refleksi nilai-nilai Islami. Melalui tahapan tersebut mendorong peserta didik lebih aktif membaca, berdiskusi, mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, memberikan alasan logis, menganalisis informasi, menyimpulkan hasil pembelajaran berdasarkan bukti yang diperoleh serta mempresentasikan hasil diskusi kelompok (3) Faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik terdiri atas faktor internal berupa karakteristik individu, kemampuan awal, minat membaca, dan suasana belajar, serta faktor eksternal berupa stimulus pertanyaan pemantik guru, penggunaan LKPD berbasis Guided inquiry, aktivitas diskusi dan interaksi kelompok, dan pembelajaran kontekstual yang dikembangkan melalui kurikulum The Living School.

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Guided Inquiry yang terintegrasi dengan kurikulum The Living School mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan reflektif sehingga mendukung berkembangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

ABSTRACT

Dzawinnada, Nafisah. 2026. *Implementation of Guided Inquiry in Strengthening Critical Thinking Skills in Islamic Religious Education Learning in Class VIIIB of SMPS Islam Bani Hasyim Singosari Malang*. Undergraduate Thesis, Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd.

Keywords: Guided Inquiry, Critical Thinking, Islamic Religious Education, The Living School.

Critical thinking skills are one of the 21st-century competencies that need to be developed in Islamic Religious Education (PAI) learning. However, reality in the field indicates that some students tend to remain passive, lack the courage to express their opinions, and are unaccustomed to analyzing problems deeply. To address this situation, teachers implemented the Guided Inquiry learning model integrated with the school's distinctive curriculum, namely The Living School, which emphasizes contextual, reflective, and real experience-based learning. This study aims to describe the planning, implementation, and factors influencing students' critical thinking skills through the implementation of Guided Inquiry in PAI learning.

This study employed a qualitative approach with a case study research design. Data were obtained through participant observation, in-depth interviews, and documentation. The research informants included the Islamic Religious Education teacher, the vice-principal of curriculum, and class VIIIB students. Data analysis utilized the Miles, Huberman, and Saldaña model through data condensation, data display, and drawing conclusions. Data validity was ensured through source triangulation and technique triangulation.

The results showed that: (1) Guided Inquiry learning planning was conducted through the preparation of Learning Achievements (CP), Learning Objectives (TP), Learning Objective Flows (ATP), teaching modules, student worksheets (LKPD) based on Guided Inquiry syntax, and assessments oriented toward Higher Order Thinking Skills (HOTS), which were aligned with the characteristics of The Living School curriculum. (2) The implementation of Guided Inquiry proceeded through the stages of orientation, problem formulation, hypothesis formulation, data collection, data analysis, conclusion drawing, and reflection on Islamic values. Through these stages, students were encouraged to be more active in reading, discussing, asking questions, expressing opinions, providing logical reasoning, analyzing information, concluding learning outcomes based on obtained evidence, and presenting group discussion results. (3) Factors influencing students' critical thinking skills consisted of internal factors, including individual characteristics, prior knowledge, reading interest, and learning atmosphere, as well as external factors, including the stimulus of teacher's triggering questions, the use of Guided Inquiry-based worksheets, group discussion and interaction activities, and contextual learning developed through The Living School curriculum.

This study demonstrates that the implementation of Guided Inquiry integrated with The Living School curriculum can create active, contextual, and reflective learning, thereby supporting the development of students' critical thinking skills in Islamic Religious Education learning.

مستخلص

ذاوي الندي، نفيسة. ٢٠٢٦. تطبيق الاستقصاء الموجه في تعزيز قدرة التفكير النقدي في تعليم التربية الدينية الإسلامية بفصل السابع "ب" بمدرسة بني هاشم الإسلامية المتوسطة الخاصة سينغوساري مالانج. بحث جامعي، قسم تعليم التربية الدينية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرفة: الأستاذة الدكتورة الحاجة سوتية، الماجستير.

الكلمات المفتاحية: الاستقصاء الموجه، التفكير النقدي، التربية الدينية الإسلامية، المدرسة الحية.

تعد قدرة التفكير النقدي إحدى كفايات القرن الحادي والعشرين التي يجب تطويرها في تعليم التربية الدينية الإسلامية. ومع ذلك، فإن الواقع الميداني يشير إلى أن بعض الطلاب لا يزالون يميلون إلى السلبية، ويفتقرون إلى الجرأة في التعبير عن آرائهم، ولم يعتادوا على تحليل المشكلات بشكل عميق. ولمعالجة هذا الوضع، قام المعلم بتطبيق نموذج التعلم القائم على الاستقصاء الموجه المتكامل مع المنهج الدراسي المتميز للمدرسة، وهو "المدرسة الحية"، الذي يركز على التعلم السياقي والتأملي والقائم على الخبرة الواقعية. تهدف هذه الدراسة إلى وصف تخطيط وتنفيذ العوامل المؤثرة على قدرة التفكير النقدي لدى الطلاب من خلال تطبيق الاستقصاء الموجه في تعليم التربية الدينية الإسلامية.

استخدمت هذه الدراسة المنهج الكيفي مع نوع دراسة الحالة. تم الحصول على البيانات من خلال الملاحظة بالمشاركة، والمقابلات المتعمقة، والتوثيق. وشملت مصادر البحث معلم التربية الدينية الإسلامية، ومساعد مدير المدرسة لشؤون المناهج، وطلاب فصل السابع "ب". واعتمد تحليل البيانات على نموذج مايلز وهوبيرمان وسالديان من خلال تكثيف البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص النتائج. وتم التحقق من صحة البيانات من خلال تثليث المصادر وتثليث التقنيات.

وأظهرت نتائج الدراسة ما يلي: (1) تم تخطيط تعلم الاستقصاء الموجه من خلال إعداد مخرجات التعلم، وأهداف التعلم، ومسار أهداف التعلم، والوحدات التعليمية، وأوراق عمل الطلاب القائمة على خطوات الاستقصاء الموجه، والتقييمات الموجهة نحو مهارات التفكير العليا والمواءمة مع خصائص منهج "المدرسة الحية". (2) تم تنفيذ الاستقصاء الموجه عبر مراحل التوجيه، وصياغة المشكلة، ووضع الفرضيات، وجمع البيانات، تحليل البيانات، واستخلاص النتائج، والتأمل في القيم الإسلامية. ومن خلال هذه المراحل، تم تحفيز الطلاب ليكونوا أكثر نشاطاً في القراءة، والمناقشة، وطرح الأسئلة، والتعبير عن الآراء، وتقديم الأدلة المنطقية، وتحليل المعلومات، واستنتاج نتائج التعلم بناءً على الأدلة التي تم الحصول عليها، وعرض نتائج المناقشة الجماعية. (3) تمثلت العوامل المؤثرة في قدرة التفكير النقدي لدى الطلاب في عوامل داخلية تشمل الخصائص الفردية، والمعرفة السابقة، والرغبة في القراءة، وبيئة التعلم، بالإضافة إلى عوامل خارجية تشمل تحفيز المعلم عبر الأسئلة المثيرة للتفكير، واستخدام أوراق العمل القائمة على الاستقصاء الموجه، وأنشطة المناقشة والتفاعل الجماعي، والتعلم السياقي المطور من خلال منهج "المدرسة الحية".

توضح هذه الدراسة أن تطبيق الاستقصاء الموجه المتكامل مع منهج "المدرسة الحية" قادر على خلق بيئة تعليمية نشطة وسياقية وتأملية، مما يدعم تطوير قدرة التفكير النقدي لدى الطلاب في تعليم التربية الدينية الإسلامية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara ideal, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) membentuk peserta didik yang mampu memahami, menganalisis, dan mengamalkan nilai Islam secara kritis. Pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga harus mampu membangun kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sehingga pembelajaran PAI seharusnya mampu menghubungkan nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan sehingga peserta didik dapat memahami makna pembelajaran secara kontekstual. Dalam perspektif Islam, kemampuan berpikir kritis selaras dengan konsep *tafakkur*, *tadabbur*, dan *tabayyun* yang dianjurkan dalam Al-Qur'an. Allah Swt. berfirman dalam QS. Ali Imran ayat 190–191 bahwa orang-orang berakal adalah mereka yang berpikir terhadap penciptaan langit dan bumi. Selain itu, QS. Al-Hasyr ayat 18 juga memerintahkan manusia untuk memperhatikan dan mengevaluasi apa yang telah diperbuat untuk masa depan. Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam tidak hanya menekankan aspek spiritual semata, tetapi juga mendorong manusia untuk berpikir reflektif, kritis, dan bijaksana dalam menyikapi kehidupan.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih cenderung berpusat pada guru dan menekankan hafalan materi. Peserta didik lebih banyak menerima informasi dibandingkan mengeksplorasi,

menganalisis, dan menemukan pengetahuan secara mandiri. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik kurang terbiasa mengemukakan pendapat, bertanya, maupun menyelesaikan masalah secara kritis.

Revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0 memiliki tantangan terhadap dunia pendidikan terutama terhadap dunia pendidikan Islam. Tantangan revolusi industri dan *society* 5.0 terhadap pendidikan Islam di antaranya adalah sistem pengelolaan pendidikan Islam pada masa sebelumnya terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif, sedangkan aspek yang lainnya kurang diperhatikan. Sehingga hal tersebut menjadikan setiap individu di negara Indonesia memiliki kepribadian yang tidak seimbang sebab adanya pendidikan yang hanya fokus terhadap kecerdasan intelektual dibandingkan dengan kecerdasan emosional. Dari fakta yang telah dijabarkan di atas merupakan dampak dari banyaknya orang yang memiliki sikap yang tidak sesuai dengan ajaran agamanya. Tantangan yang kedua yaitu minimnya sumber daya yang belum bisa memenuhi kebutuhan dalam dunia pendidikan atau sebagai tenaga kependidikan masih minim yang melek akan berkembangnya teknologi saat ini.¹

Pada era revolusi menyusun 4.0 dan *society* 5.0 peserta didik perlu mempersiapkan diri agar tetap bertahan dimana hal tersebut merupakan tujuan dari pembelajaran abad ke-21. Dalam upaya untuk tetap bertahan di era ini maka peserta didik perlu meningkatkan keterampilan pada abad ke-21 salah satunya keterampilan berpikir kritis. Keterampilan ini menjadi urgensi yang

¹ Laili Zufiroh et al., "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0," *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman* Vol. 9 No. 1 (2023): h. 84-85.

harus dimiliki setiap peserta didik agar dapat menghadapi berbagai macam permasalahan ataupun tantangan yang harus mereka hadapi dengan baik. Keterampilan berpikir kritis adalah tahapan keterampilan berpikir yang digunakan secara aktif dan logis dimana hal tersebut dilakukan atas dasar keasadaran penuh serta adanya pertimbangan dan evaluasi terhadap informasi.² Keterampilan berpikir kritis memiliki tujuan yang di antaranya untuk melakukan analisis informasi yang ada, melakukan evaluasi terhadap suatu argumen, memberikan keputusan yang logis berdasarkan fakta. Menurut Voogt, J., Roblin, N. P., Barak, M., & Tondeur Ayi Abdurahman dan lainnya bahwa keterampilan berpikir kritis memberikan peluang terhadap peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang kompleks dan dapat menangani tantangan intelektual secara lebih efektif.³

Dalam beberapa studi menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis di Indonesia masih masuk dalam kategori di bawah rata-rata atau rendah. Berdasarkan data Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022, rata-rata skor yang dicapai oleh negara-negara anggota OECD di tiga bidang literasi yaitu Membaca, Matematika, dan Sains berada dalam rentang 472 hingga 480 poin. Sebaliknya, skor yang diperoleh siswa Indonesia, yang berkisar antara 359 hingga 366 poin, menunjukkan kesenjangan yang melebihi 100 poin dibandingkan dengan rata-rata negara-

² Siti Komariyah and Ahdinia Fatmala Nur Laili, "Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Matematika," *JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika)* 4, no. 2 (2018): h. 57, 2, <https://doi.org/10.37058/jp3m.v4i2.523>.

³ Ayi Abdurahman et al., *Model Pembelajaran Abad 21* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), h. 3.

negara maju, khususnya dalam hal literasi ilmiah dan keterampilan analitis.⁴ Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Jodion, dkk., pada tahun 2023, yang menunjukkan bahwa rendahnya dalam keterampilan berpikir kritis sering kali berasal dari kecenderungan siswa dengan kemampuan analitis yang terbatas untuk memberikan respons yang tidak selaras dengan masalah yang dihadapi.⁵ Hal tersebut menandakan bahwa sejumlah besar siswa mengalami kesulitan dalam mengevaluasi yang didasarkan pada bukti empiris, penarikan kesimpulan logis, serta mengintegrasikan prinsip-prinsip ilmiah ke dalam kehidupan nyata.⁶

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 14 November 2025 menunjukkan peserta didik kelas VIIIB di SMPS Islam Bani Hasyim Singosari ketika pembelajaran masih cenderung pasif dan tingkat berpikir kritisnya masih bisa dikatakan rendah atau kurang. Mereka tidak memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapatnya pada saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, dari segi interaksi sosialnya tergolong kurang. Mereka memiliki karakteristik yang cenderung diam dan interaksi sosial antar teman masih kurang, didukung oleh wawancara bersama guru PAI yang mengungkapkan bahwa peserta didik di kelas VIIIB cenderung diam, pasif serta individual ketika pembelajaran PAI. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik di kelas VIII B belum bisa dikatakan

⁴ OECD, *PISA 2022 Technical Report*, PISA (OECD, 2024), h. 301, <https://doi.org/10.1787/01820d6d-en>.

⁵ Jodion Siburian et al., "Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Implementasi Flipped Classroom Pada Siswa SMA," *Inkuiri: Jurnal Pendidikan IPA* 12, no. 1 (2023): h. 76, <https://doi.org/10.20961/inkuiri.v12i1.68213>.

⁶ Irham Azmi et al., "Profil Berpikir Kritis Siswa SMP Pada Mata Pelajaran IPA," *Journal of Classroom Action Research* 7, no. 1 (2025): h. 164, <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jcar.v7i1.10570>.

memiliki keterampilan berpikir kritis karena masih cenderung pasif serta interaksi antar teman juga masih kurang.

Apabila kondisi tersebut terus berlangsung, maka pembelajaran PAI akan sulit mencapai tujuan pendidikan abad ke-21 yang menuntut peserta didik mampu berpikir kritis, komunikatif, dan mampu memecahkan masalah dalam kehidupan nyata. Keterampilan berpikir kritis tidak hanya diperlukan pada pembelajaran umum saja. Namun pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), keterampilan berpikir kritis juga sangat penting. Semua materi yang diajarkan dalam mata pelajaran PAI dapat diintegrasikan ke kehidupan nyata. Maka hal ini juga membutuhkan keterampilan berpikir kritis dari setiap peserta didik. Hal tersebut selaras pada Budi Santoso dan lainnya bahwa pendidikan Islam pada era society 5.0, inovasi pendidikan harus dilakukan tanpa meninggalkan masa kini. Sementara seorang pendidik juga perlu melakukan pengembangan terhadap perangkat pembelajarannya khususnya dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dinamakan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).⁷

Untuk membangun keterampilan berpikir kritis, maka dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk mewujudkan hal tersebut. Dengan kondisi demikian, jalan pemecah masalahnya adalah dengan membiasakan peserta didik berketerampilan pola pikir yang kritis yang mengacu pada model *Guided Inquiry* atau ikuiri terbimbing. Hal ini dilandasi oleh teori guided inquiry John Dewey yang menitikberatkan pada peserta didik yang terlibat

⁷ Budi Santoso et al., "Tantangan Pendidikan Islam Menuju Era Society 5.0: Urgensi Pengembangan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar," *Jurnal Papeda* Vol. 5 No. 1 (2023): h. 58.

aktif selama pembentukan pengetahuan melalui proses eksplorasi, penemuan, hingga pemecahan masalah.⁸ Teori konstruktivisme Vygotsky yang mendasari model *guided inquiry*, yang menitikberatkan dukungan sosial yang dianggap penting selama proses belajar mengajar.⁹ Dan indikator berpikir kritis dari teori Ennis, siswa harus dapat menjelaskan sesuatu dengan cara yang sederhana, melakukan pengembangan terhadap keterampilan dasar, dapat membuat kesimpulan, mampu menjelaskan, mampu mengelola strategi ataupun taktik.¹⁰ Dalam beberapa penelitian model *guided inquiry* terbukti memberikan efek terhadap peningkatan kognitif peserta didik. Hal tersebut dikarenakan dalam implementasi model pembelajaran ini mengharuskan siswa lebih aktif dan partisipatif ketika proses pencarian ilmu pengetahuan hingga menemukan jawaban atau kesimpulan yang paling baik. Untuk menentukan peserta didik tersebut telah berperan aktif atau tidak, dapat ditinjau dari tahapan-tahapan yang telah dilalui dalam model pembelajaran *guided inquiry* ini.¹¹

Salah satu contoh temuan *guided inquiry* adalah yang dijalankan oleh Muhammad Firdaus bersama Insih Wilujeng. Hasil yang ditemukan dari penelitian itu mengatakan bahwa penggunaan LKPD yang berbasis model *guided inquiry* terbukti efektif dalam mendongkrak keterampilan berpikir siswa. Tercatat ada 0,43 tergolong menjadi bagian sedang, data yang ada telah

⁸ Abas Abdul Jalil, "Pembelajaran Berbasis Penyelidikan (Inquiry Based Learning)," *Iftitah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 01, no. 02 (2019): h. 2.

⁹ Loria et al., "Pembelajaran Inkuiri: Konsep, Prinsip, Dan Penerapannya," *Jurnal Ilmu Multidisiplin* 1, no. 6 (2025): h. 4318, <https://doi.org/doi.org/10.63822/mabbps58>.

¹⁰ Komariyah and Laili, "Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Matematika," h. 56.

¹¹ Syafrilianto Syafrilianto and Taufik Rahman, *Model Guided Inquiry Dan Guided Discovery Dalam Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa SMP*, 2019, h. 6, <https://doi.org/10.31227/OSF.IO/A84GE>.

memberikan bukti nyata terkait penerapan model tersebut yang membawa dampak positif dalam usaha pengembangan keterampilan siswa dalam berpikir kritis.¹² Hal ini telah memberikan bukti bahwa inkuiri terbimbing dapat membantu menaikkan tingkat kemampuan berpikir kritis. Namun unsur pembeda dari penelitian ini adalah penerapannya dilakukan untuk mengukur hasil belajar juga sehingga bukan hanya pada keterampilan berpikir kritis dan bukan diterapkan pada mapel PAI.

Sementara Saharani memaparkan dalam penelitiannya bahwa penggunaan model inkuiri dalam pembelajaran PAI memberikan dampak spesifik pada tingkat pola pikir kritis. Ditunjukkan hasil penelitiannya, model tersebut mampu memberikan efek pada keterampilan berpikir kritis yang meningkat. Dalam setiap proses pembelajaran, peserta didik telah menunjukkan adanya perubahan perilaku yang dibuktikan oleh adanya perbedaan opini pada tahap merumuskan hipotesis. Maka hal tersebut dapat menjadi bukti bahwa pembelajaran berbasis inkuiri dapat merubah tingkat keterampilan berpikir kritis.¹³ Yang menjadikan pembeda dari penelitian tersebut yakni penggunaan *guided inquiry* digunakan untuk mengukur tingkat kekreatifan siswa juga, serta pelaksanaannya dilakukan di jenjang SMA bukan SMP.

¹² Muhammad Firdaus and Insih Wilujeng, "Pengembangan LKPD inkuiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik," *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA* 4, no. 1 (2018): 26–40, <https://doi.org/10.21831/jipi.v4i1.5574>.

¹³ Ainun Saharani et al., "Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 01 Rejang Lebong" (undergraduate, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2024), h. 77, <https://e-theses.iaincurup.ac.id/7174/>.

Namun realita saat ini penggunaan pendekatan *guided inquiry* untuk menaikkan tingkat proses berpikir yang kritis masih cenderung banyak diteliti dalam bidang ilmu pasti seperti mata pelajaran matematika, fisika, biologi dan ilmu pengetahuan alam lainnya. Sementara penelitian yang membahas mengenai model *guided inquiry* dalam mapel PAI dalam membangun keterampilan berpikir kritis masih terbilang minim.

Maka kesenjangan dalam penelitian ini terletak pada model *Guided Inquiry* yang sebagian besar telah difokuskan pada disiplin ilmu umum serta dalam kerangka kurikulum nasional, sehingga jangkauan penerapannya dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih sangat minim. Selain itu, belum terdapat kajian yang secara spesifik menganalisis implementasi *Guided Inquiry* di dalam kurikulum seperti *The Living School*, yang menitikberatkan pada pendidikan yang berorientasi pada realitas kehidupan, prinsip-prinsip Islam, refleksi serta pembinaan karakter. Kurikulum tersebut memiliki potensi untuk menghasilkan dampak yang lebih bervariasi dan signifikan terhadap kemajuan keterampilan berpikir kritis. Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang mencolok mengenai penggabungan *Guided Inquiry* ke dalam pembelajaran PAI yang berbasis *The Living School*.

Sementara unsur kebaruan dari penelitian ini dapat diidentifikasi melalui penggunaan model *Guided Inquiry* di sekolah yang menggunakan kurikulum khusus bernama *The Living School*. Kurikulum ini adalah pendekatan pendidikan yang menyatukan pengalaman sehari-hari dengan pelajaran formal. Gabungan antara model *Guided Inquiry* dan *The Living School* membuat penelitian ini berbeda, karena proses penyelidikan (inkuiri)

tidak hanya membantu siswa menemukan konsep sendiri, tapi juga menghubungkannya dengan kehidupan nyata mereka, nilai-nilai Islam, dan interaksi sosial di sekitar. Saat ini, penelitian tentang *Guided Inquiry* dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam biasanya hanya fokus pada kurikulum nasional biasa. Jadi, menggabungkannya dengan kurikulum *The Living School* adalah area baru yang belum banyak dipelajari. Karena itu, penelitian ini memberikan ide baru baik secara teori maupun praktik, dengan menawarkan cara belajar berbasis inkuiri yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan nilai Islam sebagai cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMP.

Berdasarkan hal tersebut, maka penerapan model *guided inquiry* terhadap pembelajaran PAI dinilai sangat penting karena diharapkan pendekatan ini mampu membantu menaikkan tingkat keterampilan berpikir kritis peserta didik di SMPS Islam Bani Hasyim. Selain itu, interaksi antar teman dapat mendorong mereka dalam proses berpikir. Mereka tidak hanya paham dan hafal akan materi, akan tetapi berdasarkan kemampuan berpikir dan sikap ilmiahnya terhadap suatu masalah maka mereka dapat mengintegrasikan materi yang dipahami ke konteks kehidupan yang nyata. Oleh karena itu, mengingat tuntutan keterampilan abad ke-21 maka penulis ingin mengkaji bagaimana penerapan model *guided inquiry* dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan mencari jawaban dari beberapa perkara dimana nantinya akan jadi fokus pada penelitian ini, maka dari itu fokus penelitian ini antara lain yakni:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran PAI berbasis *guided inquiry* di SMPS Islam Bani Hasyim Singosari Malang?
2. Bagaimana pelaksanaan *guided inquiry* pada pembelajaran PAI dalam penguatan berpikir kritis siswa di SMPS Islam Bani Hasyim Singosari Malang?
3. Apa saja faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi berpikir kritis siswa dari penggunaan *guided inquiry* dalam pembelajaran PAI di SMPS Islam Bani Hasyim singosari Malang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini tentunya akan menjelaskan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Maka tujuannya akan dijelaskan di bawah ini:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran PAI berbasis *guided inquiry* di SMPS Islam Bani Hasyim Singosari Malang.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan *guided inquiry* pada pembelajaran PAI untuk menguatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMPS Islam Bani Hasyim Singosari Malang.

3. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi berpikir kritis siswa dari penggunaan *guided inquiry* dalam pembelajaran PAI di SMPS Islam Bani Hasyim Singosari Malang.

D. Manfaat Penelitian

Terdapat dua jenis manfaat yang ada di penelitian ini yang harapannya dapat memberikan efek positif bagi pembaca. Manfaat penelitian yang dimaksud yakni:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa membantu pembaca mendapat wawasan serta informasi dalam pengembangan pendekatan pembelajaran pada mapel PAI yang dapat menunjang keterampilan berpikir kritis melalui model *guided inquiry*. Mengharapkan bahwa hasil penelitiannya dapat memperkuat kajian mengenai implementasi pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi universitas, hasil temuan ini bisa jadi rujukan atau sumber dalam pengembangan ilmu pengetahuan ataupun penelitian ilmiah, khususnya terkait pengembangan model pembelajaran inovatif berbasis HOTS dan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI.

Di sisi lain, temuan ini juga dapat dipergunakan mahasiswa untuk referensi penelitian agar mencapai calon pendidik yang profesional.

- b. Bagi institusi dimana tempat ini dilakukan penelitian, diharapkan bisa menjadi bahan evaluasi dan referensi dalam mengembangkan pembelajaran PAI yang lebih inovatif, aktif, dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, khususnya dalam penguatan keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui penerapan model *Guided Inquiry*.
- c. Bagi guru mata pelajaran PAI penelitian ini menjadi alternatif desain pembelajaran berbasis sintaks *guided inquiry* untuk membangun aktivitas bertanya, menganalisis, dan menyimpulkan.
- d. Bagi penulis, kajian ini dapat menambahkan wawasan lebih luas bagi penulis terkait model *guided inquiry* serta menambah pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan model *guided inquiry* sebagai calon pendidik yang profesional.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai implementasi pendekatan *guided inquiry* dan merupakan cabang dari pembelajaran inkuiri. Penelitian ini menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis di kalangan siswa dalam mapel Pendidikan Agama Islam di jenjang SMP. Terdapat sejumlah penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan kajian ini, yang akan diuraikan:

Pertama, kajian berupa skripsi yang dikarang oleh Indah Puspita Sari berjudul “Strategi Inkuiri Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Tingkat Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas 8 di MTsN 2 Malang” tepatnya pada tahun 2025. Pendekatan yang dipakai kuantitatif serta jenis penelitian berupa deskriptif. Angket, observasi, wawancara, dokumentasi dan tes merupakan Teknik pengumpulan data yang dipakai. Sementara analisis data memakai reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Ditunjukkan temuan penelitiannya bahwa rata-rata nilai siswa sebelum adanya startegi inkuiri tidak memenuhi KKM dan nilai rata-rata meningkat setelah diterapkan strategi inkuiri dari 64 ke 82 sehingga presentase kenaikan 28,1%; pelaksanaan strategi inkuiri dengan beberapa tahapan tertentu dapat mendukung ke-kritisn melalui observasi, diskusi dan presentasi; keberhasilan strategi didukung oleh keterlibatan guru, lingkungan belajar serta antusiasme siswa, sedangkan hambatannya belum kritis dalam budaya belajar, media berbasis inkuiri masih terbatas, pelatihan guru kurang, waktu yang tidak mencukupi. Kesamaan kajian ini dengan kajian yang hendak dibuat oleh peneliti yaitu menggunakan model pembelajaran berbasis inkuiri yang didalamnya menjelaskan juga tentang *guided inquiry* dimana model inkuiri ini digunakan untuk mengembangkan berpikir kritis siswa pada jenjang sekolah menengah. Sementara perbedaan terlihat dalam fokus permasalahannya, dimana kajian ini tidak hanya fokus pada strategi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, namun juga untuk mengembangkan hasil belajar. Selain itu pendekatan yang dipaki juga berbeda yakni menggunakan

pendekatan kuantitatif, serta tempat penelitian dilaksanakan di tempat yang berbeda.

Kedua, penelitian berupa tesis yang ditulis oleh Ainun Saharani yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Inquiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatis Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 01 Rejang Lebong” pada tahun 2024. Penelitian ini menerapkan metode penelitian kepustakaan serta pendekatannya kualitatif. Pengumpulan data yang dikumpulkan melalui teknik studi dokumen. Penganalisisan data meliputi proses mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Temuan hasilnya mencakup dua aspek pokok. Aspek kesatu adalah konsep KBM berbasis inkuiri sebagai landasan untuk menaikkan tingkat berpikir kritis siswa. KBM berbasis inkuiri mendorong mereka untuk secara aktif mengeksplorasi, menciptakan, dan mengembangkan ilmu melalui serangkaian tahapan seperti mengajukan pertanyaan, melakukan penyelidikan, serta merumuskan penjelasan yang didasarkan pada bukti empiris. Kemampuan berpikir kreatif mengacu pada keseluruhan aktivitas berpikir yang diterapkan di kondisi tertentu ketika menanggapi kendala yang sepadan dengan kapasitasnya. Dengan implementasi KBM berbasis inkuiri, maka siswa diarahkan berpikir secara kritis, merumuskan pertanyaan, menginput informasi, melakukan analisis, pengevaluasian, serta menarik kesimpulan. Kajian ini punya kesamaan dengan kajian yang hendak dibuat oleh penulis yakni penggunaan model inkuiri yang di dalamnya juga menjelaskan tentang *guided inquiry* dimana model berbasis inkuiri ini digunakan untuk menaikkan tingkat berpikir secara kritis. Sama

halnya dalam metode yang dipakai juga menggunakan pendekatan kualitatif. Sementara dapat terlihat perbedaan di fokus masalahnya dimana tidak hanya menekankan di tingkat kemampuan berpikir kritis saja namun juga pada ke-kreatifan siswa. Selain itu tempat penerapannya pada jenjang SMA.

Ketiga, penelitian berupa skripsi yang ditulis oleh Umi Hanik berjudul “Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam: Refleksi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tanggul” pada tahun 2023. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif melalui desain studi kasus. Teknik pengumpulan data melibatkan wawancara, observasi, serta dokumentasi. Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif model Miles dan Huberman. Untuk memastikan validitas data yang dikumpulkan, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Temuan penelitian mencakup dua poin utama. Pertama, implementasi metode inkuiri terbimbing dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terdiri dari tiga tahapan pokok: tahap perencanaan, di mana guru merancang silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media ajar, dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD); tahap pelaksanaan, yang mencakup kegiatan pembuka oleh guru, kegiatan inti dengan bimbingan guru kepada peserta didik, diskusi kelompok, penyusunan peta konsep, serta presentasi; serta tahap penutup, di mana peserta didik merangkum pembelajaran dalam bahasa pribadi, diikuti evaluasi oleh guru melalui tes subjektif berupa uraian tertulis. Kedua, refleksi guru Pendidikan Agama Islam terhadap penerapan metode inkuiri terbimbing, yang didasarkan pada teori Gibbs, mengungkapkan bahwa metode ini meningkatkan kepuasan guru karena keterlibatan aktif peserta didik dalam

proses pembelajaran; namun, perluasan pembahasan materi dapat menimbulkan kebingungan ringan di kalangan peserta didik, dan penerapan kesetaraan gender dalam pembentukan kelompok terkadang menimbulkan rasa canggung saat diskusi bersama. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dibuat oleh peneliti yaitu menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing atau *guided inquiry* pada mata pelajaran PAI yang dilakukan di jenjang SMP. Metode penelitian yang digunakan juga sama menggunakan pendekatan kualitatif. Namun terdapat perbedaan yang terletak pada fokus permasalahannya dimana pembelajaran inkuiri terbimbing ditekankan terhadap refleksi guru pada saat menerapkan model pembelajaran tersebut.

Keempat, penelitian berupa tesis yang ditulis oleh Evi Idayani berjudul “Pengaruh Strategi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Bireuen” pada tahun 2021. Penelitian ini menerapkan desain kuasi-eksperimen. Populasi penelitian meliputi seluruh siswa kelas VIII yang tersebar di enam kelas. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah cluster random sampling. Instrumen pengumpulan data terdiri dari angket dan tes. Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis varian dua jalur dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Temuan penelitian menunjukkan tiga aspek pokok: (1) Strategi pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan dampak positif pada hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa SMP Negeri 2 Bireuen. (2) Motivasi belajar tinggi juga berkontribusi signifikan terhadap hasil belajar PAI. (3) Terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi belajar

terhadap hasil belajar PAI. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dibuat oleh penulis yaitu menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada mata pelajaran PAI di jenjang SMP. Sementara perbedaannya terletak pada metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Selain itu, penelitian ini menjadikan model inkuiri terbimbing dan motivasi belajar sebagai pengaruh terhadap hasil belajar siswa yang menjadikan beda dengan penelitian penulis.

Kelima, hasil penelitian berupa jurnal artikel yang ditulis oleh Muhammad Firdaus dan Insih Wilujeng dengan judul “Pengembangan LKPD inkuiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik” pada tahun 2018. Pendekatan penelitian yang digunakan merupakan R&D sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi, angket, serta tes tertulis. Dengan pendekatan R&D, maka artikel ini tentukan menghasilkan pengembangan yaitu LKPD berbasis model inkuiri terbimbing memiliki karakteristik yang mencakup (1) tahap memprediksi, menyelidiki, pengumpulan data, interpretasi data dan pengembangan kesimpulan, (2) kelayakan LKPD memiliki kriteria yang layak digunakan dalam pembelajaran IPA, (3) adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis dengan rata-rata 0,43, (4) adanya penignkatan hasil belajar dengan rata-rata 0,34. Persamaan artikel ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada penggunaan inkuiri terbimbing yang bertujuan meningkatkan ke-kritisn siswa. Namun, tidak hanya mengukur itu saja melainkan juga mengukur belajar peserta didik sehingga ada perbedaan dengan penelitian ini. Selain itu, perbedaan juga terdapat pula pada inkuiri terbimbing

yang diterapkan pada mapel IPA sementara peneliti akan menerapkan pada mapel PAI.

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama peneliti, judul, bentuk, tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Indah Puspita Sari, “Strategi Inkuiri Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Tingkat Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas 8 di MTsN 2 Malang”, Skripsi, 2025	Membahas tentang model pembelajaran berbasis inkuiri yang didalamnya juga membahas <i>guided inquiry</i> untuk meningkatkan berpikir kritis siswa.	Membahas tentang strategi model pembelajaran inkuiri secara keseluruhan yang dilakukan bukan hanya untuk meningkatkan berpikir kritis siswa, namun juga untuk melihat hasil belajarnya. Kemudian objek yang diteliti pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Tingkat MTsN kelas 8. Metode penelitian yang digunakan berbeda, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.	Mendeskripsikan proses penerapan, pelaksanaan guided inquiry dan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan integrasi antara Guided Inquiry dan Kurikulum The Living School yang dilakukan di jenjang SMP. Lokasi penelitian dilakukan di sekolah yang berbeda yaitu di SMPS Islam Bani Hasyim Singosari Malang. Celah penelitian dan posisi penelitian : Penelitian terdahulu lebih banyak menelaah guided Inquiry pada IPA atau hasil belajar, sedangkan penelitian ini menelaah guided inquiry dalam PAI berbasis The Living School.
2.	Ainun Saharani, “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 01 Rejang Lebong”, Tesis, 2024	Membahas penerapan model inkuiri dalam pembelajaran PAI yang didalamnya juga terdapat pembahasan <i>guided inquiry</i> yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan yang sama yaitu kualitatif.	Membahas penerapan pembelajaran inquiry secara keseluruhan bukan hanya untuk mengukur tingkat kemampuan berpikir kritis, namun juga mengukur tingkat kreatif siswa. Penelitian ini dilakukan di jenjang SMA.	
3.	Umi Hanik, “Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam: Refleksi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tanggul”, Skripsi, 2023	Membahas tentang model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap mata pelajaran PAI. Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.	Membahas pembelajaran berbasis inkuiri terbimbing yang difokuskan terhadap penerapan dan refleksi guru PAI pada saat menerapkan model tersebut.	

4.	Evi Idayani, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Bireuen", Tesis, 2021	Membahas penggunaan model inkuiri terbimbing pada mata pelajaran PAI yang dilakukan terhadap siswa jenjang SMP.	Membahas pengaruh dari strategi penggunaan inkuiri terbimbing dan motivasi belajar untuk mengukur hasil belajar siswa. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.	
5.	Muhammad Firdaus dan Insih Wilujeng, "Pengembangan LKPD inkuiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik", Jurnal Artikel, 2018	Membahas terkait penggunaan model inkuiri terbimbing dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, objek penelitian berupa siswa di jenjang SMP.	Penelitian ini menguji LKPD berbasis model inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar juga, tidak hanya pada keterampilan berpikir kritis. Penerapannya dilakukan dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri 2 Cangrangan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah R&D.	

Implementasi model pembelajaran *guided inquiry* telah banyak diteliti untuk mengukur tingkat kemampuan berpikir kritis dan kreatif terhadap siswa. Namun, penelitian tersebut masih cenderung banyak digunakan pada mata pelajaran selain Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian terhadap cabang dari model pembelajaran inkuiri yaitu *guided inquiry* atau inkuiri terbimbing. Penelitian ini akan mengimplementasikan model pembelajaran *guided inquiry* dengan integrasi Kurikulum The Living pada pembelajaran PAI yang akan menekankan pada tingkat kemampuan berpikir kritis siswa di jenjang SMP khususnya SMPS Islam Bani Hasyim Singosari Malang.

F. Definisi Istilah

1. Implementasi *Guided Inquiry*

Implementasi adalah menerapkan sesuatu. *Guided Inquiry* adalah sebuah model pembelajaran dimana peserta didik mendapatkan panduan berdasarkan apa yang dibutuhkan sementara guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator. Model pembelajaran ini menjadikan peserta didik turut aktif selama pembelajaran. Penelitian ini mengimplementasikan *guided inquiry* agar peserta didik dapat terlibat aktif selama pembelajaran. Mengingat bahwa guru Pendidikan Agama Islam masih cenderung banyak yang menggunakan metode ceramah.¹⁴

2. Kemampuan Berpikir Kritis

Dalam penelitian ini, berpikir kritis dimaknai secara operasional sebagai kemampuan siswa kelas VIII B untuk bertanya, memberikan alasan yang logis, menganalisis informasi, menyimpulkan berdasarkan bukti empiris, serta merefleksikan nilai-nilai PAI. Kemampuan berpikir kritis ini dapat dilihat dari beberapa indikator Ennis (menjelaskan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberi penjelasan lanjut, dan mengatur strategi).¹⁵

¹⁴ Ceceng Salamudin and Elin Merliana Amelia, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Sosial Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pengembangan Berpikir Kritis Siswa Di SMAN 14 Garut," *Masagi* 1, no. 1 (2022): h. 5-6, <https://doi.org/10.37968/masagi.v1i1.101>.

¹⁵ Komariyah and Laili, "Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Matematika," h. 57.

3. The Living School

The Living School dalam penelitian ini dimaknai sebagai pendekatan pembelajaran holistik yang menyatukan pengalaman kehidupan nyata dengan pendidikan formal di sekolah.¹⁶

4. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah perencanaan dan tindakan secara sadar yang dilakukan untuk membimbing peserta didik dengan tujuan menjadikan mereka tahu, paham, yakin serta menerapkan ajaran agama Islam.¹⁷ sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan serangkaian kegiatan belajar mengajar antara guru dan peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam mata pelajaran PAI memiliki beberapa aspek yaitu Quran Hadis, Akidah, Akhlak, Fikih, dan Sejarah Peradaban Islam. Mata pelajaran ini biasanya diterapkan di lembaga sekolah selain madrasah, sehingga aspek-aspek dalam PAI dijadikan satu menjadi satu mata pelajaran.

G. Sistematika Pembahasan

Upaya menghindari kesalahpahaman dalam penyusunan skripsi ini sehingga perlu dilakukan penyusunan kerangka pembahasan secara sistematis

¹⁶ “SMP Islam Bani Hasyim,” accessed May 10, 2026, <https://banihasyim.id/masjidililm/smp>.

¹⁷ Ahmad Husni Hamim et al., “Pengertian, Landasan, Tujuan Dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional,” *Jurnal Dirosah Islamiyah* 4, no. 2 (2022): h. 216, <https://doi.org/10.47467/jdi.v4i2.899>.

agar supaya jelas dan paham. Maka peneliti akan menjabarkan sistematika pembahasan dalam skripsi ini, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN : pada bagian ini peneliti akan menjelaskan latar belakang masalah dalam penelitian yang akan dilakukan, fokus masalah berupa beberapa pertanyaan yang akan menjadi poin utama yang akan dibahas, tujuan dan manfaat penelitian, orisinalitas penelitian untuk menguji keaslian penelitian ini, definisi istilah dari pembelajaran *guided inquiry*, kemampuan berpikir kritis, dan pembelajaran PAI, serta sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA : pada bagian ini peneliti akan merinci berbagai teori-teori yang mendukung fokus pembahasan dalam penelitian ini. Pada bab ini akan disajikan beberapa teori tentang implementasi *guided inquiry*, kemampuan berpikir kritis dan pembelajaran PAI untuk membantu mempermudah alur pembahasan.

BAB III METODE PENELITIAN : pada bagian ini peneliti akan menjelaskan terkait jenis dan pendekatan penelitian yang akan digunakan. Kehadiran peneliti dan lokasi penelitian terpaparkan dalam bab ini. Selain itu juga menjelaskan subjek penelitian, data dan sumber data. Untuk melakukan pengumpulan data diperlukan teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, analisis data serta instrumen penelitian yang nanti akan dijelaskan dalam bab ini juga.

BAB IV HASIL PENELITIAN : pada bagian ini akan menjelaskan terkait apapun yang ditemukan peneliti selama proses penelitian di lokasi penelitian, SMPS Islam Bani Hasyim Singosari Malang. Kemudian menjelaskan hal-hal

yang ditemui di lokasi berdasarkan fokus masalah penelitian ini yaitu perencanaan Guided Inquiry berbasis HOTS dan Kurikulum Merdeka, pelaksanaan Guided Inquiry dengan integrasi Kurikulum Merdeka, hingga faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi berpikir kritis peserta didik.

BAB V PEMBAHASAN : pada bagian ini menjelaskan secara komprehensif dan detail terkait temuan penelitian yang dikaitkan dengan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menemukan bahwa implementasi guided inquiry berbasis HOTS dan Kurikulum Merdeka yang diintegrasikan dengan Kurikulum The Living memberikan perubahan peningkatan terhadap kemampuan berpikir kritis yang dipicu oleh beberapa faktor internal dan eksternal.

BAB VI PENUTUP : pada bagian ini menjelaskan kesimpulan secara keseluruhan dari hasil penelitian yang menjawab fokus masalah dalam penelitian ini. Selain itu, bagian ini juga memuat saran-saran dari peneliti bagi pembaca atau pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini untuk melakukan pengembangan terhadap penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran Guided Inquiry

1. Konsep Guided Inquiry

a. Pengertian Guided Inquiry

Implementasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan.¹⁸ Konsep implementasi secara umum merujuk pada suatu rangkaian kegiatan sistematis yang dirancang untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Implementasi dapat didefinisikan sebagai proses transisi, yaitu penempatan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi ke dalam praktik nyata, yang berujung pada perubahan signifikan dalam dimensi pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap.¹⁹

Selanjutnya, model pembelajaran *guided inquiry* merupakan derivasi atau pengembangan lanjutan dari model *inquiry learning*. Model pembelajaran *inquiry learning* bersumber pada teori-teori pendidikan yang dikemukakan oleh John Dewey. Berdasarkan pandangan John Dewey, *inquiry learning* merupakan suatu model pembelajaran yang bercirikan pendekatan di mana peserta didik

¹⁸ “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed October 1, 2025, <https://kbbi.web.id/>.

¹⁹ Hernita Ulfatihah, “Implementasi Tabungan Baitullah IB Hasanah Dan Variasi Akad Pada PT. BNI Syariah Kantro Cabang Pekanbaru,” *Program Studi D-III Perbankan Syariah Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, 2020, h. 31.

diposisikan sebagai subjek yang berperan secara aktif dan konstruktif sepanjang proses pembelajaran berlangsung. Model ini mentikberatkan bahwa sangat penting bagi peserta didik terlibat aktif selama pembentukan pengetahuan melalui proses eksplorasi, penemuan, hingga pemecahan masalah. John Dewey berpendapat bahwa keterlibatan pengalaman langsung dan refleksi kritis dari peserta didik sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif sehingga hal ini menjadikan peserta didik lebih aktif dalam menerima informasi namun mereka dapat belajar memahami proses yang dialami.²⁰

Sementara model guided inquiry atau inkuiri terbimbing adalah model pembelajaran yang mengharuskan peserta didik mencari solusi dari suatu permasalahan sehingga menjadikan siswa mampu menganalisis dan memiliki pola pikir yang kritis jika dihadapkan pada sebuah problematika. Metode guided inquiry merupakan pembelajaran yang dalam implementasinya menekankan siswa agar dapat berpikir secara kritis dengan cara guru akan memberi sebuah masalah yang harus dipecahkan oleh siswa. Hal tersebut dapat menjadikan peserta didik berpikir secara mandiri dalam menyelesaikan suatu permasalahan.²¹

Guided Inquiry menurut Lederman yang dikutip oleh Depin, dkk. menjelaskan bahwa *guided inquiry* adalah perencanaan, pengawasan, dan pengintervesian dalam pembelajaran. Mencari,

²⁰ Abas Abdul Jalil, "Pembelajaran Berbasis Penyelidikan (Inquiry Based Learning)," h. 2.

²¹ Umi Hanik, "Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam: Refleksi Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tanggul," Skripsi, 2023, h. 30.

memahami, dan menyelidiki materi atau bahan ajar merupakan tahapan yang harus dilakukan oleh peserta didik atas bimbingan gurunya. Dalam hal ini, guru memberikan suatu permasalahan atau pertanyaan sementara siswa memiliki keleluasaan dalam mencari jalan 26enyus dari problematika yang di suguhkan.²²

Menurut Bilgin yang dikutip oleh Iswatun dan lainnya memberikan gambaran bahwa *guided inquiry* merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Keberhasilan akademik dan sikap ilmiah dapat dipengaruhi oleh pendekatan ini. Menurut Eggen dan Kauchak mendefinisikan *guided inquiry* mendefinisikan *guided inquiry* sebagai pendekatan dalam pembelajaran dimana pendidik memberikan peserta didik beberapa sampel pembahasan yang mendalam serta membimbing siswa dalam mencerna pembahasan yang telah diberikan.²³

Guided Inquiry pada dasarnya menekankan pada pembelajaran yang berperan sebagai pusat adalah adalah siswa yang menggunakan referensi-referensi guna mengembangkan potensi mereka. Pendekatan tersebut mengharuskan siswa melalui rangkaian proses dalam pembelajaran, dimulai dengan melakukan pengamatan, mengukur,

²² Depin et al., "Inquiry Learning: Pengertian, Sintaks Dan Contoh Implementasi Di Kelas," *Indonesian Journal on Education and Learning* 1, no. 2 (2024): h. 40.

²³ Iswatun Iswatun et al., "Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan KPS Dan Hasil Belajar Siswa SMP Kelas VIII," *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA* 3, no. 2 (2017): h. 152, <https://doi.org/10.21831/jipi.v3i2.14871>.

mengumpulkan data, dan menarik kesimpulan sehingga guru bukan menjadi pusat utama dalam sumber belajar.²⁴

Mengacu pada definisi yang telah disebutkan, pada intinya implementasi *Guided Inquiry* adalah penerapan metode belajar yang berfokus pada aktivitas siswa yang diproses melalui pemberian masalah yang nantinya harus dipecahkan secara mandiri, sementara guru hanya sebagai fasilitator sehingga peserta didik mampu melakukan analisis secara kritis terhadap suatu permasalahan. Dalam model ini, guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi, melainkan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, pertanyaan pemantik, dan *scaffolding* agar peserta didik mampu membangun pemahamannya secara mandiri. Melalui proses penyelidikan tersebut, peserta didik didorong untuk mengamati, menganalisis, menguji dugaan, hingga menarik kesimpulan berdasarkan data dan fakta yang ditemukan selama pembelajaran.

Secara teoritis, *guided inquiry* berakar pada teori John Dewey dan teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky. John Dewey memandang pembelajaran sebagai proses pengalaman langsung (*learning by doing*) yang melibatkan aktivitas reflektif dalam memecahkan masalah. Menurut Dewey, peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih bermakna ketika mereka terlibat secara aktif dalam menemukan jawaban atas persoalan yang dihadapi. Oleh sebab itu, pembelajaran tidak cukup hanya bersifat transfer

²⁴ Fitri Diana Devi and Eko Hariyono, "Pembelajaran Materi Perubahan Iklim Dengan Model Guided Inquiry Menggunakan Pendekatan Socio Scientific Issues (SSI) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik SMA," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2024): h. 18, <https://doi.org/10.58706/jipp.v3n1.p16-24>.

pengetahuan, tetapi harus memberikan ruang bagi peserta didik untuk melakukan eksplorasi dan investigasi.

Sementara itu, Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif peserta didik. Konsep Zone of Proximal Development (ZPD) menjelaskan bahwa peserta didik dapat mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi melalui bantuan guru maupun teman sebaya. Bantuan tersebut diwujudkan dalam bentuk *scaffolding*, yaitu dukungan bertahap yang diberikan guru selama proses pembelajaran hingga peserta didik mampu belajar secara mandiri.²⁵

Dalam penelitian ini, teori Dewey digunakan sebagai teori utama yang menjelaskan pentingnya pengalaman belajar berbasis pemecahan masalah dalam *guided inquiry*. Adapun teori Vygotsky digunakan sebagai teori pendukung untuk menjelaskan bagaimana proses bimbingan, interaksi sosial, dan kolaborasi antarpeserta didik mampu membantu perkembangan kemampuan berpikir kritis. Integrasi kedua teori tersebut menunjukkan bahwa *guided inquiry* bukan hanya menekankan aktivitas menemukan pengetahuan, tetapi juga menekankan proses pendampingan dan interaksi sosial selama pembelajaran berlangsung.

Dengan demikian, *guided inquiry* dalam penelitian ini dipahami sebagai model pembelajaran berbasis penyelidikan yang memberikan

²⁵ Nabiila Tsuroyya Azzahra et al., "Teori Konstruktivisme Dalam Dunia Pembelajaran," *Jurnal Ilmiah Research Student* 2, no. 2 (2025): h. 69, <https://doi.org/doi.org/10.61722/jirs.v2i2.4762>.

kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan konsep secara aktif melalui proses berpikir kritis, pemecahan masalah, diskusi, dan refleksi dengan bimbingan guru secara bertahap.

b. Karakteristik Model Guided Inquiry

Model Guided Inquiry tentunya memiliki karakteristik atau ciri-ciri yang menjadi pembeda dari model pembelajaran lainnya. Pembelajaran guided inquiry dicirikan oleh enam aspek utama, sebagai berikut:²⁶

- 1) Siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dengan menerapkan pemikiran kritis, sambil memanfaatkan pengalaman pribadi mereka sebagai dasar eksplorasi.
- 2) Siswa secara proaktif membangun dan mengintegrasikan pengetahuan yang telah ada ke dalam proses pembelajaran mereka.
- 3) Siswa mengembangkan kemampuan kognitif melalui panduan instruksional yang terstruktur serta dukungan berkelanjutan sepanjang perjalanan belajar.
- 4) Perkembangan siswa terjadi secara bertahap melalui rangkaian tahapan yang sistematis.
- 5) Siswa menunjukkan keragaman metode belajar di antara mereka, mencerminkan variasi gaya individu.

²⁶ Gina Gusliana et al., "Penerapan Model Pembelajaran Guided Inquiry Menggunakan Pendekatan Diferensiasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Keterampilan Proses Sains Peserta Didik," *Diffraction: Journal for Physics Education and Applied Physics* 5, no. 2 (2023): h. 92.

- 6) Siswa memperoleh pengetahuan melalui interaksi sosial yang kolaboratif dengan rekan sebayanya.

Berdasarkan karakteristik model pembelajaran *guided inquiry*, maka model ini memiliki relevansi dengan teori belajar konstruktivisme Vygotsky yang menitikberatkan dukungan sosial yang dianggap penting selama proses belajar mengajar.²⁷ Vygotsky berpendapat bahwa sosiokulturalisme menitikberatkan praktik sosial dan budaya dalam pembelajaran dimana keterlibatan peserta didik dalam praktik sosial dan budaya mempengaruhi proses pemahaman yang dialami oleh peserta didik. Maka dalam hal konteks ini peserta didik terlibat aktif dalam proses interaksi di kelas dimana hal tersebut dapat mengembangkan pengetahuan mereka melalui interaksi sosial dengan teman sebaya.²⁸

c. Prinsip-Prinsip Guided Inquiry

Pada model pembelajaran *guided inquiry*, bimbingan yang diberikan mencakup tiga prinsip, yaitu:²⁹

- 1) Penetapan Masalah: Guru yang menentukan topik atau masalah spesifik yang perlu diteliti oleh siswa.
- 2) Penyampaian Langkah Kerja: Guru memberikan petunjuk atau langkah-langkah melakukan eksperimen kepada siswa untuk memecahkan masalah yang telah ditetapkan.

²⁷ Loria et al., "Pembelajaran Inkuiri: Konsep, Prinsip, Dan Penerapannya," h. 4318.

²⁸ Nabiila Tsuroyya Azzahra et al., "Teori Konstruktivisme Dalam Dunia Pembelajaran," h. 69.

²⁹ Khairun Khalid et al., "Implementasi Pembelajaran Dengan Pendekatan Inkuiri Terbimbing Untuk Peningkatan Hasil Belajar Taruna AAL," *Saintek: Jurnal Sains Teknologi Dan Profesi Akademi Angkatan Laut* 16, no. 1 (2023): 45–50, <https://doi.org/10.59447/saintek.v16i1.113>.

- 3) Pengajuan Pertanyaan Pengarah: Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa agar mereka tetap fokus dalam proses penelitian dan dapat menyusun pikirannya dengan teratur.

Dalam model *guided inquiry* seorang guru banyak mengarahkan dan membimbing pada tahap awal, namun sedikit demi sedikit bimbingan dan arahan tersebut dengan selalu menyesuaikan perkembangan peserta didik. Perencanaan model inkuiri terbimbing ini dominan dibuat oleh guru sehingga peserta didik tidak perlu membuat rumusan masalah. Guru memberikan pedoman yang cukup luas mengenai bagaimana pencatatan dan penyusunan data.³⁰

Berdasarkan hal tersebut, maka model pembelajaran *guided inquiry* memiliki keterkaitan dengan konsep penting yang dikemukakan Vygotsky yaitu *Zone of Proximal Development (ZPD)* dan *Scaffolding*. Konsep pertama ZPD, yaitu kesenjangan antara kemampuan peserta didik dalam melakukan sesuatu secara mandiri dan kemampuan peserta didik dalam melakukan sesuatu yang hendak dicapai melalui bimbingan orang lain seperti guru dan teman. Konsep kedua *scaffolding*, yaitu guru memberikan dukungan kepada peserta didik untuk membantu tercapainya pemahaman ke tingkat yang lebih tinggi, namun aktivitas ini dikurangi secara bertahap ketika kemandirian peserta didik meningkat.³¹ Maka dapat disimpulkan bahwa dari kedua konsep

³⁰ Salamudin and Amelia, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Sosial Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pengembangan Berpikir Kritis Siswa Di SMAN 14 Garut," h. 5-6.

³¹ Nurjamilah et al., "Teori Belajar Konstruktivisme," *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, no. 4 (2025): h. 6870-6871.

Vygotsky tersebut memiliki hubungan yang saling terikat dengan konsep model pembelajaran *guided inquiry* yang merupakan model pendekatan berbasis penyelidikan dengan adanya bimbingan dari guru sehingga dalam *guided inquiry* peserta didik juga terlibat aktif dalam proses interaksi di kelas dengan guru ataupun teman untuk membantu proses pengembangan berpikir kritis peserta didik.

2. Sintaks Model Pembelajaran Guided Inquiry

Sintaks model *guided inquiry* secara umum antara lain adalah:³²

a. Pendahuluan

Pada tahap pendahuluan guru melakukan bimbingan terhadap peserta didik dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif.

b. Membuat pertanyaan

Tahap kedua membuat pertanyaan adalah langkah guru dalam memberikan peserta didik teka-teki yang harus dijawab selama proses pembelajaran.

c. Membuat hipotesis

Tahap ketiga membuat hipotesis yakni mendorong peserta didik untuk mencari jawaban sementara dari teka-teki atau permasalahan yang harus diselesaikan. Dalam pembelajaran inkuiri proses tersebut sangatlah penting karena melalui proses mencari jawaban peserta

³² I Gede PurwanaEdi Saputra, "Efektivitas Pembelajaran Fisika Berorientasi Guided Inquiry Berbantuan PhET Simulasi Terhadap Pengembangan Keterampilan Proses Sains Siswa," 2025, h. 329, <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/konstruktivisme/article/view/4646/2217>.

didik akan mendapatkan pengalaman yang dapat meningkatkan perkembangan mentalnya melalui proses berpikir yang dilalui.

d. Merencanakan percobaan

Tahap keempat merencanakan percobaan yakni merencanakan apa saja yang perlu dilakukan selama proses pengambilan data.

e. Melakukan percobaan

Tahap kelima melakukan percobaan yakni mengumpulkan berbagai informasi atau data untuk menguji kebenaran hipotesis.

f. Melakukan analisis data

Tahap keenam melakukan analisis data yakni menentukan jawaban yang relevan atas informasi yang diperoleh.

g. Menarik kesimpulan

Tahap ketujuh menarik kesimpulan yakni proses membuat keputusan akhir berdasarkan hasil percobaan untuk menjawab hipotesis.³³

Dalam setiap langkah *guided inquiry* dapat dilihat langsung bahwa setiap tahapan dari *guided inquiry* menunjukkan dapat menanamkan keterampilan proses sains tertentu, seperti pada tahapan membuat pertanyaan dan hipotesis. Tahapan tersebut dapat melatih peserta didik untuk terbiasa merumuskan pertanyaan dan membuat dugaan sementara yang bisa diuji. Sedangkan tahapan melakukan

³³ Abas Abdul Jalil, "Pembelajaran Berbasis Penyelidikan (Inquiry Based Learning)," h. 6.

percobaan dan analisis data dapat menjadikan kemampuan peserta didik dalam observasi, pengukuran hingga interpretasi data semakin kuat.³⁴

Dari sisi perencanaan pembelajaran, Kurikulum Merdeka mengatur sistematika dalam pembuatan modul ajar yang berisi 3 komponen yakni informasi umum, komponen inti dan lampiran. Namun, guru juga dikenankan menyesuaikan modul ajar yang dipakai dengan cara menyesuaikan kebutuhan dan keadaan peserta didik. Ketiga komponen tersebut dapat dirinci sebagai berikut :³⁵

- h. Informasi Umum : Identitas Modul, Kompetensi Awal, Profil Pelajar Pancasila (PPP), Sarana dan Prasarana, Target Peserta Didik, Model Pembelajaran.
- i. Komponen Inti : Tujuan Pembelajaran, Pemahaman Bermakna, Pertanyaan Pemantik, Kegiatan Pembelajaran, Asesmen, Pengayaan dan Remedial
- j. Lampiran : Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), Bahan Bacaan Guru dan Peserta Didik, Glosarium

Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka memiliki enam runag lingkup yang harus dicapai antara lain iman dan taqwa kepada Tuhan (YME) dan akhlak mulia, berkebhinnekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Komponen-

³⁴ I Gede PurwanaEdi Saputra, “Efektivitas Pembelajaran Fisika Berorientasi Guided Inquiry Berbantuan PhET Simulasi Terhadap Pengembangan Keterampilan Proses Sains Siswa,” h. 329.

³⁵ Helga Reinetha Triandini et al., “Komponen-Komponen Modul Ajar Kurikulum Merdeka,” 2023, 12–14, <http://rrkjurnal.ppj.unp.ac.id/index.php/RRKJURNAL/article/view/180/40>.

komponen tersebut sangat berkaitan dengan model pembelajaran *guided inquiry* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Gotong royong dalam PPP memiliki elemen kolaborasi, berbagi dan peduli yang berkaitan erat dengan konsep teori belajar konstruktivisme Vygotsky yang menekankan interaksi sosial.³⁶ Sementara iman, taqwa serta berakhlak mulia yang elemennya mendorong kesadaran dalam diri peserta didik. Berkebhinnekaan berelemen pengenalan dan penghargaan budaya, mampu berkomunikasi intercultural selama berlangsungnya interaksi, serta tanggung jawab dan refleksi pada pengalaman kebhinnekaan. Mandiri berelemen atas kesadaran dan regulasi terhadap situasi. Bernalar Kritis memiliki elemen mendapatkan dan mengolah data, analisis dan evaluasi penalaran, pemikiran yang direfleksikan dan proses berpikir dalam menentukan keputusan. serta kreatif dengan elemen membuat gagasan yang nyata serta menciptakan karya dan tindakan yang nyata serta memiliki pola pikir yang fleksibel dalam memecahkan masalah.³⁷ Dari keenam ruang lingkup PPP memiliki relevansi yang kuat untuk mendorong peserta didik dalam berpola pikir kritis.

3. Kelebihan dan Kekurangan Model Guided Inquiry

Selain karakteristik, selanjutnya model *guided inquiry* juga memiliki kekurangan dan kelebihan di dalamnya. Menurut Miranda, dkk. dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kelebihan dari model

³⁶ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka* (Bumi Aksara, 2023), h. 24.

³⁷ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka*, h. 20-27.

guided inquiry menjadikan peserta didik lebih mandiri, keaktifan peserta didik meningkat dengan sering bertanya dan kritis dalam menyelesaikan suatu masalah.³⁸

Menurut Sanjaya dalam artikel yang ditulis oleh Lalu Sunarya dan lainnya, menyebutkan bahwa kelebihan dari model *guided inquiry* yakni, (1) pembelajaran dinilai lebih bermakna dikarenakan berorientasi pada pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dilakukan secara seimbang, (2) peserta didik memiliki kebebasan dalam gaya belajar sesuai kebutuhan mereka, (3) Perbedaan kemampuan antar peserta didik yang bagus dan lemah tidak menjadi faktor penghambat bagi keduanya.³⁹ Selaras dengan Kurikulum Merdeka yang memberikan kebebasan dalam pembelajaran dalam artian pembelajaran menyesuaikan apa yang dibutuhkan peserta didik.

Sementara kekurangan model *guided inquiry* antara lain yakni, (1) apabila guru mengalami kesulitan dalam mengontrol keadaan kelas ataupun peserta didiknya, (2) Jumlah peserta didik yang cukup banyak dapat menghambat keberhasilan peserta didik, sebab tidak semua peserta didik mampu menerima proses pembelajaran dengan banyaknya perbedaan karakter setiap peserta didik.⁴⁰

³⁸ Miranda Dwi Rahayu et al., "Perbedaan Model Pembelajaran Open Inquiry Dan Guided Inquiry Berdasarkan Kemandirian Belajar Dan Berpikir Tingkat Tinggi Pada Mata Pelajaran Biologi Kelas XI SMAN 3 – Langsa," *Seminar Nasional Peningkatan Mutu Pendidikan* 1, no. 1 (2020): h. 144.

³⁹ Lalu Sunarya Amijaya et al., "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik," *Pijar MIPA* 13, no. 2 (2018): h. 96, <https://doi.org/10.29303/%20jpm.v13.i2.462>.

⁴⁰ Lalu Sunarya Amijaya et al., "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik."

B. Kemampuan Berpikir Kritis

1. Konsep Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Menurut Robert Ennis yang dikutip oleh Ely Syafitri dan lainnya menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah *“Critical thinking is thinking that makes sense and focused reflection to decide what should be believed or done”* yang artinya berpikir kritis adalah proses berpikir yang masuk akal dan refleksi yang fokusnya untuk memutuskan segala hal yang seharusnya diyakini atau dilakukan. Sementara Facione mengungkapkan bahwa berpikir kritis dianggap sebagai proses mengatur diri dalam menetapkan sesuatu yang menciptakan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi hingga penjelasan beserta bukti, konsep, ciri-ciri, metodologi yang menjadi landasan terciptanya suatu keputusan.⁴¹

Menurut Redecker mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan seseorang terhadap suatu informasi yang bisa diajarkan, dilatih serta dikuasai untuk dilakukan pengaksesan, analisis hingga sintesis. Keadaan ini menunjukkan bahwa peserta didik dapat menguasai berpikir kritis terhadap informasi sebab adanya

⁴¹ Ely Syafitri et al., “Aksiologi Kemampuan Berpikir Kritis,” *Journal of Science and Social Research* 4, no. 3 (2021): h. 322.

pembelajaran yang berfokus pada kemampuan akses, analisis, dan sintesis.⁴²

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir dengan memecahkan komponen yang besar menjadi komponen-komponen kecil. Berpikir kritis dikategorikan ke dalam kemampuan berpikir analisis. Kemampuan berpikir analisis mencakup kemampuan berpikir kritis di dalamnya. Berdasarkan hal ini, peserta didik dalam mengetahui sebuah pengetahuan tidak hanya mengetahuinya saja, namun mereka mampu mengkritisi apa yang mereka ketahui secara detail. Peserta didik mampu menjelaskan setiap komponen serta keterkaitan dari setiap komponen tersebut hingga menciptakan hal baru.⁴³

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan seseorang dalam mengolah informasi dimulai dari interpretasi, analisis dan evaluasi hingga memunculkan hal atau keputusan yang baru.

Pada era abad 21 ini manusia dituntut untuk mempunyai keterampilan, salah satunya yakni keterampilan berpikir. Menghadapi persaingan global maka manusia membutuhkan keterampilan berpikir dimana keterampilan ini mengaitkan dengan penalaran. Kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam pembelajaran yang dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna bagi peserta didik. Pada dasarnya manusia memiliki jiwa yang tinggi terhadap rasa ingin tahu.

⁴² Laili Zufiroh et al., “Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0,” h. 58.

⁴³ Sugeng Listyo Prabowo and Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran*, 1st ed. (UIN-Maliki Press, 2010), h. 39.

Hal ini menjadikan mereka terdorong untuk mencari jawaban dari pertanyaan yang ada dalam kehidupannya. Manusia dalam menggali ilmu pengetahuan akan melakukan analisis yang meliputi 1) objek penelitian; 2) proses mendapatkan ilmu; 3) manfaat dari ilmu yang didapat. Maka dari itu, manusia senantiasa berpikir kritis sehingga timbul pertanyaan. Dengan adanya pertanyaan maka selanjutnya akan timbul jawaban dimana jawaban tersebut merupakan kebenaran.⁴⁴

Berpikir kritis memerlukan pola pikir tingkat tinggi sehingga dalam hal ini Taksonomi Bloom memiliki pengaruh yang positif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Taksonomi Bloom yakni suatu rangkaian kerja dalam tujuan pembelajaran yang terbagi atas enam tingkatan ranah kognitif, mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), menciptakan (C6). Fokus dari pendekatan ini bukan hanya pada hasil belajar melainkan pada penekanan proses berpikir yang sistematis dan lebih dalam.⁴⁵

Dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis di era pendidikan abad 21 ini maka pemberian soal HOTS merupakan langkah yang dapat dilakukan karena berguna dalam melatih kecakapan peserta didik dalam menganalisis. Soal Higher Order Thinking Skill mempunyai jenjang berpikir kritis dimana tingkatan yang dibutuhkan

⁴⁴ Syafitri et al., "Aksiologi Kemampuan Berpikir Kritis," h. 323.

⁴⁵ Isabella Hasiana and Mely Agustin Reni Pitasari, "Evaluasi Pembelajaran Berbasis Taksonomi Bloom Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa," *Indonesian Journal on Education (IJoEd)* 1, no. 4 (2025): h. 412, <https://doi.org/10.70437/ijoed.v1i4.153>.

menganalisis (4C), mengevaluasi (C5), dan menciptakan (C6) jalan keluar suatu masalah.⁴⁶

b. Tujuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis bertujuan untuk menilai sebuah pemikiran atau pendapat, mempertimbangkan atas ide atau pendapat yang dikemukakan. Secara umum terdapat kriteria-kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan yang mampu mendukung pertimbangan tersebut. Dengan keterampilan berpikir kritis, peserta didik dapat terdorong untuk mengemukakan pemikiran atau ide baru terkait permasalahan dalam kehidupan. Keterampilan berpikir kritis ini membimbing peserta didik dalam menentukan antara pendapat yang benar dan yang salah. Selain itu, dengan melalui pengembangan berpikir kritis dapat membantu siswa untuk menarik kesimpulan yang didapatkan dari fakta dan data yang telah ada di sekitar mereka.⁴⁷

Berpikir kritis adalah hal yang sangat esensial dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam lingkup pendidikan. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, kemampuan berpikir kritis bertujuan untuk membantu seseorang dalam mengambil keputusan agar terhindar dari hal-hal yang bersifat manipulasi atau penipuan. Sementara dalam konteks pendidikan, meningkatkan keterampilan akademik seperti

⁴⁶ Gufran Gufran et al., "Pengaruh Pembelajaran Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa II SD Julasfi Warraihan," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 3 (2025): h. 1397, <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i3.1960>.

⁴⁷ Isnaini Nur Barokah, "Metode Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas XI Pemasaran Di SMK Batik Sakti 2 Kebumen," *Skripsi*, 2025, h. 26, <https://eprints.iainu-kebumen.ac.id/id/eprint/1635>.

penyelesaian masalah, berpikir analitis dan kreatif menjadikan kemampuan berpikir kritis bersifat sangat esensial.⁴⁸

Dalam konteks pendidikan, keterampilan berpikir kritis sifatnya sangat esensial guna mengembangkan kemampuan belajar peserta didik. Peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis yang ada dalam dirinya akan cenderung berpotensi dalam meningkatkan pemahaman terhadap materi, menyelesaikan masalah secara efektif, dan dapat mengambil keputusan secara bijaksana.⁴⁹

2. Indikator Berpikir Kritis

Menurut Ennis (1996) terdapat beberapa indikator dalam keterampilan berpikir kritis yang terdiri dari 12 indikator dimana indikator-indikator tersebut diklasifikasikan menjadi 5 aspek, yaitu:⁵⁰

a. Menjelaskan Sesuatu dengan Cara yang Sederhana (*Elementary Clarification*)

Aspek ini mencakup fokus terhadap pertanyaan, melakukan analisa terhadap pertanyaan, memberikan pertanyaan dan jawaban terhadap suatu hal.

b. Melakukan Pengembangan terhadap Keterampilan Dasar (*Basic Support*)

⁴⁸ Salsa Novianti Ariadila et al., "Analisis Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Pembelajaran Bagi Siswa," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 20 (2023): h. 667, <https://doi.org/10.5281/zenodo.8436970>.

⁴⁹ Ariadila et al., "Analisis Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Pembelajaran Bagi Siswa," h. 666.

⁵⁰ Komariyah and Laili, "Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Matematika," h. 56.

Aspek ini mencakup mengetahui sumber yang dapat dipercaya ataupun tidak, memiliki kemampuan menafsirkan dan mempertimbangkan laporan hasil observasi.

c. Dapat Membuat Kesimpulan (*Inference*)

Aspek ini mencakup melakukan deduksi dan menimbang hasil deduksi, melakukan induksi dan menimbang hasil induksi, menghasilkan dan menetapkan nilai pertimbangan.

d. Mampu Menjelaskan (*Advanced Clarification*)

Aspek ini mencakup membuat istilah serta mampu mempertimbangkan definisi dari beberapa persektif, menafsirkan dugaan

e. Mampu Mengelola Strategi ataupun Taktik (*Strategies and Tactics*)

Aspek ini mencakup menetapkan tindakan, melakukan interaksi dengan yang lain.

Tabel 2. 1 Indikator Berpikir Kritis

Aspek	Indikator	Implementasi dalam Pembelajaran PAI
Menjelaskan Sesuatu dengan Cara yang Sederhana (<i>Elementary Clarification</i>)	Fokus terhadap pertanyaan, melakukan analisa terhadap pertanyaan, memberikan pertanyaan dan jawaban terhadap suatu hal.	Peserta didik mampu menjawab pertanyaan pemantik dengan bahasa sendiri.
Melakukan Pengembangan Terhadap Keterampilan Dasar (<i>Basic Support</i>)	Mengetahui sumber yang dapat dipercaya ataupun tidak, memiliki kemampuan menafsirkan dan mempertimbangkan laporan hasil observasi.	Peserta didik mencari jawaban berdasarkan teks LKPD, Al-Qur'an, hadis, atau sumber bacaan lain.

Membuat Kesimpulan (<i>Inference</i>)	Melakukan deduksi dan menimbang hasil deduksi, melakukan induksi dan menimbang hasil induksi, menghasilkan dan menetapkan nilai pertimbangan.	Peserta didik menyimpulkan hikmah atau nilai keteladanan dari materi.
Mampu Menjelaskan (<i>Advanced Clarification</i>)	Membuat istilah serta mampu mempertimbangkan definisi dari beberapa persektif, menafsirkan dugaan.	Peserta didik mampu mengaitkan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari serta memberikan alasan terhadap pendapatnya.
Mengatur Strategi dan Taktik (<i>Strategies and Tactics</i>)	Menetapkan tindakan, melakukan interaksi dengan yang lain.	Peserta didik berdiskusi kelompok, membagi tugas, serta mempresentasikan hasil diskusi bersama kelompok

Berbagai indikator tersebut dipergunakan sebagai acuan dalam melihat proses berpikir kritis peserta didik. Dari berbagai perilaku peserta didik yang tampak akan dilihat apakah sudah memenuhi kriteria yang ada dalam indikator berpikir kritis.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Rosmaini yang dikutip oleh Olenggius Jiran dan lainnya, dalam penelitiannya menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuanberpikir kritis di antaranya yaitu kondisi fisik, perkembangan inteletual, dan motivasi.⁵¹ Hal ini hampir sama

⁵¹ Uswatun Ni'mah et al., "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika," 2025, h. 61, <https://journal.ipts.ac.id/index.php/MathEdu/article/view/6972/3624>.

dengan yang dikemukakan oleh Zafri mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis, antara lain yaitu:⁵²

a. Kondisi Fisik

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia dimana hal tersebut termasuk dalam kategori faktor kondisi fisik. Ketika seseorang harus dihadapkan dengan kondisi yang mengharuskannya berpikir untuk menyelesaikan masalah namun kondisi fisik tidak memungkinkan, maka keadaan tersebut dapat menghambat dia dalam berpikir dan konsentrasi terganggu,

b. Motivasi

Motivasi adalah usaha dalam memunculkan stimulus atau dorongan terhadap seseorang supaya terdorong untuk melakukan tindakan yang telah diatur berdasarkan tujuan yang telah ditentukan.

c. Kecemasan

Kecemasan adalah kondisi emosioanl yang terjadi pada seseorang dengan ditandai adanya rasa gelisah dan takut terhadap bahaya yang mungkin terjadi. Munculnya rasa cemas secara otomatis ketika seseorang mendapat stimulus yang berlebihan.

d. Perkembangan Intelektual

⁵² Olenggius Jiran Dore et al., “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika,” *J-PiMat* 2, no. 2 (2020): h. 244.

Intelektual adalah kemampuan kognitif seseorang dalam merespon dan memecahkan permasalahan. Setiap individu memiliki perkembangan intelektual yang berbeda, hal tersebut diselaraskan berdasarkan tingkat perkembangannya.

Menurut hasil kajian yang dilakukan oleh Hayati dan Setiawan (2022), kemampuan seorang siswa untuk berpikir secara kritis tidak terbentuk secara otomatis. Kemampuan ini sangat bergantung pada interaksi yang dinamis antara dua faktor utama, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri (internal) dan faktor yang datang dari lingkungan sekitarnya (eksternal).⁵³

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah segala aspek yang berkaitan dengan kondisi psikologis, kemampuan kognitif, serta pola kebiasaan yang ada pada diri peserta didik. Beberapa unsur internal yang sangat berpengaruh meliputi:

- 1) Karakteristik Peserta Didik
- 2) Keterampilan Membaca (Literasi): Aktivitas membaca adalah pintu gerbang utama dalam proses berpikir kritis. Untuk bisa berpikir kritis, siswa tidak boleh sekadar membaca teks secara sekilas atau hanya mengeja kata demi kata. Mereka dituntut untuk bisa memahami arti yang mendalam dari sebuah bacaan, menilai apakah informasi tersebut valid, dan

⁵³ Nurul Hayati and Deni Setiawan, "Dampak Rendahnya Kemampuan Berbahasa Dan Bernalar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar," 2022, h. 8520-8523, https://www.researchgate.net/publication/362474939_Dampak_Rendahnya_Kemampuan_Berbahasa_dan_Bernalar_terhadap_Kemampuan_Berpikir_Kritis_Siswa_Sekolah_Dasar.

menghubungkannya dengan realitas. Oleh karena itu, jika seorang siswa miskin kosakata atau lemah dalam memahami isi bacaan, kemampuan berpikir kritisnya otomatis akan terhambat.

- 3) Keterampilan Menulis: Menulis adalah cara siswa mengorganisasikan isi pikiran mereka ke dalam bentuk nyata. Melalui tulisan, siswa belajar menyusun argumen yang logis dan menjelaskan hubungan sebab-akibat dari suatu masalah. Apabila siswa mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat atau menggunakan tata bahasa yang benar, mereka juga akan kesulitan untuk menunjukkan kemampuan bernalar mereka secara sistematis.
- 4) Motivasi Belajar: Semangat atau dorongan dari dalam diri siswa memiliki pengaruh yang nyata terhadap ketajaman berpikir mereka. Siswa yang punya motivasi tinggi biasanya akan lebih gigih saat dihadapkan pada tugas-tugas yang membutuhkan pemecahan masalah. Sebaliknya, siswa yang kehilangan motivasi cenderung bersikap pasif dan enggan mengasah otak mereka untuk berpikir lebih dalam.
- 5) Kebiasaan Sehari-hari: Pola hidup siswa di era digital modern saat ini turut menentukan kualitas berpikir mereka. Kebiasaan menghabiskan waktu terlalu lama untuk bermain *game online* sering kali membuat siswa malas membaca buku, jarang berdiskusi, dan kurang terlatih dalam menyaring informasi

yang bermanfaat. Akibatnya, daya nalar mereka menjadi tumpul karena kurang mendapatkan stimulasi dari bacaan-bacaan yang bermutu.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan bentuk stimulus atau pengaruh yang datang dari luar diri siswa, terutama yang berkaitan dengan peran guru dan sistem pengkondisian di lingkungan sekolah. Faktor-faktor tersebut di antaranya:

- 1) Pengelolaan Pembelajaran: Peran guru di dalam kelas sangat menentukan hidup atau tidaknya daya kritis siswa. Proses belajar akan berjalan optimal jika guru menerapkan model pembelajaran inovatif yang berpusat pada pemecahan masalah secara aktif, seperti *Problem-Based Learning* (PBL), *Discovery Learning*, atau model RICOSRE. Namun, apabila guru lebih sering menggunakan metode ceramah konvensional yang monoton, jarang mengadakan kegiatan praktikum, dan tidak memberikan ruang bagi siswa untuk beraspirasi, maka kemampuan berpikir kritis anak tidak akan pernah berkembang.
- 2) Pembiasaan yang Diterapkan oleh Guru: Berpikir kritis adalah sebuah keterampilan yang harus diasah lewat pembiasaan yang konsisten. Guru memegang kendali penting untuk menciptakan kebiasaan positif di sekolah, misalnya dengan menghidupkan kembali gerakan literasi membaca, melatih

siswa untuk berani mengungkapkan pendapat di depan umum, serta mengarahkan siswa agar menggunakan teknologi internet untuk mencari solusi atas suatu masalah, bukan sekadar untuk hiburan.

C. Kurikulum The Living School

1. Konsep The Living School

a. Pengertian

The Living School adalah sebuah pendekatan pembelajaran holistik yang secara operasional mengintegrasikan dinamika kehidupan nyata dengan sistem pendidikan formal.⁵⁴

b. Karakteristik

Kurikulum khusus ini berorientasi pada keseimbangan perkembangan peserta didik yang mencakup beberapa karakteristik utama, yaitu:⁵⁵

1) Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning):

Proses pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk mengonstruksi pengetahuan melalui pemecahan proyek riil, penjelajahan lapangan, serta interaksi aktif secara langsung dengan lingkungan komunitas sekitar.

2) Pengembangan Holistik: Upaya pembinaan potensi peserta didik yang dilakukan secara simultan dan terpadu guna

⁵⁴ "SMP Islam Bani Hasyim."

⁵⁵ "SMP Islam Bani Hasyim."

menyelaraskan aspek intelektual (akademik), kedalaman spiritual, kematangan emosional, dan kecakapan sosial.

- 3) Pembelajaran Kolaboratif: Penciptaan iklim belajar yang suportif untuk menumbuhkan budaya kerja sama, ruang dialog interaktif, serta metode pembelajaran antarteman sebaya (peer-to-peer learning).

c. Tujuan

Tujuan dari implementasi kurikulum The Living School antara lain:⁵⁶

- 1) Relevansi Kontekstual: Menghubungkan seluruh materi pengajaran dengan studi kasus, fenomena, maupun problem aktual yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Aktivisme Belajar: Menempatkan peserta didik sebagai aktor dan subjek utama yang aktif, responsif, dan partisipatif selama proses pencarian ilmu pengetahuan.
- 3) Internalisasi Nilai Islami: Mengintegrasikan fondasi dan prinsip ajaran Islam sebagai landasan moralitas di setiap mata pelajaran.
- 4) Refleksi Berkelanjutan: Membudayakan proses evaluasi diri secara kontinu sebagai sarana perbaikan kualitas personal dan akademik.

⁵⁶ “SMP Islam Bani Hasyim.”

- 5) Sinergi Komunitas: Membangun kemitraan dan keterlibatan aktif antara pihak sekolah, orang tua, serta masyarakat dalam mengawal proses pendidikan.
- 6) Orientasi Karakter: Menitikberatkan muatan kurikulum pada pembentukan akhlak mulia dan kepribadian yang luhur.

D. Pendidikan Agama Islam

1. Hakikat Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah upaya dalam memberikan ajaran mengenai materi agama Islam guna mewujudkan tujuan pendidikan Islam melalui proses pendidikan. Ditinjau secara umum, pendidikan agama Islam dianggap sebagai salah satu mata pelajaran yang ada pada satuan lembaga pendidikan yang diajarkan kepada peserta didik. Jika ditinjau dari segi pembelajaran di sekolah, pendidikan agama Islam dapat dipahami sebagai sebuah bagian dalam proses membangun insan yang sesungguhnya dengan mengajarkan ajaran Islam.⁵⁷

Sumber pendidikan agama Islam berasal dari Alquran dan Hadis. Pendidikan agama Islam adalah upaya yang direncanakan untuk menyiapkan peserta didik dalam mengimani, mengenal, memahami, menghayati, bertakwa dan berakhlakul karimah dalam menerapkan ajaran Islam. Mempelajari pendidikan agama Islam dilakukan dengan cara kegiatan pengajaran, bimbingan, latihan serta berdasarkan

⁵⁷ Sutiah, *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 1st ed. (Nizamia Learning Center, 2018), h. 9-11.

pengalaman. Menurut Zakiah Darajat mengungkapkan bahwa pendidikan agama Islam adalah proses melakukan bimbingan dan asuhan kepada peserta didik guna menjadikan ajaran agama Islam dapat dijadikan landasan mereka dalam keselamatan hidup di dunia dan akhirat.⁵⁸ Dalam hal ini, ajaran agama Islam diharapkan dapat dipahami, dihayati dan diimplementasikan oleh peserta didik secara komprehensif.⁵⁹

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan suatu proses mengajarkan ajaran agama Islam kepada peserta didik melalui pengajaran, bimbingan, serta pelatihan yang digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan di dunia dan akhirat guna mewujudkan pribadi yang beriman, bertakwa dan berakhlakul karimah.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Imam Al-Ghazali mengungkapkan bahwa tujuan paling utama dari pendidikan Islam adalah “beribadah dan bertaqarrub kepada Allah, dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia dan akhirat”. Menurut Miftahul Jannah dan Ainal Mardhiah dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mewujudkan insan yang mengabdikan pada Tuhan-Nya, terampil, cerdas,

⁵⁸ Zakiah Daradjat et al., *Ilmu Pendidikan Islam* (PT Bumi Aksara, 2011), h. 86.

⁵⁹ Rahmat Toan Barusi et al., “Integrasi Keilmuan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” October 2024, h. 27, <https://ejournals.com/ojs/index.php/jtpm/article/view/722/795>.

berakhlak baik, tanggung jawab pada masyarakat dan diri sendiri agar dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁶⁰

Berdasarkan kebijakan yang ditetapkan di Indonesia, Pendidikan Agama memiliki tujuh poin penting yang perlu dipahami secara utuh. Tujuh poin penting tersebut di antara lain adalah sebagai berikut:⁶¹

- a. Pendidikan Agama bertujuan untuk membangun karakter peserta didik yang damai dan harmonis dari dalam maupun antar umat beragama yang berlandaskan iman dan takwa.
- b. Pendidikan Agama bertujuan agar pemahaman, penghayatan serta pengalaman ajaran-ajaran agama dapat mewujudkan keseimbangan yang selaras.
- c. Pendidikan Agama bertujuan untuk memotivasi peserta didik dalam ketaatan menjalankan ajaran agama Islam serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Pendidikan Agama bertujuan untuk menciptakan kerukunan secara harmonis dan rasa hormat antar umat beragama.
- e. Pendidikan Agama bertujuan untuk membentuk perilaku dan sikap positif yang meliputi jujur, bertanggung jawab dan disiplin.
- f. Pendidikan Agama bertujuan untuk mengembangkan sikap dan pola pikir yang kritis.

⁶⁰ Miftahul Jannah and Ainal Mardhiah, "Strategi Guru Dalam Peningkatan Motivasi Belajar PAI Di SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar," *Mimbar Akademika* 9, no. 2 (2024): h. 82.

⁶¹ Nur Ulfa Rohdi et al., "Model Project Based Learning (PJBL): Definisi, Unsur-Unsur, Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Persekolahan," *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 6, no. 2 (2025): h. 1305-1306.

- g. Pendidikan Agama perlu dilaksanakan melalui kegiatan sifatnya inspiratif, interaktif dan membentuk kreativitas peserta didik.

Oleh karena itu, tujuan Pendidikan Agama Islam berdasarkan kebijakan di atas sangatlah penting sebagai arah dan acuan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Maka penerapan model pembelajaran *Guided Inquiry* yang akan digunakan oleh pendidik harus dapat mencapai tujuan dari tersebut. Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya bertujuan membentuk peserta didik yang memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga mampu menghayati, menganalisis, dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan abad ke-21 dan Kurikulum Merdeka, pembelajaran PAI dituntut untuk mengembangkan kemampuan Higher Order Thinking Skills (HOTS), terutama kemampuan berpikir kritis, kreatif, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan.

HOTS dalam pembelajaran PAI dapat diwujudkan melalui aktivitas menganalisis fenomena sosial berdasarkan nilai-nilai Islam, mengevaluasi perilaku sesuai ajaran agama, serta menyelesaikan permasalahan kehidupan dengan landasan Al-Qur'an dan hadis. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak lagi hanya menekankan hafalan materi, tetapi juga mendorong peserta didik untuk berpikir reflektif dan kontekstual.

Taksonomi Bloom menjadi dasar penting dalam pengembangan HOTS, khususnya pada level menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Dalam pembelajaran PAI, kemampuan tersebut dapat terlihat ketika peserta didik mampu menafsirkan hikmah suatu peristiwa, memberikan argumentasi terhadap persoalan keagamaan, hingga menyusun solusi berdasarkan prinsip-prinsip Islam.

3. Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam dipandang sebagai pedoman untuk mengajarkan pola kehidupan bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari sebab pendidikan agama Islam memiliki cakupan yang sangat luas. Di sisi lain, pendidikan agama Islam juga dijadikan sebagai landasan hidup dalam mempersiapkan kehidupan di akhirat. Ajaran agama Islam mencakup segala aspek dalam kehidupan manusia serta proses pengajarannya selama seumur hidup sehingga dalam hal ini pendidikan agama Islam bersifat universal.⁶²

Ruang lingkup pendidikan agama Islam secara formal memiliki tiga aspek antara lain yaitu hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan makhluk-Nya. Penjelasan mengenai tiga aspek tersebut yakni sebagai berikut:⁶³

a. Hubungan Manusia dengan Allah

⁶² Rahmat Toan Barusi et al., "Integrasi Keilmuan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," h. 29.

⁶³ Rahmat Toan Barusi et al., "Integrasi Keilmuan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," h. 29-31.

Hubungan manusia dengan Allah merupakan hal yang sangat penting dalam ajaran agama Islam. Hubungan ini bersifat vertikal artinya adanya hubungan antara makhluk dengan pencipta-Nya. Hubungan ini menjadikan manusia senantiasa memiliki keyakinan penuh bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu yang ada di muka bumi ini. Apabila seseorang yakin terhadap kuasa Allah maka akan menjadikan orang tersebut pasrah dalam artian merasa lemah dan membutuhkan Allah swt sehingga hal ini dapat menjadikan dia sebagai orang yang menghambakan diri dan meminta pertolongan hanya pada Allah swt. Sebagaimana dalam Q.S Al-Hujurat ayat 10 telah dijelaskan bahwasannya:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.⁶⁴

b. Hubungan Manusia dengan Manusia

Hubungan yang terjadi antara manusia dengan manusia berarti bersifat horizontal. Pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang tidak bisa hidup sendiri melainkan manusia memerlukan bantuan dari orang lain dalam menjalani kehidupan oleh sebab itu hal ini menjadi dasar terhadap hubungan dengan manusia. Adanya perbedaan ras, suku, agama, dan budaya,

⁶⁴ Kementrian Agama RI, *Qur'an Kemenag* (Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an, n.d.), <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=1&to=1>.

agama Islam memberikan pengajaran untuk tidak memandang perbedaan tersebut agar dapat terbangun hubungan yang harmonis, saling menghormati, tolong menolong, saling membantu sesama manusia. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Q.S Al-Hujrat ayat 3 yaitu:

إِنَّ الَّذِينَ يَعْصُونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ

*Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hatinya oleh Allah untuk bertakwa. Mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar.*⁶⁵

c. Hubungan Manusia dengan Makhluk-Nya

Hubungan manusia dengan makhluk-Nya merujuk pada manusia yang berperan sebagai *khalifah* di muka bumi ini. Manusia sebagai *khalifah* memiliki tugas untuk memanfaatkan, mengatur dan mengelola alam semesta sebaik mungkin. Berdasarkan ayat yang diberikan Allah maka manusia harus senantiasa menjaga alam semesta agar fungsinya sesuai dengan tujuan diciptakannya alam semesta. Sebagaimana dalam Q.S Al-A'raf ayat 56 dijelaskan bahwasannya:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut

⁶⁵ Kementrian Agama RI, *Qur'an Kemenag*.

*dan penuh harap. Sesungguhnya 57enyus Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.*⁶⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam secara umum meliputi hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan makhluk-Nya. Namun, dalam konteks bidang studi, Pendidikan Agama Islam memiliki 4 ruang lingkup yakni Alquran dan Hadis, Akidah dan Akhlak, Fikih, dan Sejarah Peradaban Islam.

4. Pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks Kurikulum Merdeka mengalami transformasi paradigmatik yang signifikan. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) serta berorientasi pada fleksibilitas dan kontekstualitas. PAI tidak lagi sekadar dipandang sebagai transfer pengetahuan keagamaan yang bersifat doktriner dan hafalan tekstual, melainkan diarahkan pada pembentukan pemahaman yang mendalam, kontekstual, dan reflektif. Hal ini sejalan dengan struktur Kurikulum Merdeka yang mengatur sistematika perencanaan pembelajaran secara lebih esensial melalui penyusunan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan

⁶⁶ Kementrian Agama RI, *Qur'an Kemenag*.

Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta Modul Ajar.

Dalam Kurikulum Merdeka, keberhasilan pembelajaran PAI juga diukur dari bagaimana nilai-nilai keagamaan tersebut mampu diinternalisasikan ke dalam karakter peserta didik melalui ketercapaian Profil Pelajar Pancasila (PPP). Enam dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia; berkebhinnekaan global; gotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif menjadi poros utama yang harus diintegrasikan dalam setiap kegiatan instruksional PAI. Dimensi bernalar kritis dan mandiri, misalnya, menuntut pembelajaran PAI untuk membuka ruang bagi peserta didik dalam mengolah informasi, menganalisis fenomena sosial keagamaan, serta memecahkan problematika kehidupan berdasarkan tuntunan Al-Qur'an dan hadis. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka sangat merekomendasikan penggunaan model-model pembelajaran inovatif yang berbasis penemuan dan penyelidikan aktif demi mewujudkan tujuan-tujuan tersebut.⁶⁷

5. Penguatan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PAI

Model guided inquiry memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan penelitian ini, yaitu penguatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam guided inquiry, peserta didik tidak hanya menerima materi secara pasif,

⁶⁷ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka*, h. 24.

tetapi dilatih untuk menganalisis persoalan, menyusun hipotesis, mencari informasi, mengevaluasi data, dan menarik kesimpulan secara logis. Aktivitas tersebut sejalan dengan indikator berpikir kritis menurut Ennis yang meliputi kemampuan memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, membuat kesimpulan, memberikan penjelasan lanjut, serta mengatur strategi dan taktik.

Selain itu, *guided inquiry* juga relevan dengan karakteristik Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif, kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi pada Higher Order Thinking Skills (HOTS). Melalui model ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep keagamaan secara tekstual, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, *guided inquiry* dipandang sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI guna membangun kemampuan berpikir kritis peserta didik secara lebih mendalam dan bermakna.

E. Guided Inquiry dan Berpikir Kritis dalam Perspektif Teori Islam

Model *Guided Inquiry* merupakan salah satu ragam jenis dari model *inquiry*. Maka landasan teori dalam Islam model *guided inquiry* berpacu pada landasan teori dalam Islam model *inquiry learning*. Model *inquiry learning* menuntut peserta didik senantiasa terlibat aktif dan dapat menganalisis informasi dengan benar melalui pengalaman langsung dan refleksi kritis. Dalam Alquran terdapat ayat yang memiliki relevansi dengan model *inquiry learning*, sebagaimana QS. Al-Mulk ayat 10:

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ

Artinya: Mereka juga berkata, “Andaikan dahulu kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu), tentulah kami tidak termasuk ke dalam (golongan) para penghuni (neraka) Sa‘ir (yang menyala-nyala).”⁶⁸

Ayat ini digambarkan sebagai ilustrasi pentingnya penerapan terkait pendengaran dan juga pemikiran dalam menghasilkan hal yang benar agar terhindar dari kebinasaan terkait urusan agama dan juga keseharian manusia.⁶⁹

Dalam tafsir Kemenag, QS. Al-Mulk ayat 10 menjelaskan penyesalan orang-orang kafir terhadap kelalaian dalam menggunakan akal dan pendengarannya terhadap wahyu dan ajaran Rasul agar mereka selamat dari azab neraka.⁷⁰ Mendengar dan menggunakan akal dengan baik itu sifatnya sangat penting. Penggunaan pendengaran dan akal perlu dimanfaatkan sebaik mungkin oleh manusia agar dapat menerima serta mentadabburi semua fakta yang telah terjadi. Hal tersebut selaras..dengan model *inquiry learning* yang menekankan pada keterlibatan pengalaman langsung dan refleksi kritis dari peserta didik untuk mencari jawaban yang terbukti kebenarannya atas informasi atau permasalahan yang didapat sehingga mereka tidak akan tersesat dalam menerima suatu ilmu atau informasi.

⁶⁸ Kementrian Agama RI, *Qur'an Kemenag*.

⁶⁹ Rifqi Fathan Saepudin Muzakki et al., “Pendekatan Inquiry Learning Dalam Perspektif QS. Al-Mulk Ayat 10: Analisis Kajian Tafsir Tarbawi,” *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 5, no. 3 (2024): h. 714, <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i3.1771>.

⁷⁰ “Qur'an Kemenag,” accessed November 13, 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/67?from=10&to=10>.

QS. Al-Mulk ayat 10 memberikan dasar keagamaan yang kuat untuk mendukung metode *inquiry learning*. Ayat ini menekankan bahwa pendengaran dan olah pikir manusia yang kritis merupakan faktor penting dalam menggali kebenaran dan menolak kebathilan. Argumen tentang pemahaman yang benar akan diperoleh melalui pendengaran yang baik dan pikiran yang kritis ini juga dibenarkan oleh sejumlah ahli di bidang tafsir. Pendekatan *inquiry learning*, dimana dianggap bisa membawa siswa untuk bertanya, penganalisisan data, hingga verifikasi kesimpulan, dianggap sebagai cara efektif untuk menerapkan makna yang termaktub pada ayat tersebut.⁷¹

Pendengaran dan pemikiran kritis sangat esensial dalam meraih hal yang benar serta menjauhi kebathilan diajarkan oleh QS. Al-Mulk ayat 10. Prinsip-prinsip ini diimplementasikan oleh metode *inquiry learning* dalam era pendidikan saat ini dimana keterlibatan aktif peserta didik sifatnya sangat esensial yang tujuannya agar akal yang dianugerahi oleh Allah digunakan untuk merespon dan memahami segala pengetahuan atau ilmu yang diterima. Selaras dengan ajaran Alquran yang didalamnya mengajarkan akal dan pendengaran itu dipergunakan sebagai sarana utama dalam menggapai pengetahuan dan menghindari kesesatan dalam hal ilmu.⁷²

⁷¹ Muzakki et al., “Pendekatan Inquiry Learning Dalam Perspektif QS. Al-Mulk Ayat 10,” h. 715.

⁷² Muzakki et al., “Pendekatan Inquiry Learning Dalam Perspektif QS. Al-Mulk Ayat 10,” h. 717.

Di sisi lain, pendidikan kritis merupakan pengetahuan yang diikat melalui tahap berkelanjutan sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa proses berpikir manusia dilakukan secara terus menerus. Apabila seorang individu mengetahui sebuah tanda atau ayat, maka individu tersebut harus *bertafakkur* atau memikirkan sifat yang termaktub di dalamnya. Apabila seorang individu dituntut untuk berpikir dalam pembelajarannya, maka individu tersebut harus *bertafaqquh* atau memahami secara mendalam dan benar. Langkah selanjutnya yaitu seorang individu harus *bertadzakkur* setelah memahami pengetahuan secara mendalam dan benar. *Bertadzakkur* artinya individu harus mengingat segala yang telah dipelajari dan dipahami. Apabila individu telah mengingat segala pengetahuan yang telah dipahami, maka individu tersebut harus *bertadabbur* artinya ia harus merenungkan segala ilmu atau pengetahuan yang telah diperoleh dan dipahami. Adapun penjelasan keempat istilah tersebut yaitu sebagai berikut.⁷³

2. Tafakkur

Tafakkur berasal dari akar kata *tafakkara–yatafakkaru–tafakkur*, yang secara etimologis merujuk pada aktivitas berpikir atau merenungkan. Menurut ar-Raghib al-Ashfahani yang dikutip oleh Muslim Fikri dan Elya Munfarida, tafakkur merupakan proses penerapan daya akal (*'aql*) guna mengungkap pengetahuan. Dalam Alquran, sebagian besar penggunaan kata tafakkur diarahkan untuk

⁷³ Muslim Fikri and Elya Munfarida, “Konstruksi Berpikir Kritis Dalam Pendidikan Islam: Analisis Tafsir Maudhu’i Berdasarkan Al-Qur’an,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 8, no. 1 (2023): h. 113-116.

menguraikan tanda-tanda kebesaran Allah dalam segala ciptaan. Tujuan pengungkapan berbagai makhluk Allah dalam ayat-ayat Alquran tersebut adalah mendorong manusia untuk merenungkan, mempelajari, dan menelitinya, sehingga dapat diperoleh pengetahuan tentang hal-hal yang Allah jelaskan dan dimanfaatkan untuk kehidupan manusia. Di samping itu, melalui proses berpikir, manusia mampu memahami tanda-tanda kebesaran Allah dalam seluruh ciptaan-Nya, yang diharapkan dapat menumbuhkan atau memperkuat keimanan. Hal ini telah dijelaskan dalam QS. An-Nahl ayat 68-69:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ⁷⁴

Artinya : Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah, “Buatlah sarang-sarang di pegunungan, pepohonan, dan bangunan yang dibuat oleh manusia.”⁷⁴

ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ⁷⁵

Artinya: Kemudian, makanlah (wahai lebah) dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan-jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).” Dari perutnya itu keluar minuman (madu) yang beraneka warnanya. Di dalamnya terdapat obat bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.⁷⁵

Dalam konteks pendidikan kritis perspektif Alquran, QS. An-Nahl ayat 68-69 menekankan bahwa bagi mereka yang bersedia berpikir, akan terlihat bukti kebesaran Tuhan melalui manfaat madu

⁷⁴ Kementrian Agama RI, *Qur'an Kemenag*.

⁷⁵ Kementrian Agama RI, *Qur'an Kemenag*.

yang begitu kuat sehingga dapat dikategorikan sebagai bentuk obat fisik-material.

Konsep tafakkur relevan dengan tahap Guided Inquiry ketika peserta didik melakukan pengamatan, mengidentifikasi masalah, serta menganalisis informasi yang diperoleh. Dalam pembelajaran PAI, peserta didik tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi diajak berpikir kritis terhadap makna nilai-nilai Islam dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tafakkur menjadi dasar dalam membangun kemampuan analitis peserta didik melalui proses inquiry.

3. *Tafaqquh*

Kata *tafaqquh* diturunkan dari akar kata *tafaqqaha*–*yatafaqqaha*, yang secara etimologis bermakna mempelajari. *Tafaqquh* sendiri berasal dari kata *faqih* atau *al-fiqh*, yang didefinisikan sebagai penghubungan informasi tersembunyi dengan ilmu yang eksplisit. Hikmah dari berbagai peristiwa diambil melalui *tafaqquh*. Perspektif Alquran mengenai pendidikan kritis, sebagaimana tercermin dalam QS. Al-Isra' ayat 44:

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ
بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

Artinya: Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya senantiasa bertasbih kepada Allah. Tidak ada sesuatu pun, kecuali senantiasa bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.⁷⁶

⁷⁶ Kementrian Agama RI, *Qur'an Kemenag*.

Ayat tersebut bermakna bahwa kemampuan berpikir manusia digunakan sebaik mungkin untuk merenungi kekuasaan Allah yang luar biasa. Kekuasaan Allah yang mencakup langit dan bumi beserta isinya dibahas oleh ayat ini, termasuk hukum gravitasi.

4. *Tadzakkur*

Kata *tadzakkur* diturunkan dari akar kata *dzakara*, yang bermakna mengingat. Makna *dzikr* dibagi menjadi dua kategori oleh ar-Raghib al-Asfahani, yakni *dzikr bi al-qalb* (pemikiran melalui hati) dan *dzikr bi al-lisan* (pengucapan melalui lisan). Pelaksanaan *tadzakkur* berbeda dengan *tafakkur*, maksudnya penerapan *tadzakkur* dilakukan melalui hati. Perbedaannya dengan *tafakkur* terletak pada fungsi: *tafakkur* merupakan aktivitas pencarian pengetahuan, sedangkan *tadzakkur* berperan dalam menjaga pengetahuan. Pengetahuan tersebut diputuskan oleh hati apakah akan menjadi pengetahuan yang bermanfaat atau tidak, apakah akan mendekatkan diri kepada Allah atau justru melahirkan kekufuran. Dijelaskan dalam QS. Ali Imran ayat 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي
الْأَلْبَابِ

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal,⁷⁷

⁷⁷ Kementrian Agama RI, *Qur'an Kemenag*.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

*Artinya: (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.”*⁷⁸

Perspektif Alquran mengenai pendidikan kritis, sebagaimana tercermin dalam QS. Ali Imran ayat 190-191, menggunakan fungsi otak sebaik mungkin untuk merenungkan ciptaan Allah langit dan bumi serta menyelidiki tanda-tanda kebesaran Allah melalui potensi akal, sehingga ide pemikiran atau pengetahuan dihasilkan. Dalam Alquran, istilah *ulul albab* digunakan untuk menggambarkan orang yang memiliki otak tajam dan selalu berpikir kritis.

5. *Tadabbur*

Makna *tadabbur* dan *yudabbir* dalam Alquran diulang beberapa kali. Kata *yudabbir* berulang kali digunakan, yang berarti memikirkan dan mempertimbangkan. *Tadabbur* secara khusus diterapkan pada Alquran, yaitu pengambilan hikmah, makna tersirat, atau *maqashid* dari ayat-ayat Alquran. Dijelaskan dalam QS. An-Nisa’ ayat 82:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ ۚ الْفُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

*Artinya: Tidakkah mereka menadaburi Al-Qur’an? Seandainya (Al-Qur’an) itu tidak datang dari sisi Allah, tentulah mereka menemukan banyak pertentangan di dalamnya.*⁷⁹

⁷⁸ Kementrian Agama RI, *Qur’an Kemenag*.

⁷⁹ Kementrian Agama RI, *Qur’an Kemenag*.

Berdasarkan ayat tersebut, perspektif Alquran mengenai pendidikan kritis bermakna memandang hal yang terjadi dalam sebuah perkara. Makna dari lafadz-lafadz yang ada dipahami, serta makna dari banyak ayat dalam Alquran dipikirkan. Selain itu. Maknanya diambil hikmahnya melalui *qalbun*, serta dijadikan pengalaman atau ilmu yang baru dengan keyakinan penuh.

Konsep tadabbur memiliki keterkaitan dengan tahap analisis dan penarikan kesimpulan dalam Guided Inquiry. Peserta didik tidak hanya mencari jawaban atas suatu masalah, tetapi juga merefleksikan nilai, hikmah, dan implikasi dari pengetahuan yang diperoleh. Dalam pembelajaran PAI, proses tadabbur membantu peserta didik menghubungkan materi agama dengan konteks kehidupan nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

6. *Tabayyun*

Tabayyun berarti meneliti, memverifikasi, dan memastikan kebenaran suatu informasi sebelum diterima atau disimpulkan. Konsep ini dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

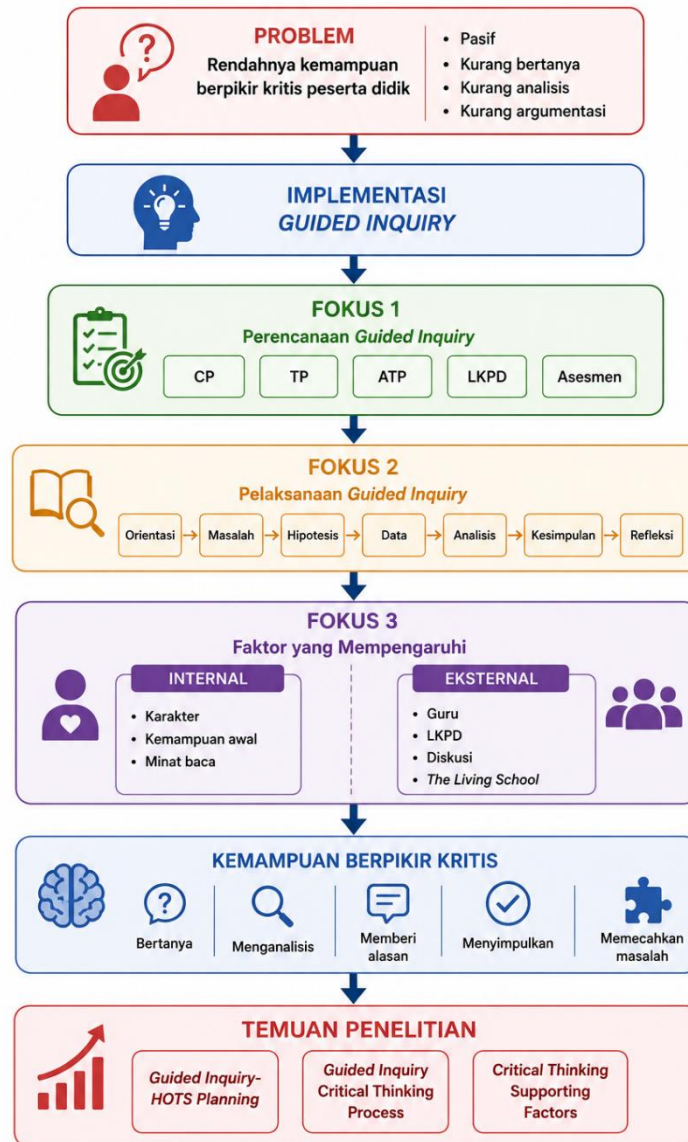
Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.*⁸⁰

⁸⁰ Kementerian Agama RI, *Qur'an Kemenag*.

Prinsip tabayyun sangat relevan dengan proses Guided Inquiry, khususnya pada tahap pengumpulan data, pengujian hipotesis, dan evaluasi informasi. Peserta didik dilatih untuk tidak menerima informasi secara langsung tanpa analisis, tetapi harus memeriksa sumber, mempertimbangkan bukti, dan menyusun kesimpulan secara rasional. Dalam konteks berpikir kritis, tabayyun menjadi landasan penting agar peserta didik mampu bersikap objektif, logis, dan bertanggung jawab dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan uraian tersebut, konsep tafakkur, tadabbur, dan tabayyun dalam epistemologi Islam memiliki hubungan yang kuat dengan model Guided Inquiry. Konsep-konsep tersebut menjadi kunci analisis dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana proses pembelajaran PAI dapat membentuk kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui aktivitas berpikir, refleksi, penyelidikan, serta verifikasi informasi yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

F. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Kerangka pikir penelitian ini berangkat dari fenomena rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ditandai dengan rendahnya aktivitas bertanya, kemampuan analisis, pemberian argumentasi, dan penarikan kesimpulan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut

diterapkan model pembelajaran Guided Inquiry yang memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan melalui proses penyelidikan secara terarah.

Implementasi Guided Inquiry dikaji melalui tiga fokus penelitian, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik. Perencanaan pembelajaran dianalisis melalui perangkat pembelajaran seperti CP, TP, ATP, LKPD, dan asesmen. Pelaksanaan pembelajaran dianalisis melalui sintaks Guided Inquiry yang meliputi orientasi, perumusan masalah, hipotesis, pengumpulan data, analisis data, kesimpulan, dan refleksi. Sementara itu, faktor yang memengaruhi berpikir kritis dianalisis melalui faktor internal dan eksternal peserta didik.

Melalui proses tersebut diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana Guided Inquiry diimplementasikan dalam pembelajaran PAI sehingga menghasilkan temuan penelitian berupa perencanaan Guided Inquiry berbasis HOTS, Pelaksanaan Guided Inquiry dalam penguatan berpikir kritis, dan faktor-faktor yang mempengaruhi berpikir kritis yang kemudian disintesis menjadi model konseptual penelitian.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (case study). Menurut Sugiyono tujuan penelitian kualitatif ada berbagai macam, salah satunya adalah digunakan untuk memahami suatu proses atau interaksi sosial.⁸¹ Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena implementasi *Guided Inquiry* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPS Islam Bani Hasyim Singosari Malang. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data secara holistik mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam konteks yang alami.

Sementara jenis penelitian berupa studi kasus digunakan dalam kajian ini oleh penulis karena penelitian berfokus pada satu kasus tertentu, yaitu implementasi *Guided Inquiry* pada pembelajaran PAI kelas VIIIB SMPS Islam Bani Hasyim Singosari Malang. Dalam studi kasus ini, waktu dan aktivitas membatasi kasus-kasus yang ditemui serta pengumpulan informasi dilakukan secara menyeluruh oleh peneliti melalui berbagai

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Alfabeta, 2022), h. 13.

tahapan pengumpulan data sesuai waktu yang ditentukan.⁸² Oleh karena itu, yang menjadikan peneliti memutuskan memilih jenis penelitian studi kasus dikarenakan berfokus pada satu kasus spesifik, yaitu implementasi model Guided Inquiry dalam pembelajaran PAI di SMPS Islam Bani Hasyim Singosari Malang. Fokus penelitian tidak hanya mengkaji bagaimana perencanaan dan pelaksanaan model Guided Inquiry dilakukan, tetapi juga menganalisis bagaimana proses tersebut membentuk kemampuan berpikir kritis peserta didik serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Pemilihan studi kasus dinilai relevan karena SMPS Islam Bani Hasyim memiliki karakteristik khusus melalui penerapan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam, pembelajaran kontekstual berbasis Kurikulum The Living School. Kondisi tersebut memberikan ruang yang tepat untuk mengkaji implementasi Guided Inquiry secara mendalam dalam konteks nyata pembelajaran PAI. Sehingga hal tersebut menjadikan peneliti dapat memahami dan menafsirkan data berdasarkan sudut pandang subjek melalui kesempatan yang diperoleh peneliti untuk mempelajari suatu peristiwa secara holistik di situasi nyata.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di SMPS Islam Bani Hasyim yang terletak di Jl. Perum Persada Bhayangkara, Pagentan, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur, Indonesia. Alasan pemilihan lokasi dilatarbelakangi sekolah tersebut yang merupakan salah satu sekolah yang

⁸² Fahriana Nurrisa et al., "Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, Dan Analisis Data," *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN : 3026-6629 2, no. 3 (2025): h. 793.

menerapkan kurikulum *The Living School* dimana pembelajarannya diintegrasikan dengan kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi secara teoritis, tetapi juga menekankan pengalaman belajar yang kontekstual, reflektif, kolaboratif, dan berbasis nilai-nilai Islam. Melalui pendekatan ini, peserta didik diarahkan untuk mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan fenomena nyata dalam kehidupan sosial, spiritual, maupun lingkungan sekitarnya.

Keunikan *The Living School* terletak pada pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk aktif mengeksplorasi pengalaman hidup, melakukan refleksi terhadap nilai-nilai yang dipelajari, serta membangun pemahaman melalui interaksi sosial dan pemecahan masalah nyata. Karakteristik tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dengan model Guided Inquiry karena keduanya sama-sama menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, implementasi Guided Inquiry di lingkungan sekolah ini dinilai memiliki potensi besar dalam membangun kemampuan berpikir kritis peserta didik, khususnya pada pembelajaran PAI. Oleh sebab itu, peneliti merasa sangat tertarik untuk menjadikan sekolah ini sebagai lokasi penelitian.

C. Kehadiran Peneliti

Instrumen dan pengumpul data primer merupakan tugas dari peneliti. Penelitian ini juga disertai oleh dukungan dari individu lain. Guru mata pelajaran PAI di SMPS Islam Bani Hasyim Singosari merupakan individu yang akan membantu dan mendukung peneliti dalam

mengumpulkan data selama berjalannya proses penelitian ini. Kehadiran peneliti dilakukan secara langsung di lokasi penelitian sejak tahap pra-lapangan, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian. Peneliti hadir untuk melakukan observasi pembelajaran, wawancara dengan informan, pengumpulan dokumen, serta melakukan verifikasi data melalui triangulasi.

Tabel 3. 1 Kehadiran Peneliti

Fokus Penelitian	Waktu Kehadiran	Tujuan Kehadiran	Data yang Digali	Hasil yang Diharapkan
Fokus 1: Perencanaan Guided Inquiry	Sebelum pembelajaran	Mengidentifikasi perencanaan pembelajaran	CP, TP, ATP, Modul Ajar, LKPD, Asesmen	Temuan perencanaan Guided Inquiry berbasis HOTS
Fokus 2: Pelaksanaan Guided Inquiry	Saat pembelajaran berlangsung	Mengamati implementasi Guided Inquiry	Aktivitas guru dan peserta didik	Temuan proses pengembangan berpikir kritis
Fokus 3: Faktor yang Mempengaruhi Berpikir Kritis	Selama dan setelah pembelajaran	Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat	Faktor internal dan eksternal	Temuan faktor yang memengaruhi berpikir kritis
Triangulasi Data	Setelah pengumpulan data	Memastikan validitas data	Hasil observasi, wawancara, dokumentasi	Kredibilitas data penelitian

D. Subjek Penelitian

Untuk pemilihan partisipan, peneliti menerapkan metode *purposive sampling*. Pendekatan ini memungkinkan penekanan pada pihak yang dianggap paling sesuai dengan objektif penelitian, sehingga informasi yang dikumpulkan menjadi lebih komprehensif dan tepat sasaran.⁸³ Pendekatan

⁸³ Putu Gede Subhaktiyasa, "Menentukan Populasi Dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 4 (2024): h. 2727.

tersebut selaras dengan uraian yang disampaikan dalam karya Sugiyono, yang menyatakan bahwa metode purposive sampling dilaksanakan berdasarkan kriteria spesifik, di mana sampel harus memiliki kapasitas yang sejalan dengan objektif penelitian.⁸⁴ Oleh karena itu, subjek dalam penelitian ini adalah Waka Kurikulum, Guru PAI, dan Peserta didik Kelas VIIIB.

Tabel 3. 2 Subjek Penelitian

No	Informan	Alasan Pemilihan
1	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum	Mengetahui kebijakan kurikulum dan The Living School
2	Guru Pendidikan Agama Islam	Pelaksana utama Guided Inquiry
3	Peserta Didik Kelas VIIIB	Subjek yang mengalami proses pembelajaran

E. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis data yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Adapun sumber data yang digunakan antara lain:

1. Data Primer

Dalam buku Sugiyono data primer didefinisikan sebagai sumber informasi yang diperoleh secara langsung dari responden kepada peneliti.⁸⁵ Oleh karena itu, data primer dalam penelitian ini dikumpulkan melalui hasil wawancara mendalam dengan subjek penelitian, meliputi:

a. Perencanaan Guided Inquiry.

⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 96.

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 104.

- b. Pelaksanaan Guided Inquiry.
- c. Faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data dimana datanya tidak langsung diberikan pada pengumpul data, artinya melalui pihak lain atau dokumen.⁸⁶ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data sekunder diperoleh dari:

- a. CP (Capaian Pembelajaran).
- b. TP (Tujuan Pembelajaran).
- c. ATP (Alur Tujuan Pembelajaran).
- d. Modul Ajar.
- e. LKPD.
- f. Instrumen asesmen.
- g. Dokumen sekolah.
- h. Foto kegiatan pembelajaran..

F. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono dalam konteks penelitian kualitatif, peneliti bertugas sebagai instrumen penelitian. Pada situasi ini, peneliti berfungsi sebagai human instrument, yang memiliki tanggung jawab untuk mengidentifikasi ruang lingkup investigasi, menentukan sumber data, mengumpulkan informasi, menilai validitas data, menganalisis temuan, menginterpretasikan hasil, serta merumuskan kesimpulan berdasarkan data

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 104.

yang diperoleh.⁸⁷ Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen penelitian yang meliputi:

1. Pedoman Wawancara Semi-Terstruktur

Melalui pedoman wawancara semi-terstruktur, perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi penggunaan model *guided inquiry* untuk meningkatkan berpikir kritis akan digali secara mendalam. Maka sesuai dengan yang dijelaskan oleh Sugiyono, dalam hal ini peneliti harus teliti dalam mendengarkan dan mencatat informasi yang didapat melalui informan karena wawancara ini termasuk dalam jenis *in-depth interview*.⁸⁸

2. Pedoman Observasi Partisipan

Peneliti menerapkan pedoman observasi partisipan untuk mengamati dan mencatat secara rinci interaksi siswa selama proses pembelajaran, mengamati respons mereka terhadap implementasi model *guided inquiry*, serta mengidentifikasi indikator model *guided inquiry* serta indikator yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis. Melalui keterlibatan aktif peneliti dalam situasi pembelajaran, berbagai perilaku dan fenomena yang muncul dapat diamati secara langsung dan terdokumentasi dengan sistematis.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data

⁸⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 102.

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 116.

mayoritas cenderung pada observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi.⁸⁹ Maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode dimana dokumentasi dilibatkan kemudian berbagai peristiwa di lingkungan alamiah ataupun buatan dipelajari secara metodis, objektif, logis dan rasional. Salah satu cara untuk mempelajari atau mengkaji perilaku nonverbal adalah dengan menerapkan metode observasi. Tujuan utama observasi adalah memberikan deskripsi terperinci tentang keadaan yang diamati oleh peneliti.⁹⁰

Dalam konteks ini, observasi partisipan digunakan oleh peneliti. Peneliti terlibat secara aktif dalam rutinitas harian subjek yang diamati atau yang berfungsi sebagai sumber informasi penelitian melalui metode observasi partisipan ini. Selama proses pengamatan berlangsung, peneliti turut serta dalam aktivitas yang dilakukan oleh subjek dan mengalami emosi serta pengalaman mereka secara langsung. Informasi yang lebih komprehensif, akurat, dan bermakna dari setiap tindakan yang terlihat diperoleh melalui pendekatan observasi partisipan tersebut.⁹¹ Dengan demikian, yang dilakukan peneliti dalam

⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 105.

⁹⁰ Aisyah Sekar Sari et al., "Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Observasi, Wawancara, Dan Triangulasi," *Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 4 (2025): h. 542, <https://doi.org/10.31004/irje.v5i4.3011>.

⁹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 115.

mendapatkan data mengenai implementasi guided inquiry dan aktivitas berpikir kritis selama proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Observasi

Fokus	Indikator
Perencanaan	CP, TP, ATP, LKPD, Asesmen
Pelaksanaan	Orientasi, Masalah, Hipotesis, Pengumpulan Data, Analisis, Kesimpulan, Refleksi
Berpikir Kritis	Bertanya, Berdiskusi, Mengemukakan Pendapat, Menyimpulkan
Faktor Pendukung	Guru, LKPD, Diskusi Kelompok, Lingkungan Belajar

2. Wawancara

Teknik wawancara diterapkan oleh peneliti ketika studi pendahuluan dilakukan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, serta ketika hal-hal yang lebih mendalam dari responden ingin diketahui. Teknik pengumpulan data ini didasarkan pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi yang dimiliki responden.⁹²

Jenis wawancara semi-terstruktur digunakan oleh peneliti. Jenis wawancara ini dikategorikan sebagai *in-depth interview*, di mana pelaksanaannya lebih bebas jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Permasalahan ditemukan secara lebih terbuka melalui tujuan wawancara jenis ini, di mana pendapat dan ide-ide dari pihak yang diajak wawancara diminta. Apa yang dikemukakan oleh informan perlu didengarkan secara teliti dan dicatat oleh peneliti selama wawancara

⁹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 114.

dilakukan.⁹³ Maka peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur kepada subjek penelitian yaitu kepala Waka Kurikulum SMPS Islam Bani Hasyim, guru mata pelajaran PAI SMPS Islam Bani Hasyim, dan peserta didik kelas 8B. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data atau informasi yang valid.

Tabel 3. 4 Kisi-Kisi Wawancara

Informan	Data yang Digali
Waka Kurikulum	Karakteristik The Living School dan kebijakan pembelajaran
Guru PAI	Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Guided Inquiry
Peserta Didik	Pengalaman belajar dan kemampuan berpikir kritis

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan peneliti untuk mencari data dalam penelitian ini. Adapun data yang dikumpulkan berupa dokumen profil SMPS Islam Bani Hasyim, modul ajar, LKPD, ATP, TP, CP, Foto kegiatan.

H. Analisis Data

Analisis data kualitatif yang dijelaskan oleh Miles, Huberman, dan Saldana merupakan suatu rangkaian proses yang terdiri atas tiga alur kegiatan utama yang berlangsung secara interaktif dan berulang, baik selama maupun setelah pengumpulan data. Berikut merupakan model analisis data yang digunakan oleh peneliti.⁹⁴

⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 115.

⁹⁴ Matthew B. Miles et al., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (SAGE Publications, 2013), h. 12-13.

1. Kondensasi Data (Reduksi Data)

Dalam tahap ini, data yang berasal dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, maupun sumber empiris lainnya dipilih, difokuskan, disederhanakan, diabstraksikan, atau ditransformasikan. Proses penyusutan data tersebut dilakukan peneliti secara terus menerus sejak sebelum pengumpulan data dimulai hingga tahap akhir penelitian, sehingga informasi yang relevan dapat diperoleh secara lebih terarah. Peneliti menyederhanakan penafsiran data agar lebih mudah dan lebih kuat. Maka data yang awalnya kompleks, rumit dan tidak terstruktur akan menjadi sederhana sehingga mudah dipahami.

2. Penyajian Data

Pada fase ini, peneliti menyusun dan mengorganisasikan data yang telah dikondensasi ke dalam bentuk yang ringkas dan terstruktur seperti matriks, grafik, jaringan, atau bagan agar hubungan antar variabel, pola yang muncul, dan temuan utama dapat diamati dengan lebih sistematis. Dengan demikian, penarikan kesimpulan dapat difasilitasi secara lebih efektif.

3. Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan

Proses ini merupakan tahap penutup, di mana makna data dirumuskan melalui identifikasi pola, keteraturan, proposisi, konfigurasi yang mungkin, serta penjelasan yang muncul dari analisis. Kesimpulan yang diperoleh pada tahap awal kemudian diuji dan diverifikasi sepanjang proses analisis untuk memastikan bahwa temuan yang dihasilkan memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai.

I. Analisis Tematik

Penelitian ini menggunakan analisis tematik untuk menemukan pola, kategori, dan tema yang muncul dari data lapangan.

Tabel 3. 5 Matriks Analisis Tematik Penelitian

Tahap Analisis	Proses Analisis	Hasil
Data Lapangan	Observasi, Wawancara, Dokumentasi	Data mentah penelitian
Open Coding	Pemberian kode data	PGI, GICTP, CTSF
Categorizing	Pengelompokan kode	Perencanaan, Pelaksanaan, Faktor Pendukung, The Living School
Tema	Identifikasi tema utama	Guided Inquiry-HOTS Planning, Guided Inquiry Critical Thinking Process, Critical Thinking Supporting Factors
Temuan	Sintesis hasil penelitian	Model GITLS-CT

Tabel 3. 6 Open Coding Penelitian

Kode	Nama Kode
PGI	Planning Guided Inquiry
GICTP	Guided Inquiry Critical Thinking Process
CTSF	Critical Thinking Supporting Factors

J. Pengecekan Keabsahan Data

Ditinjau dalam konteks penelitian kualitatif, kevalidan data dapat diakui jika antara hasil laporan peneliti dengan yang sebenarnya pada objek penelitian tidak ada unsur perbedaan. Dalam memastikan suatu data atau informasi data dikatakan lengkap, valid dan memiliki realibilitas tinggi maka teknik triangulasi digunakan dalam penelitian kualitatif oleh peneliti. Keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dinilai melalui teknik triangulasi. Dalam artian bahwa triangulasi dapat dikatakan sebagai

pengecekan data yang berasal dari beberapa sumber dengan beberapa cara dan beberapa waktu. Maka teknik triangulasi yang digunakan yakni triangulasi (sumber, teknik pengumpulan data, waktu).⁹⁵

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan sebuah langkah dengan melakukan pengecekan data yang telah didapat melalui berbagai sumber. Maka dalam hal ini peneliti menggunakan informan lebih dari satu, melainkan beberapa informan di lokasi penelitian yaitu waka kurikulum, guru mata pelajaran PAI, dan peserta didik kelas 8B. Ketiga sumber tersebut dilakukan pendeskripsian, pengkategorian antara perspektif yang sama atau berbeda, dan mana yang spesifik. Hasil analisis data oleh peneliti kemudian disimpulkan. Hasil kesimpulan tersebut kemudian disepakati dengan para informan.⁹⁶

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan sebuah cara dengan melakukan pengecekan data terhadap sumber yang sama namun teknik yang digunakan berbeda. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan data. Langkah selanjutnya melakukan pengecekan data kembali melalui observasi dan dokumentasi berupa tulisan ataupun foto yang didapat di lokasi selama penelitian. Apabila didapati hasil data yang berbeda-beda, maka perlu dilakukan diskusi lagi terhadap informan yang bersangkutan dengan tujuan memastikan kebenaran data

⁹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 189.

⁹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 191.

mana yang benar, atau kemungkinan semua data yang diperoleh benar hanya saja terdapat perbedaan sudut pandang.⁹⁷

K. Prosedur Penelitian

Tahapan yang akan dilakukan oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian di SMPS Islam Bani Hasyim melalui beberapa tahapan antara lain yakni:

1. Tahap Persiapan, menentukan permasalahan yang akan dijadikan topik penelitian serta menentukan tempat dan subjek penelitian. Kemudian melakukan pra-observasi lapangan terlebih dahulu untuk mendapatkan informasi yang lebih valid. Setelah itu melakukan konsultasi terhadap dosen pembimbing mengenai pelaksanaan penelitian. Selanjutnya, mengurus perizinan penelitian di Fakultas dan diajukan kepada lokasi penelitian yaitu SMPS Islam Bani Hasyim.
2. Tahap Pelaksanaan, peneliti memulai penelitian di SMPS Islam Bani Hasyim dengan teknik observasi, wawancara kepada subjek penelitian dan dokumentasi. Langkah selanjutnya, data yang diperoleh dilakukan analisis data sesuai teknik yang telah ditentukan dalam mengolah data.
3. Tahap Penyelesaian, peneliti melakukan pelaporan data hasil penelitian yang disusun sesuai sistematika penyusunan skripsi. Tahap ini diiringi dengan bimbingan dari dosen pembimbing. Setelah penyusunan skripsi

⁹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 191.

selesai, maka hasil skripsi dikumpulkan dan diserahkan kepada pihak yang berwenang.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil SMPS Islam Bani Hasyim

SMPS Bani Hasyim merupakan sekolah swasta di bawah pengelolaan Yayasan Bani Hasyim. SMPS Islam Bani Hasyim sendiri berdiri sejak 1 Juni 2010 di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang bernomor SK Pendirian 420/48/421.101/2013. Pendirian institusi ini bertujuan untuk mengakselerasi peningkatan terhadap pembentukan peradaban yang baik melalui pengembangan siswa yang konsisten dalam mengingat Sang Khaliq, sekaligus berfungsi sebagai hamba Allah di bumi dengan fondasi iman, takwa, kompetensi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta moralitas mulia yang diwujudkan dalam perilaku nyata. Komitmen tersebut diwujudkan melalui visi Masjidil ‘Ilm Bani Hasyim, yakni pembentukan insan ulil albab berakhlak mulia.⁹⁸

2. Letak Geografis

SMPS Islam Bani Hasyim berlokasi di Jalan Perum. Persada Bhayangkara, Pagentan, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang,

⁹⁸ “SMPS Islam Bani Hasyim,” accessed May 10, 2026, <https://banihasyim.id/masjidililm/smp>.

Provinsi Jawa Timur. Sekolah ini berdekatan dengan akses jalan raya utama Kabupaten Singosari.

3. Visi dan Misi⁹⁹

a. Visi

“Menjadi sekolah Islam terdepan yang menghasilkan generasi berkarakter mulia, cerdas, dan siap menghadapi tantangan masa depan”

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan Islam yang holistic
- 2) Mengembangkan pembelajaran berbasis pengalaman nyata
- 3) Membentuk karakter Islami yang kuat
- 4) Mempersiapkan siswa untuk kehidupan bermasyarakat

4. Data dan Tenaga Pendidik

Proses belajar dan mengajar perlunya dukungan dari beberapa komponen, salah satunya tenaga pendidik yaitu guru.

Tabel 4. 1 Data Guru dan Tenaga Kependidikan

No.	Uraian	Guru	Tendik
1.	Laki-Laki	4	2
2.	Perempuan	7	2
Jumlah		11	4
Total		15	

⁹⁹ “SMPS Islam Bani Hasyim,” accessed May 10, 2026, <https://banihasyim.id/masjidililm/smp>.

5. Keadaan Siswa

Jumlah peserta didik di SMPS Islam Bani Hasyim sebanyak 169 dengan jumlah total peserta didik laki-laki sebanyak 83 sementara perempuan sebanyak 86 peserta didik.

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Selain tenaga kependidikan, sarana dan prasarana juga merupakan komponen pendukung dalam pembelajaran. Berikut merupakan data sarana dan prasarana SMPS Islam Bani Hasyim.

Tabel 4. 2 Data Sarana Prasarana

No.	Uraian	Jumlah
1.	Ruang Kelas	6
2.	Lab	4
3.	Perpustakaan	1
Jumlah		11

B. Hasil Penelitian

1. Perencanaan Model Pembelajaran Guided Inquiry dalam Pembelajaran PAI

Perencanaan pembelajaran perlu dilakukan sebelum pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan ini umumnya dilakukan dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran. Tujuan adanya perangkat pembelajaran yakni untuk memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran sebab telah dirancang sedemikian rupa terkait materi, bahan ajar hingga langkah-langkah pembelajarannya dan aspek lainnya yang dijadikan satu dalam modul ajar.

Pada tahap ini, guru tidak hanya menyiapkan administrasi pembelajaran, tetapi juga merancang proses belajar yang mampu mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS), khususnya kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, perencanaan pembelajaran diarahkan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kontekstual, fleksibel, dan mendorong kemampuan bernalar kritis. Kurikulum Merdeka telah mengatur mengenai perencanaan dalam pembelajaran terutama dalam pembuatan modul ajar. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Waka Kurikulum SMPS Islam Bani Hasyim, Ibu Linata Rahma Andriani mengungkapkan bahwa:

“Sebenarnya kalau di SMP Bani Hasyim itu kita mengembangkan kurikulum sendiri, namanya Kurikulum The Living. Meskipun begitu, acuan kita tetap dari Kurikulum Diknas, karena nantinya ijazah pun juga dari Diknas.” [LRA.FP.1.1]¹⁰⁰

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa SMPS Islam Bani Hasyim memiliki kurikulum tersendiri namun tetap mengacu pada Kurikulum Merdeka. Kurikulum *The Living* menekankan pembelajaran yang “hidup dan menghidupkan”, yakni pembelajaran yang dikaitkan dengan realitas kehidupan peserta didik sehingga proses belajar tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pembentukan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

¹⁰⁰ Linata Rahma Andriana (Waka Kurikulum) Wawancara, Malang, 5 Februari 2026

Meskipun demikian, pembuatan modul ajar di SMPS Islam Bani Hasyim tidak jauh berbeda dengan aturan modul ajar dari Kurikulum Merdeka. Hal ini telah diungkapkan oleh Waka Kurikulum bahwa:

“Kami meminta guru untuk kreatif, jadi tidak ada template yang kaku. Yang penting dalam modul ajar itu harus ada tujuan pembelajaran, metode, kegiatan, asesmen, tema, dan materinya. Sisanya sesuai kreativitas guru masing-masing.” [LRA.FP.1.2]¹⁰¹

Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa sekolah memberikan ruang bagi guru untuk menerapkan prinsip diferensiasi dan inovasi pembelajaran. Kebebasan dalam menyusun modul ajar memungkinkan guru mengintegrasikan model Guided Inquiry dengan pendekatan HOTS dalam pembelajaran PAI. Ungkapan Waka Kurikulum juga diperkuat oleh pernyataan guru PAI, Ibu Wardatul Muhlishoh yang mengungkapkan bahwa:

“Ya, membuat modul ajar siswa, terus membuat jurnal harian, jurnal mengajar guru kan ada harian, bulanan, mingguan. Terus jadwal pelajaran, kalender bulanan, evaluasinya, dan nilainya. Dari nilai nanti bisa dievaluasi, dan nilai itu tidak hanya nilai (akademik) saja, nilai sikap juga ada. CP, TP, ATP kami kembangkan sendiri. Tapi tetap acuannya disesuaikan dengan nilai-nilai Islam, Al-Qur'an, dan Hadits karena itu pedoman kami, serta disesuaikan dengan materi dari Diknas agar tidak terlalu bertentangan dan anak-anak tidak bingung saat lulus nanti.” [WM.FP.1.1]¹⁰²

Data tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan dimensi afektif dan nilai-nilai keislaman. Guru menyusun perangkat pembelajaran secara sistematis mulai dari Capaian Pembelajaran (CP),

¹⁰¹ Linata Rahma Andriana (Waka Kurikulum) Wawancara, Malang, 5 Februari 2026

¹⁰² Wardatul Muhlishoh (Guru PAI) Wawancara, Malang, 5 Februari 2026

Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul ajar, asesmen, hingga evaluasi sikap peserta didik.

Pernyataan tersebut memperkuat pernyataan Waka Kurikulum bahwa meskipun SMPS Islam Bani Hasyim telah mengembangkan kurikulum sendiri (*The Living*), namun acuannya tidak jauh-jauh dari Kurikulum Merdeka dimana semua komponen yang disebutkan dalam modul ajar yang dibuat merupakan komponen-komponen yang ada dalam modul ajar Kurikulum Merdeka, hanya saja sekolah ini membuat modul ajar yang lebih dikembangkan lagi.

Selain itu, terkait kreativitas guru dalam mengembangkan modul ajar berdasarkan pernyataan Waka Kurikulum tentang memberikan kebebasan kepada semua guru untuk dikembangkan sesuai kreativitas menyesuaikan dengan materi dan konteks kehidupan nyata serta dikaitkan dengan nilai-nilai Islam. Sehingga pernyataan waka kurikulum diperkuat lagi oleh guru PAI yang menyatakan:

“Untuk kurikulum yang membuat CP/ATP memang saya sendiri, Bu. Jadi sudah berkembang dari saya karena kurikulumnya sekarang kan berbeda (Kurikulum Merdeka). Jadi untuk CP/ATP dikembangkan sendiri untuk dimasukkan ke tujuan atau capaian pembelajaran. Misalkan materi Bani Umayyah, di ATP-nya seperti ini, nanti pengembangannya mengikuti alur pembuatan modul ajar itu tadi agar lebih berkembang. Seperti kemarin, pada materi Abbasiyah ini kan terkait keilmuannya yang lebih tinggi, masa keemasan ilmuwan. Di CP saya tidak ada penyebaran ilmuwan masa kini, tapi akhirnya saya sebutkan ilmuwan terdahulu saja di CP, lalu di modul ajarnya saya tambahkan ilmuwan masa kini yang bisa diambil teladannya, seperti B.J. Habibie atau dokter-dokter kita yang bijaksana.” [WM.FP.1.2]¹⁰³

¹⁰³ Wardatul Muhlishoh (Guru PAI) Wawancara, Malang, 5 Februari 2026

Berdasarkan pernyataan guru PAI tersebut menunjukkan bahwasannya pembuatan LKPD dengan model pembelajaran Guided Inquiry yang akan diberikan kepada peserta didik telah mengikuti kebijakan yang diberikan sekolah untuk menjadikan pembelajaran yang hidup dengan mengaitkan materi terhadap kehidupan nyata. Terlihat bahwa guru PAI mengajarkan materi Bani Abbasiyah yang ditambahkan ilmuwan masa kini untuk diambil keteladanannya. Sehingga hal tersebut juga menunjukkan bahwa guru PAI telah memasukkan indikator berpikir kritis sejak dalam penyusunan CP, TP, dan ATP. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Waka Kurikulum mengenai prinsip kurikulum The Living bahwa:

“Prinsipnya adalah Kurikulum The Living, kurikulum yang hidup dan menghidupkan. Pembelajaran harus hidup, santrinya aktif berkegiatan, dan gurunya kreatif. Fasilitas dan kelas juga harus ‘hidup’ dengan karya-karya siswa.” [LRA.FP.1.3]¹⁰⁴

Pernyataan-pernyataan Waka Kurikulum dan guru PAI dapat disimpulkan bahwa perencanaan dalam pembelajaran dimulai dengan menyiapkan perangkat pembelajaran yaitu CP, TP, ATP, modul ajar, jurnal mengajar guru, jadwal pelajaran, hingga kalender bulanan.

Hasil observasi yang telah dilakukan peneliti juga menemukan bahwa kesiapan modul ajar yang telah disusun tidak terlepas dari Kata Kerja Operasional C4 yang termasuk dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Kata kerja tersebut tercantum dalam CP yaitu *“Peserta didik mampu menganalisis perkembangan peradaban pada*

¹⁰⁴ Linata Rahma Andriana (Waka Kurikulum) Wawancara, Malang, 5 Februari 2026

masa Bani Umayyah dengan Mengaitkan terhadap Teknologi dan Budaya Modern”. Hal ini dikarenakan menyesuaikan dengan kebijakan kurikulum The Living yang berarti pembelajaran harus hidup serta tetap dikaitkan dengan nilai-nilai Islam di dalamnya. Dengan demikian perencanaan model pembelajaran Guided Inquiry dalam pembelajaran PAI oleh guru PAI telah dilakukan dengan menyiapkan perangkat pembelajaran sesuai kebijakan dari sekolah dan tetap mengacu kepada Kuirkulum Merdeka.

Penggunaan kata kerja operasional tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran telah diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Guru tidak hanya menargetkan peserta didik memahami materi, tetapi juga mampu melakukan analisis terhadap relevansi materi PAI dengan realitas sosial kontemporer.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa LKPD yang disusun guru memuat aktivitas inquiry seperti Orientasi, Merumuskan Masalah, Merumuskan Hipotesis, Mengumpulkan Data dari berbagai sumber, Menguji Hipotesis serta Penarikan Kesimpulan. Aktivitas tersebut memperlihatkan bahwa proses perencanaan telah dirancang untuk mendorong peserta didik aktif membangun pengetahuan secara mandiri melalui proses penyelidikan.

Temuan utama penelitian pada fokus perencanaan ini dapat dirumuskan dalam dua temuan konseptual berikut:

a. Perencanaan Guided Inquiry Berorientasi HOTS.

Guru PAI tidak hanya menyusun perangkat pembelajaran yang bersifat administratif, melainkan secara sengaja mengintegrasikan indikator Higher Order Thinking Skills (HOTS) ke dalam setiap komponen perangkat pembelajaran. Hal ini terbukti dari penggunaan Kata Kerja Operasional (KKO) level C4 (menganalisis) pada CP, TP, ATP, LKPD, dan instrumen asesmen. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran PAI di SMPS Islam Bani Hasyim telah diarahkan sejak awal untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, bukan sekadar penguasaan materi faktual.

b. Integrasi Guided Inquiry dengan Kurikulum The Living.

Model pembelajaran Guided Inquiry di SMPS Islam Bani Hasyim tidak diterapkan secara terpisah dari kebijakan kurikulum sekolah, melainkan menjadi instrumen implementasi Kurikulum The Living. Karakteristik Kurikulum The Living menekankan pembelajaran aktif, kontekstual, integrasi nilai Islam, refleksi, dan pengembangan karakter. Guru menghubungkan materi dengan kehidupan nyata melalui: (1) pengaitan materi PAI dengan realitas kehidupan peserta didik, (2) pemasukan konteks ilmuwan masa kini sebagai inspirasi dalam modul ajar, dan (3) penyusunan LKPD yang mendorong peserta didik menemukan relevansi antara sejarah Islam dengan isu-isu kehidupan modern. Dengan demikian,

Guided Inquiry berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan nilai-nilai Islam dengan pengalaman hidup nyata peserta didik.

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan model pembelajaran Guided Inquiry dalam pembelajaran PAI di SMPS Islam Bani Hasyim telah dilakukan secara sistematis dan inovatif melalui pengembangan perangkat pembelajaran berbasis HOTS dan inquiry. Perencanaan tersebut tidak hanya mengacu pada Kurikulum Merdeka, tetapi juga dikembangkan sesuai karakteristik Kurikulum The Living yang menekankan pembelajaran kontekstual, aktif, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

2. Pelaksanaan Model Pembelajaran *Guided Inquiry* pada Pembelajaran PAI dalam Penguatan Berpikir Kritis Siswa

Setelah adanya perencanaan pembelajaran, maka selanjutnya pelaksanaan dalam pembelajaran. Pelaksanaan model pembelajaran Guided Inquiry harus mengikuti sintaks yang ada. Sintak model pembelajaran Guided Inquiry atau Inkuiri Terbimbing meliputi pendahuluan, membuat pertanyaan, membuat hipotesis, merencanakan percobaan, melakukan percobaan, melakukan analisis data, menarik kesimpulan.

a. Orientasi

Hasil wawancara bersama Guru PAI Ibu Wardatul Muhliah mengungkap bahwa:

“Dalam pembelajaran Guided Inquiry ini kan ada langkah-langkahnya ya: orientasi, membuat pertanyaan, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, analisis sampai merumuskan kesimpulan. Saya integrasikan langsung ke pembelajaran. Berarti ini apa, kalau bisa disimpulkan ya langsung disimpulkan, kalau bisa direfeksi langsung direfeksi gitu. Langsung di kegiatan.” [WM.FP2.1]¹⁰⁵

Pada tahapan pendahuluan, hasil observasi peneliti di dalam kelas saat penerapan langkah-langkah model pembelajaran Guided Inquiry, guru melakukan tahapan pendahuluan dengan membagi kelompok terlebih dahulu kemudian mengulang materi sebelumnya disertai pertanyaan pemantik. Pertanyaan pemantik tersebut diberikan untuk mendorong peserta didik aktif bertanya. Sebagaimana diungkapkan oleh guru PAI:

“Untuk mendorong mereka bertanya, harus ada pemicunya terlebih dahulu. Berarti saya harus mempersiapkan, misalkan apa biar anak-anak itu bertanya. Dari pertanyaan pemantik yang awal tadi. Itu kan anak-anak sudah bisa menjelaskan secara globalnya saja bahwa anak ini sudah paham. Terus kita bagi kelompok, di kelompok itu setelah diskusi mereka memiliki pertanyaan. Nah, dari situ (menilainya)” [WM.FP2.2]¹⁰⁶

Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari siswa kelas VIIIB, Muhammad Azmi yang mengungkapkan bahwa:

“Biasanya pas awal masuk, Bu Wardah itu ya sama, mengulang materi, dikasih pertanyaan beberapa materi yang

¹⁰⁵ Wardatul Muhliah (Guru PAI) Wawancara, Malang, 5 Februari 2026

¹⁰⁶ Wardatul Muhliah (Guru PAI) Wawancara, Malang, 5 Februari 2026

kemarin. Terus di akhir pelajaran juga bakal ditanyain juga materi hari ini.” [MA.FP.2.1]¹⁰⁷

Pernyataan serupa juga diungkapkan Oleh Salsabila

Halimatus, siswi kelas VIIIB yang mengungkapkan bahwa:

“Ya, mungkin kayak dikasih pertanyaan... Oh, ya kalau sebelum pelajaran itu biasanya karena ada itu, kita disuruh mengulang materi yang kemarin. Jadi ditanyain gitu, terus habis itu kalau kita nggak bisa jawab, kita dibantu pelan-pelan sama Bu Wardah, sama teman-teman yang lain juga.” [SH.FP.2.1]¹⁰⁸



Gambar 4. 1 Tahapan Orientasi

Ungkapan siswi tersebut menunjukkan bahwa guru juga melakukan bimbingan atau arahan kepada peserta didik selama proses pembelajaran. Dimana bimbingan atau arahan guru dalam proses pembelajaran ini merupakan bagian dari prinsip model pembelajaran Guided Inquiry dimana peran guru adalah dengan memberikan bimbingan.

Ditinjau dari perspektif berpikir kritis, tahap orientasi ini menunjukkan indikator Elementary Clarification (Ennis) atau Klarifikasi Dasar. Peserta didik didorong untuk mengidentifikasi

¹⁰⁷ Muhammad Azmi (Siswa Kelas VIIIB) Wawancara, Malang, 11 Februari 2026

¹⁰⁸ Salsabila Halimatus (Siswi Kelas VIIIB) Wawancara, Malang, 11 Februari 2026

persoalan, memahami konteks materi, dan mengingat kembali pengetahuan awal sebelum memasuki proses penyelidikan. Dengan demikian, tahap orientasi membangun kemampuan peserta didik dalam memahami persoalan dan mengidentifikasi informasi awal sebelum melakukan penyelidikan lebih lanjut.

b. Merumuskan Masalah

Tahapan yang kedua merumuskan masalah. Dalam hal ini guru memberikan arahan kepada peserta didik untuk membuat pertanyaan kritis tentang perkembangan pada masa Bani Umayyah yang dikaitkan dengan kemajuan teknologi dan budaya saat ini. Pada saat observasi peneliti melihat bahwa peserta didik dapat merumuskan hipotesis berdasarkan teks bacaan yang terdapat dalam LKPD dengan berdiskusi bersama teman sekelompoknya. Peserta didik berdiskusi dalam kelompok untuk menentukan pertanyaan yang relevan dengan materi pembelajaran. Dalam proses tersebut, peserta didik mulai menunjukkan kemampuan menganalisis persoalan dan menghubungkan fakta sejarah dengan kehidupan modern.

Adapun Tujuan Pembelajaran (TP) yang dirancang guru menunjukkan orientasi HOTS karena peserta didik yang diarahkan untuk: (1) peserta didik mampu menganalisis system administrasi dan ekonomi Bani Umayyah dengan teknologi modern; (2) peserta didik mampu menafsirkan ibrah kemunduran dari bani umayyah untuk diterapkan dalam etika berbudaya di media sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada

penguasaan materi faktual, tetapi juga pada kemampuan analisis, evaluasi, dan pengambilan nilai pembelajaran dalam kehidupan nyata.



Gambar 4. 2 Tahapan Merumuskan Masalah

Tahap merumuskan masalah ini menunjukkan indikator berpikir kritis berupa kemampuan Memberikan Penjelasan Sederhana (Elementary Clarification) yang meliputi kemampuan memberikan pertanyaan terhadap suatu hal. Peserta didik mulai menunjukkan kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas merumuskan pertanyaan berdasarkan fenomena yang diamati, sehingga mereka tidak sekadar menerima informasi tetapi aktif mempertanyakan dan mencari makna dari materi yang dipelajari.

c. Membuat Hipotesis

Tahapan ketiga yakni membuat hipotesis. Pada tahapan ini peserta didik terlihat dapat melaksanakannya dengan lancar. Peserta didik menyusun jawaban sementara berdasarkan hasil diskusi dan pemahaman awal terhadap sumber belajar yang tersedia. Dalam hal ini guru sembari memberikan bantuan terhadap kesulitan yang dialami peserta didik.

Dalam kegiatan ini terlihat kemampuan peserta didik dalam mengembangkan dugaan sementara berdasarkan data yang tersedia. Peserta didik tidak hanya menebak jawaban, tetapi mulai belajar menyusun alasan yang logis sesuai informasi yang mereka peroleh dari teks bacaan. Tahap ini menunjukkan indikator berpikir kritis berupa kemampuan memberikan penjelasan lanjut yaitu kemampuan peserta didik dalam menyampaikan alasan, dugaan, dan interpretasi terhadap suatu permasalahan. Hal ini menunjukkan indikator berpikir kritis dapat memberikan jawaban terhadap suatu hal.



Gambar 4. 3 Tahapan Membuat Hipotesis

Dari perspektif berpikir kritis Ennis, tahap membuat hipotesis ini menunjukkan dua indikator sekaligus, yaitu kemampuan memberikan alasan yang logis dan kemampuan membuat dugaan yang dapat dipertanggungjawabkan. Peserta didik belajar membangun argumentasi awal sebelum memperoleh data yang sebenarnya, sehingga proses hipotesis melatih mereka untuk tidak sekadar menebak tetapi berpikir secara sistematis berdasarkan informasi yang telah mereka miliki.

d. Mengumpulkan Data

Tahapan keempat yakni mengumpulkan data. Dalam pembelajaran ini, peserta didik mempelajari materi tentang Bani Umayyah, sehingga yang dapat mereka lakukan adalah dengan mengumpulkan data-data terkait perkembangan Bani Umayyah dan kaitannya dengan kemajuan teknologi dan etika berbudaya dari sumber bacaan yang telah diberikan oleh guru.



Gambar 4. 4 Tahapan Melakukan Percobaan

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik aktif membaca, berdiskusi, serta membandingkan informasi dari berbagai sumber yang tersedia. Hal ini menunjukkan indikator berpikir kritis pada aspek Mengatur Strategi atau Taktik. Selain itu, peserta didik mulai terbiasa memverifikasi informasi sebelum menentukan jawaban. Hal ini menunjukkan adanya indikator berpikir kritis dengan aktivitas pencarian data yang mendorong peserta didik melakukan eksplorasi terhadap sumber yang dapat dipercaya ataupun tidak, memiliki kemampuan menafsirkan dan mempertimbangkan yang termasuk dari aspek indikator Melakukan Pengembangan Keterampilan Dasar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, pada tahapan ini menunjukkan perubahan juga pada perubahan sikap peserta didik di kehidupan sehari yang berkaitan dengan materi sistem administrasi dan ekonomi Bani Umayyah. Ibu Wardatul Muhlishoh mengungkapkan:

“Bisa dilihat dari kelas ya, kalau anak-anak ini jadi ketua kelas atau administrasi kelas gitu bisa lebih disiplin. Kayak kemarin itu di sini ada sedekah 1000 rupiah saja. Kelas 8B awalnya Cuma 2000 satu kelas, tapi kemarin sudah 10.000 lebih lah, lumayan.” [WM.FP.2.3]¹⁰⁹

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Waka Kurikulum bahwa:

“Oke kalau Kurikulum The Living karena memang tujuan kami itu: satu, adab akhlak anak-anak; kedua, anak-anak bisa memiliki jiwa kepemimpinan; ketiga, bagaimana anak-anak itu bisa bermanfaat bagi umat melalui teknologi dan sains. Dan masing-masing ini berjenjang, mbak. Misalnya adab akhlak dan ibadah itu kita fokuskan di kelas 7. Terus membentuk jiwa pemimpin dan khairul ummah (sebaik-baiknya umat) itu di kelas 8. Kemudian sains dan teknologi untuk kemaslahatan umat itu di kelas 9. Kelas 8 sudah mulai muncul kepemimpinannya, dia sudah mulai percaya diri menyampaikan kemampuan, berpendapat, dan berdiskusi. Banyak juga yang mulai ikut organisasi dan jadi pemimpin.” [LRA.FP.2.1]¹¹⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada peserta didik tidak hanya pada sisi kognitif saja melainkan pada sisi afektif nya yang terbukti dengan perubahan kedisiplinan peserta didik dalam bersedekah. Artinya integrasi kurikulum The Living disini memberikan dampak yang cukup baik terhadap peserta didik.

¹⁰⁹ Wardatul Muhlishoh (Guru PAI) Wawancara, Malang, 5 Februari 2026

¹¹⁰ Linata Rahma Andriani (Waka Kurikulum) Wawancara, Malang, 5 Februari 2026

Ditinjau dari indikator berpikir kritis, tahap pengumpulan data ini merangsang munculnya kemampuan mencari bukti valid (Mengatur Strategi dan Taktik) serta menafsirkan dan mempertimbangkan data (Pengembangan Keterampilan Dasar). Aktivitas pencarian data mendorong siswa melakukan eksplorasi informasi secara aktif dan tidak bergantung pada satu sumber saja, sehingga mereka terlatih untuk berpikir kritis dalam memilih dan memverifikasi informasi yang relevan.

e. Menganalisis Data

Tahapan kelima yakni melakukan analisis data atau uji hipotesis. Setelah semua data telah terkumpul, maka peserta didik melanjutkan langkah selanjutnya dengan melakukan analisis data untuk menguji kebenaran hipotesis. Ketika tahapan ini berlangsung terlihat beberapa peserta didik aktif bertanya dan berdiskusi. Guru terlihat memfasilitasi peserta didik untuk menguji data dari sumber bacaan yang ada. Sementara peserta didik terlihat mampu dalam mengevaluasi relevansi data yang ada dengan kehidupan nyata.

Pada tahap ini muncul indikator berpikir kritis berupa kemampuan membuat kesimpulan dan mengevaluasi informasi. Peserta didik mulai menunjukkan kemampuan berpikir analitis melalui kegiatan membandingkan kondisi masa Bani Umayyah dengan kondisi sosial masa kini. Artinya peserta didik menunjukkan indikator berpikir kritis mampu mempertimbangkan definisi dari

beberapa persektif, menafsirkan dugaan yang termasuk aspek Mampu Menjelaskan.



Gambar 4. 5 Tahapan Menguji Hipotesis

Tahap analisis data merupakan tahap yang paling kaya akan munculnya indikator berpikir kritis. Pada tahap ini peserta didik menunjukkan kemampuan menganalisis, membandingkan, menafsirkan dan mengevaluasi informasi secara bersamaan. Peserta didik tidak hanya menerima informasi tetapi melakukan interpretasi dan pengujian terhadap informasi yang diperoleh.

f. Menarik Kesimpulan

Tahapan keenam yakni menarik kesimpulan. Setelah hipotesis terjawab maka peserta didik diarahkan untuk menarik kesimpulan dari hasil analisis datanya. Hal ini dilakukan dengan mempresentasikan hasil yang telah mereka temukan. Proses presentasi juga terlihat peserta didik aktif saling tanya jawab. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mampu menjelaskan apa yang mereka pahami. Setelah penarikan kesimpulan guru melanjutkan dengan melakukan refleksi materi dengan budaya masa kini dalam artian bertujuan untuk mengaitkan dengan nilai-nilai adab

yang harus diterapkan dalam keseharian peserta didik. Dalam hal ini Peserta didik mampu menyimpulkan hikmah atau nilai keteladanan dari materi. Sehingga muncul indikator berpikir kritis yang termasuk dalam aspek Mampu Membuat Kesimpulan.

Sebagaimana juga diungkapkan oleh Ibu Wardatul Muhlishoh:

“Dari pertanyaan pemantik dulu ya, karena dari situ bisa tahu anak-anak paham tidak dengan pembelajaran minggu kemarin. Di situ anak-anak sudah mulai berpikir kritis. Terus dengan diskusi, mereka memahami benar tidak pembelajarannya. Pas presentasi, itu sebenarnya memicu anak-anak berpikir kritis dengan menggunakan bahasanya sendiri, bukan sekadar membaca. Terus ada sesi pertanyaan, pertanyaan itu dilemparkan ke temannya. Tadi saya sudah memicu, “ada yang mau menambahkan?” [WM.FP.2.4]¹¹¹

Ungkapan guru PAI tersebut diperkuat juga oleh siswa kelas VIIIB,

Muhammad Azmi:

“Dari sana kita itu bisa memahami lebih dalam tentang materi. Karena kan kita diberi langkah dari sebenarnya apa itu contohnya materinya Bani Umayyah tadi, habis itu kita bakal mencari, memberi jawaban, dan menyimpulkan sendiri. Jadi kita bakal lebih memahami lebih dalam. Soalnya kan dari langkah-langkahnya banyak yang harus kita kerjakan. Mulai membaca, menyimpulkan, menulis, jadi kita bakal tahu cara memilih jawaban yang baik dan mengambil keputusan buat jawaban mana yang bakal ditulis.” [MA.FP.2.2]¹¹²

Pernyataan tersebut diperkuat oleh siswi kelas VIIIB, Salsabila

Halimatus yang menyatakan bahwa:

“Dari LKPD itu saya juga bisa... kan di situ ada langkah-langkah mengerjakannya, sama kayak Azmi. Jadi di situ kita juga bisa lebih banyak membaca dari LKPD itu karena di situ banyak teks tentang Bani Umayyah. Jadi mencari jawabannya itu harus membaca dulu, nggak mengira-ngira.” [SH.FP2.2]¹¹³

¹¹¹ Wardatul Muhlishoh (Guru PAI) Wawancara, Malang, 5 Februari 2026

¹¹² Muhammad Azmi (Siswa Kelas VIIIB) Wawancara, Malang, 11 Februari 2026

¹¹³ Salsabila Halimatus (Siswi Kelas VIIIB) Wawancara, Malang, 11 Februari 2026



Gambar 4. 6 Tahapan Membuat Kesimpulan

Pernyaan Muhammad Azmi dan Salsabila Halimatus menunjukkan bahwa penggunaan LKPD dengan model pembelajaran Guided Inquiry sangat membantu dan memudahkan mereka untuk mencari dan mengolah informasi untuk akhirnya dapat menemukan atau memutuskan sebuah jawaban.

Pernyataan Ibu Wardatul Muhlishoh (Guru PAI), Ibu Linata Rahma Andriani (Waka Kurikulum), Muhammad Azmi, Salsabila Halimatus serta didukung pengamatan peneliti dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Guided Inquiry memberikan pengaruh terhadap peningkatan berpikir kritis peserta didik yang dibuktikan ketika presentasi peserta didik dapat aktif berdiskusi tanya jawab dan menjelaskan dengan bahasa yang sederhana, sehingga hal ini menunjukkan adanya indikator berpikir kritis. Tentunya hal ini juga didukung oleh peran guru sebagai fasilitator untuk membimbing peserta didik setiap langkah pembelajaran Guided Inquiry.

Model Pembelajaran Guided Inquiry yang diintegrasikan dengan kurikulum The Living juga menunjukkan adanya perubahan sikap pada kehidupan sehari-hari mereka. Dengan kemampuan mereka berpikir kritis dapat diterapkan dalam keseharian mereka. Berdasarkan tujuan pembelajaran materi Bani Umayyah ini berkaitan dengan perkembangan administrasi dan ekonominya. Sehingga pelajaran yang dapat diterapkan oleh peserta didik terlihat dari kedisiplinan dalam pengelolaan administrasi kelas. Hal ini dapat terlihat dari hasil sedekah kelas VIIIB yang mengalami peningkatan dari sebelumnya. Tentunya hal ini juga didukung dengan peningkatan kepemimpinan ketua kelasnya.

Ditinjau dari indikator berpikir kritis Ennis, tahap menarik kesimpulan menunjukkan kemampuan Inference yaitu kemampuan peserta didik dalam menarik kesimpulan berdasarkan hasil diskusi dan bukti yang ditemukan selama proses pembelajaran. Peserta didik tidak hanya mengulang informasi yang ada, tetapi mampu merangkai temuan mereka menjadi suatu kesimpulan yang bermakna, relevan dengan konteks kehidupan, dan mengandung nilai-nilai keislaman. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa model Guided Inquiry mampu mendorong perkembangan berpikir kritis peserta didik secara bertahap dan terstruktur.

Dapat disimpulkan, pelaksanaan model pembelajaran Guided Inquiry secara konsisten memunculkan indikator-indikator berpikir kritis Ennis pada setiap tahapannya, yakni: (1) Tahap Orientasi memunculkan

indikator Elementary Clarification; (2) Tahap Merumuskan Masalah memunculkan indikator memberikan penjelasan sederhana/Elementary Clarification; (3) Tahap Hipotesis memunculkan indikator memberikan alasan dan dugaan logis; (4) Tahap Pengumpulan Data memunculkan indikator mencari bukti dan verifikasi informasi; (5) Tahap Analisis Data memunculkan indikator menganalisis, membandingkan, dan mengevaluasi; dan (6) Tahap Penarikan Kesimpulan memunculkan indikator Inference (menyimpulkan). Selain pada aspek kognitif, pelaksanaan Guided Inquiry yang diintegrasikan dengan Kurikulum The Living juga berdampak pada aspek afektif peserta didik, yang terbukti dari meningkatnya kedisiplinan dan kepemimpinan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

3. Faktor yang Mempengaruhi Berpikir Kritis Siswa

Setelah melakukan wawancara bersama Waka Kurikulum (Linata Rahma Andriani), Guru PAI (Wardatul Muhliah), dan peserta didik kelas VIII B (Muhammad Azmi, Salsabila Halimatus), ditemukan bahwa kemampuan berpikir kritis tidak terbentuk tanpa adanya sebab. Faktor-faktor yang saling berkaitan dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis. Dalam penelitian ini telah ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi berpikir kritis. Faktor-faktor tersebut terbagi menjadi dua yakni faktor internal dan eksternal.

a. Faktor Internal

1) Perbedaan Karakter dan Kemampuan Peserta Didik

Kemampuan kognitif setiap peserta didik menjadi faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis. Pada saat pembelajaran berlangsung terlihat ada 1-2 peserta didik yang kurang aktif dikarenakan kemampuan kognitifnya tergolong lemah. Perkara ini juga diungkapkan oleh Guru PAI bahwa:

"Tantangannya di anak-anaknya ya. Karakteristik anak-anak ini saja. Soalnya kemampuannya itu ada yang atas, ada yang bawah. Untuk menyatukan itu memang harus ekstra."
[WM.FP.3.3]¹¹⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan kognitif peserta didik menjadi tantangan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara merata. Peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi cenderung lebih aktif dalam diskusi, sedangkan peserta didik dengan kemampuan rendah membutuhkan bimbingan lebih intensif dari guru.

2) Minat Membaca

Aktivitas membaca dibutuhkan dalam proses berpikir kritis untuk mendapat data atau informasi yang valid. Namun, fakta yang terjadi saat pembelajaran terdapat peserta didik yang minat membacanya kurang dikarenakan malas membaca teks yang panjang, sehingga terjadi kesulitan dalam menentukan jawaban atas permasalahan yang mereka cari.

¹¹⁴ Wardatul Muhlishoh (Guru PAI) Wawancara, Malang, 5 Februari 2026

Sebagaimana siswi kelas VIIIB, Igya Caya mengungkapkan bahwa dia mengalami hambatan:

“Presentasi itu kan aku kurang bisa jawab kan, kurang tahu... kurang tahu jawabannya. Terus aku bingung. Terus aku juga kurang membaca semua teks yang ada di PPT itu, di LKPD itu. Terus tiba-tiba ditanyain sama temenku juga itu pertanyaan, terus aku juga nggak bisa jawab. Terus setelahnya presentasi ternyata ditanyain sama Bu Wardah kan, katanya pertanyaan temenku tadi itu ada jawabannya, terus harusnya aku jawab, terus harusnya itu aku jawab yang ada di LKPD tapi aku nggak tahu jawabannya.” [IC.FP.3.1]¹¹⁵

Hambatan ini juga diungkapkan oleh Muhammad

Azmi yang mengungkapkan:

“Karena bacaannya... banyak ya, Bu. Jadi susah untuk ditemukan yang benar-benar pas dan sesuai.” [MA.FP.3.2]¹¹⁶

Minat membaca tergantung dari masing-masing peserta didik. Ada yang minat bacanya tinggi ada pula yang rendah. Namun minat membaca yang tinggi dapat menjadi faktor pendukung kemampuan berpikir kritis sebab dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi yang valid. Hal ini diungkapkan oleh Salsabila Halimatus bahwa:

“....Intinya kalau mau mencari jawaban kita harus membaca. Saya dapat pelajaran kalau semua jawaban pasti ada di teks.” [SH.FP.3.1]¹¹⁷

¹¹⁵ Igya Caya (Siswi VIIIB) Wawancara, Malang, 11 Februari 2026

¹¹⁶ Muhammad Azmi (Siswa VIIIB) Wawancara, Malang, 11 Februari 2026

¹¹⁷ Salsabila Halimatus (Siswi VIIIB) Wawancara, Malang, 11 Februari 2026

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca sangat memengaruhi keberhasilan peserta didik dalam menganalisis informasi dan menentukan jawaban secara tepat.

3) Suasana Kelas

Selain itu, suasana kelas juga termasuk faktor internal dalam berpikir kritis. Suasana kelas yang terkadang ramai dapat mempengaruhi konsentrasi peserta didik. Hambatan ini dirasakan oleh Salsabila Halimatus yang mengungkapkan bahwa:

*“.....Saya susah fokus, Bu, masihan” [SH.FP.3.2]*¹¹⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa suasana kelas sangat berpengaruh terhadap konsentrasi peserta didik. Setiap peserta didik memiliki tingkat konsentrasi yang berbeda-beda. Sehingga hal ini dapat menjadi faktor internal yang menghambat proses berpikir kritis sebab kurangnya konsentrasi akibat suasana kelas yang ramai.

Berdasarkan temuan di atas, dapat dirumuskan temuan konseptual faktor internal sebagai berikut: kemampuan berpikir kritis berkembang secara berbeda pada setiap peserta didik karena dipengaruhi oleh karakteristik individu, kesiapan akademik, dan kebiasaan literasi. Peserta didik yang memiliki kebiasaan membaca

¹¹⁸ Salsabila Halimatus (Siswi VIIIB) Wawancara, Malang, 11 Februari 2026

yang baik, kemampuan kognitif yang memadai, serta mampu menjaga konsentrasi dalam kondisi kelas yang beragam, cenderung menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang lebih optimal dibandingkan peserta didik dengan profil sebaliknya.

b. Faktor Eksternal

1) Stimulus Melalui Pertanyaan Pemantik dan Pembelajaran Aktif

Faktor eksternal yang pengaruhnya paling besar terhadap kemampuan berpikir kritis merupakan taktik guru ketika memulai pembelajaran. Hasil pengamatan peneliti, Ibu Wardatul memberikan pertanyaan pemantik di awal pembelajaran. hal tersebut dilakukan untuk memicu rasa penasaran, ketertarikan dan mulai berpikir sejak awal. Cara ini mendorong peserta didik mengingat ulang materi dan dapat menganalisis sejak menit pertama.

Metode ini satu jalan dengan kebijakan kurikulum The Living dimana pembelajaran harus dibuat “hidup” serta guru dituntut kreatif untuk memberi stimulus terhadap peserta didik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Wardatul Muhlishoh:

"Untuk mendorong mereka bertanya, harus ada pemicunya terlebih dahulu. Berarti saya harus mempersiapkan,

misalkan apa biar anak-anak itu bertanya... Harus ada pendorongnya, stimulus ya." [WM.FP.3.1]¹¹⁹

Dalam perkara ini, menjadikan peserta didik merasakan pengaruh positif dari stimulus tersebut. Peserta didik dituntut untuk mengingat ulang dan melakukan analisis terhadap materi.

2) Penggunaan LKPD Berbasis Pembelajaran Aktif

Peneliti menemukan bahwa guru PAI telah menggunakan LKPD berbasis model pembelajaran Guided Inquiry dimana model pembelajaran ini memaksa peserta didik terlibat aktif. LKPD disusun dengan sistematis sesuai dengan sintaks model pembelajaran Guided Inquiry. Hal tersebut terbukti membantu peserta didik dapat mengolah data atau informasi secara logis dan mengambil keputusan dengan tepat. Sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Azmi siswi kelas VIIIB bahwa:

"Saya insyaallah lumayan bisa memahami semuanya karena ada teks untuk membaca terlebih dahulu, lalu di situ kan ada step-step untuk mengerjakan... kita nyatet, mencari masalah, terus menemukan solusi, terus mengambil kesimpulan itu kan lebih kompleks, lebih seru dan punya tugas yang jelas dan tertata." [MA.FP.3.1]¹²⁰

3) Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran yang kontekstual berdasarkan realita dan nilai keislaman mendukung kemampuan berpikir kritis peserta didik. SMPS Islam Bani Hasyim memfasilitasi peserta didik

¹¹⁹ Wardatul Muhlshoh (Guru PAI) Wawancara, Malang, 5 Februari 2026

¹²⁰ Muhammad Azmi (Siswa VIIIB) Wawancara, Malang, 11 Februari 2026

untuk isu-isu yang viral di kalangan masyarakat yang kemudian dikaji dalam pembelajaran dan dikaitkan dengan nilai Islam. Faktor ini telah membuktikan bahwa peserta didik mampu berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari yang dibuktikan dengan adanya peningkatan dalam bersedekah.

“Bisa dilihat dari kelas ya, kalau anak-anak ini jadi ketua kelas atau administrasi kelas gitu bisa lebih disiplin. Kayak kemarin itu di sini ada sedekah 1000 rupiah saja. Kelas 8B awalnya Cuma 2000 satu kelas, tapi kemarin sudah 10.000 lebih lah, lumayan” [WM.FP.3.2]¹²¹

¹²¹ Wardatul Muhlshoh (Guru PAI) Wawancara, Malang, 5 Februari 2026

Berdasarkan temuan di atas, dapat dirumuskan temuan konseptual faktor eksternal bahwa peran guru sebagai fasilitator melalui pertanyaan pemantik dan penggunaan LKPD berbasis inquiry menjadi faktor dominan dalam mendorong munculnya perilaku berpikir kritis peserta didik. Hal ini diperkuat oleh pembelajaran kontekstual yang berakar pada nilai-nilai Islam dan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik tidak hanya berpikir kritis dalam tataran kognitif, tetapi juga mampu mengaktualisasikan hasil berpikirnya dalam bentuk perilaku nyata.

Tabel 4. 3 Tabel Triangulasi Sumber

Fokus Penelitian	Temuan Penelitian	Sumber 1	Sumber 2	Sumber 3	Hasil Triangulasi
Perencanaan Model Pembelajaran Guided Inquiry	SMPS Islam Bani Hasyim menggunakan Kurikulum The Living yang tetap mengacu pada Kurikulum Merdeka	Waka Kurikulum: “kita mengembangkan kurikulum sendiri, namanya Kurikulum The Living...” [LRA.FP.1.1]	Guru PAI: “CP, TP, ATP kami kembangkan sendiri...” [WM.FP.1.1]	Observasi modul ajar dan perangkat pembelajaran	Data menunjukkan sekolah mengembangkan kurikulum sendiri dengan tetap berpedoman pada Kurikulum Merdeka dan nilai Islam
Perencanaan pembelajaran berbasis HOTS	CP, TP, ATP dirancang menggunakan KKO C4 (menganalisis)	Guru PAI [WM.FP.1.2]	Observasi CP dan modul ajar	Dokumen LKPD dan ATP	Perencanaan pembelajaran telah mengarah pada pengembangan kemampuan berpikir kritis berbasis HOTS

Penyusunan LKPD berbasis Guided Inquiry	LKPD memuat sintaks inquiry secara sistematis	Guru PAI [WM.FP.1.2]	Observasi LKPD	Peserta didik (Azmi dan Salsabila)	LKPD membantu peserta didik berpikir sistematis melalui tahapan inquiry
Pelaksanaan tahap orientasi	Guru menggunakan pertanyaan pemantik untuk mendorong berpikir kritis	Guru PAI [WM.FP.2.2]	Muhammad Azmi [MA.FP.2.1]	Salsabila Halimatus [SH.FP.2.1]	Pertanyaan pemantik membuat peserta didik aktif mengingat dan menganalisis materi
Pelaksanaan merumuskan masalah	Peserta didik mampu membuat pertanyaan kritis melalui diskusi	Observasi pembelajaran	Guru PAI [WM.FP.2.1]	LKPD peserta didik	Peserta didik menunjukkan indikator berpikir kritis melalui penyusunan pertanyaan
Pelaksanaan membuat hipotesis	Peserta didik menyusun dugaan sementara berdasarkan data	Observasi pembelajaran	Guru PAI	LKPD peserta didik	Peserta didik mampu menyampaikan dugaan dan alasan secara logis
Pelaksanaan mengumpulkan data	Peserta didik membaca dan membandingkan informasi dari berbagai sumber	Observasi pembelajaran	Muhammad Azmi [MA.FP.2.2]	Salsabila Halimatus [SH.FP.2.2]	Peserta didik mulai terbiasa memverifikasi informasi sebelum mengambil keputusan
Pelaksanaan analisis data	Peserta didik aktif berdiskusi dan	Observasi pembelajaran	Guru PAI	Presentasi kelompok	Peserta didik mampu menghubungkan materi sejarah dengan

	mengevaluasi data				kondisi sosial masa kini
Pelaksanaan menarik kesimpulan	Peserta didik mampu menjelaskan hasil diskusi dengan bahasa sendiri	Guru PAI [WM.FP.2.4]	Muhammad Azmi [MA.FP.2.2]	Salsabila Halimatus [SH.FP2.2]	Presentasi dan diskusi menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik
Dampak pembelajaran terhadap sikap	Terjadi peningkatan kedisiplinan dan kepemimpinan peserta didik	Guru PAI [WM.FP.2.3]	Waka Kurikulum [LRA.FP.2.1]	Observasi kelas	Guided Inquiry yang dipadukan dengan The Living Curriculum berdampak pada aspek afektif peserta didik
Faktor internal: perbedaan kemampuan peserta didik	Kemampuan kognitif peserta didik berbeda-beda	Guru PAI [WM.FP.3.3]	Observasi pembelajaran	Aktivitas diskusi kelompok	Perbedaan kemampuan mempengaruhi keaktifan dan proses berpikir kritis
Faktor internal: minat membaca	Minat membaca mempengaruhi kemampuan berpikir kritis	Igya Caya [IC.FP.3.1]	Muhammad Azmi [MA.FP.3.2]	Salsabila Halimatus [SH.FP.3.1]	Literasi membaca menjadi faktor penting dalam memahami dan menganalisis informasi
Faktor internal: konsentrasi belajar	Suasana kelas mempengaruhi fokus peserta didik	Salsabila Halimatus [SH.FP.3.2]	Observasi kelas	Guru PAI	Konsentrasi peserta didik berpengaruh terhadap proses berpikir kritis
Faktor eksternal: stimulus guru	Pertanyaan pemantik menjadi stimulus	Guru PAI [WM.FP.3.1]	Observasi pembelajaran	Peserta didik	Stimulus guru mampu memicu rasa ingin tahu dan

	berpikir kritis				analisis peserta didik
Faktor eksternal: penggunaan LKPD aktif	LKPD membantu peserta didik berpikir sistematis	Muhammad Azmi [MA.FP.3.1]	Observasi LKPD	Guru PAI	LKPD berbasis inquiry membantu peserta didik mengolah informasi secara logis
Faktor eksternal: pembelajaran kontekstual	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan nilai Islam	Guru PAI [WM.FP.3.2]	Waka Kurikulum [LRA.FP.2.1]	Observasi pembelajaran	Pembelajaran kontekstual membantu peserta didik menerapkan hasil berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari

Berdasarkan triangulasi sumber yang dilakukan melalui wawancara dengan Waka Kurikulum, Guru PAI, dan peserta didik serta diperkuat hasil observasi, diperoleh kesimpulan bahwa data penelitian memiliki tingkat konsistensi dan keterpercayaan yang tinggi. Seluruh sumber menunjukkan kesesuaian bahwa perencanaan dan pelaksanaan model pembelajaran Guided Inquiry dalam pembelajaran PAI di kelas VIIIB SMPS Islam Bani Hasyim telah dilaksanakan secara sistematis, berbasis HOTS, dan terintegrasi dengan Kurikulum The Living. Selain itu, model pembelajaran tersebut terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang terlihat dari kemampuan bertanya, menganalisis, menyimpulkan, serta menghubungkan materi dengan kehidupan nyata. Faktor internal dan eksternal juga terbukti mempengaruhi keberhasilan berpikir kritis peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 4. 4 Tabel Triangulasi Teknik

Fokus Penelitian	Wawancara	Observasi	Dokumentasi	Hasil Triangulasi
Perencanaan pembelajaran Guided Inquiry	Waka Kurikulum dan Guru PAI menjelaskan penyusunan CP, TP, ATP, modul ajar	Peneliti mengamati kesiapan perangkat pembelajaran	Modul ajar, CP, TP, ATP, LKPD	Perencanaan pembelajaran dilakukan secara sistematis dan berbasis HOTS
Pelaksanaan tahap orientasi	Guru dan peserta didik menjelaskan penggunaan pertanyaan pemantik	Peneliti melihat guru mengulang materi dan memberi stimulus	Foto kegiatan pembelajaran	Tahap orientasi mendorong peserta didik aktif berpikir sejak awal
Pelaksanaan merumuskan masalah	Guru menjelaskan proses penyusunan pertanyaan kritis	Peserta didik berdiskusi membuat pertanyaan	LKPD peserta didik	Peserta didik mampu merumuskan masalah secara kritis
Pelaksanaan membuat hipotesis	Guru menjelaskan proses penyusunan dugaan sementara	Peserta didik menyusun jawaban awal dalam kelompok	Hasil LKPD	Peserta didik mulai menyusun alasan logis berdasarkan data
Pelaksanaan mengumpulkan data	Peserta didik menjelaskan proses membaca dan mencari jawaban	Peneliti melihat aktivitas membaca dan diskusi	LKPD dan sumber bacaan	Peserta didik melakukan pencarian informasi secara aktif
Pelaksanaan analisis data	Guru menjelaskan proses menguji hipotesis	Peneliti melihat peserta didik berdiskusi dan bertanya	Hasil diskusi kelompok	Peserta didik mampu mengevaluasi dan membandingkan informasi

Pelaksanaan menarik kesimpulan	Guru dan peserta didik menjelaskan proses presentasi	Peneliti mengamati tanya jawab antarkelompok	Hasil presentasi	Presentasi menunjukkan kemampuan berpikir kritis peserta didik
Perubahan sikap peserta didik	Guru dan waka kurikulum menjelaskan perubahan kedisiplinan dan kepemimpinan	Peneliti mengamati perilaku peserta didik	Catatan administrasi kelas/sedekah	Guided Inquiry berdampak pada aspek afektif peserta didik
Faktor internal berpikir kritis	Guru dan peserta didik menjelaskan hambatan kemampuan dan minat membaca	Peneliti melihat peserta didik kurang aktif dan kurang fokus	LKPD dan hasil tugas	Faktor internal mempengaruhi proses berpikir kritis peserta didik
Faktor eksternal berpikir kritis	Guru menjelaskan stimulus dan penggunaan LKPD	Peneliti mengamati pembelajaran aktif	LKPD dan modul ajar	Faktor eksternal mendukung berkembangnya kemampuan berpikir kritis

Berdasarkan triangulasi teknik yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, diperoleh kesimpulan bahwa data penelitian saling mendukung dan memperkuat satu sama lain. Hasil wawancara yang diperoleh dari guru, waka kurikulum, dan peserta didik terbukti sesuai dengan hasil observasi pembelajaran serta dokumen pendukung seperti modul ajar, LKPD, CP, TP, ATP, dan hasil kegiatan peserta didik. Dengan demikian, pelaksanaan model pembelajaran Guided Inquiry dalam pembelajaran PAI terbukti mampu menciptakan pembelajaran aktif, kontekstual, dan mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik baik pada aspek kognitif maupun afektif.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perencanaan Model Pembelajaran Guided Inquiry dalam Pembelajaran PAI di Kelas VIIIB SMPS Islam Bani Hasyim

1. Perencanaan Guided Inquiry sebagai Desain Pembelajaran Berpikir Kritis

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa model pembelajaran Guided Inquiry dalam pembelajaran PAI perlu dirancang terlebih dahulu agar supaya dalam pelaksanaannya dapat berjalan secara terorganisir. Dalam hal ini perencanaan pembelajaran PAI di SMPS Islam Bani Hasyim dilakukan dengan mengacu pada kurikulum sekolah itu sendiri yaitu kurikulum The Living. Namun acuan utamanya tetap Kurikulum Merdeka hanya saja dikembangkan lagi secara kontekstual dengan pendekatan kurikulum The Living. Kurikulum The Living dimaknai sebagai kurikulum yang hidup dan menghidupkan dimana pembelajaran dituntut untuk mengaitkan dengan kehidupan nyata dan nilai-nilai Islam.

Perencanaan pembelajaran PAI dilakukan dengan menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), jurnal mengajar, jadwal pelajaran, hingga kalender bulanan beserta sistem penilaian akademik dan sikap. Penyusunan perangkat pembelajaran yang lengkap ini menunjukkan profesionalisme guru dalam perencanaan pembelajaran yang berkualitas.

Dalam hal ini, penyusunan modul ajar disusun sebagai pedoman dalam terlaksananya pembelajaran berbasis model Guided Inquiry.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI melakukan perencanaan pembelajaran melalui penyusunan CP, TP, ATP, modul ajar, LKPD, dan asesmen yang dirancang secara sistematis untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penggunaan Kata Kerja Operasional (KKO) tingkat C4 menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran telah berorientasi pada Higher Order Thinking Skills (HOTS).

Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme John Dewey yang menegaskan bahwa pembelajaran harus dirancang sebagai proses penyelidikan yang memungkinkan peserta didik membangun pengetahuannya melalui pengalaman langsung. Dewey memandang bahwa belajar bukan sekadar menerima informasi, tetapi merupakan proses berpikir reflektif yang diawali dengan munculnya masalah dan diakhiri dengan penyelesaian masalah secara rasional. Temuan ini juga memperkuat penelitian Firdaus dan Wilujeng yang menyatakan bahwa perangkat pembelajaran berbasis Guided Inquiry mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui aktivitas eksplorasi dan penyelidikan.

Dalam pembuatan modul ajar, guru diberikan kebebasan dalam mengembangkan modul ajar secara kreatif. Modul ajar disusun dengan memuat beberapa komponen penting yang harus ada meliputi informasi umum, komponen inti dan lampiran. Hal ini sesuai dengan prinsip

Kurikulum Merdeka yang mengatur sistematika pembuatan modul ajar dimana memuat tiga komponen utama yakni informasi umum, komponen inti, dan lampiran.¹²²

Penyusunan modul ajar yang dirancang oleh guru PAI SMPS Islam Bani Hasyim dilakukan melalui beberapa tahapan. Di antara tahapan-tahapan tersebut yakni:

a. Menyusun Capaian Pembelajaran (CP) yang Berorientasi pada Tahap Orientasi dan Analisis Guided Inquiry

Pembuatan Capaian Pembelajaran tidak memuat materi saja melainkan juga mencantumkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau HOTS. Hal ini dibuktikan dengan adanya Kata Kerja Operasional level C4, secara spesifik terdapat pada kata “menganalisis”. Lebih lengkapnya CP tersebut yakni "Peserta didik mampu menganalisis perkembangan peradaban pada masa Bani Umayyah dengan mengaitkan terhadap Teknologi dan Budaya Modern.". Berdasarkan Taksonomi Bloom, KKO C4 ini mempunyai implikasi yang sangat esensial terhadap proses pembelajaran, sebab KKO C4 termasuk dalam konteks HOTS yang berguna untuk melatih pola pikir kritis peserta didik.¹²³

Frasa "menganalisis" dalam CP secara langsung mencerminkan tahap analisis data dalam sintaks Guided Inquiry. Artinya, sejak level CP pun guru telah menanamkan orientasi penyelidikan yang menjadi ruh dari

¹²² Helga Reinetha Triandini et al., “Komponen-Komponen Modul Ajar Kurikulum Merdeka,” 12–14.

¹²³ Gufran et al., “Pengaruh Pembelajaran Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa II SD Julasfi Warraihan,” h. 1397.

model Guided Inquiry, di mana peserta didik tidak cukup sekadar mengetahui fakta, tetapi dituntut untuk menelaah, membandingkan, dan menyimpulkan berdasarkan data yang ditemukan. Oleh sebab itu, guru PAI dinilai telah menjadikan peningkatan kemampuan berpikir kritis sebagai esensi dari Capaian Pembelajaran.

Capaian Pembelajaran yang berorientasi *High Order Thinking Skills* (HOTS) mencerminkan keselarasan terhadap tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Imam Al-Ghazali yaitu sempurnanya akal dan jiwa untuk mewujudkan insan yang mengabdikan kepada Tuhan-Nya.¹²⁴ Sedangkan dari perspektif kebijakan pendidikan Indonesia, tujuan Pendidikan Agama Islam salah satunya untuk meningkatkan sikap dan pola pikir kritis. Dengan demikian, pembuatan CP yang berorientasi HOTS tidak hanya tuntutan kurikulum nasional melainkan juga selaras dengan cita-cita pendidikan Islam.

b. Merumuskan Tujuan Pembelajaran yang Mencerminkan Tahap Perumusan Masalah dan Hipotesis Guided Inquiry

Perumusan Tujuan Pembelajaran (TP) dilakukan dengan mengaitkan materi pada konteks kehidupan nyata. Lebih jelasnya, Tujuan Pembelajaran pada materi Bani Umayyah dirumuskan sebagai berikut: (1) peserta didik mampu menganalisis sistem administrasi dan ekonomi Bani Umayyah dengan teknologi modern, dan (2) peserta didik mampu menafsirkan ibrah kemunduran Bani Umayyah untuk diterapkan dalam

¹²⁴ Miftahul Jannah and Ainal Mardhiah, "Strategi Guru Dalam Peningkatan Motivasi Belajar PAI Di SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar," h. 82.

etika berbudaya di media sosial. Berdasarkan TP tersebut dapat dilihat bahwa keduanya saling melengkapi karena TP bukan sekedar bersifat kognitif melainkan bersifat afektif juga, sebab selain menganalisis secara intelektual peserta didik juga diminta menafsirkan ibrah untuk diterapkan dalam kesehariannya. Selain itu, TP tersebut mengaitkan antara sejarah perkembangan Bani Umayyah dengan tantangan di era modern (etika di medi sosial). Sehingga materi tersebut sangat bermakna dan saling berkaitan terhadap kehidupan peserta didik di abad ke-21 ini. Dengan demikian hal ini telah mencerminkan prinsip kurikulum The Living yang menekankan pembelajaran yang hidup dan realistik.

Jika ditelaah dalam kerangka Guided Inquiry, TP pertama mengarahkan peserta didik untuk mengidentifikasi masalah dan merumuskan pertanyaan penyelidikan, yakni bagaimana sistem Bani Umayyah relevan dengan teknologi modern. Sementara TP kedua mendorong peserta didik untuk merumuskan hipotesis dan menarik kesimpulan yang bersifat aplikatif, yaitu mengambil pelajaran (ibrah) dari kemunduran sejarah dan menggunakannya sebagai landasan sikap dalam kehidupan digital. Dengan demikian, TP yang dirumuskan tidak sekedar mendeskripsikan target pengetahuan, tetapi secara terstruktur memandu peserta didik melalui alur inkuiri dari identifikasi masalah hingga penarikan kesimpulan bermakna. Hal ini mencerminkan prinsip kurikulum The Living yang menekankan pembelajaran yang hidup dan realistik sekaligus mengejawantahkan sintaks Guided Inquiry dalam dimensi afektif-normatif pembelajaran PAI.

**c. Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang Progresif
Sesuai Sintaks Guided Inquiry**

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) di SMPS Islam Bani Hasyim disusun langsung oleh guru PAI. ATP berfungsi sebagai pedoman agar guru dapat mengatur urutan materi dan menentukan strategi pembelajaran secara sistematis, sehingga kegiatan belajar mengajar berjalan lebih terarah dan bermakna. Struktur ATP yang tidak sekadar linier secara materi, tetapi juga mencerminkan alur sintaks Guided Inquiry secara progresif yang menjadikan ATP ini memiliki ciri khas. Urutan materi disusun dari yang bersifat orientasi dan pengenalan fenomena, menuju pada penyelidikan yang lebih mendalam, hingga berakhir pada penarikan kesimpulan dan refleksi nilai. Pola ini sesuai dengan tahapan Guided Inquiry yang meliputi: (1) orientasi/penyajian masalah, (2) perumusan hipotesis, (3) pengumpulan data, (4) analisis data, dan (5) penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil pengamatan, modul ajar yang digunakan juga sudah disiapkan dengan baik. Hal ini terlihat dari penggunaan Kata Kerja Operasional (KKO) pada tingkat C4 yang termasuk kategori Higher Order Thinking Skills (HOTS). Kesesuaian ini menunjukkan bahwa pembelajaran memang dirancang untuk mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara bertahap dan terstruktur sesuai logika penyelidikan dalam Guided Inquiry.

d. Merancang LKPD Berbasis Sintaks Guided Inquiry

Tahap keempat yang menjadi bagian paling penting dalam perencanaan adalah penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

yang dibuat sesuai dengan langkah-langkah model Guided Inquiry. Berdasarkan observasi peneliti, LKPD yang disusun oleh guru PAI sudah memuat tahapan Guided Inquiry secara jelas dan berurutan, mulai dari: (1) pemberian bacaan sebagai sumber orientasi dan informasi awal, (2) penyusunan pertanyaan sebagai bentuk perumusan masalah, (3) pembuatan hipotesis sebagai dugaan sementara yang akan diuji, (4) pengumpulan serta analisis data dari berbagai sumber, hingga (5) penarikan kesimpulan sebagai puncak dari proses inkuiri. Pada tahap perumusan pertanyaan dan hipotesis, peserta didik dilatih untuk berpikir prediktif dan analitis. Pada tahap pengumpulan dan analisis data, peserta didik diajak memverifikasi dugaannya melalui fakta. Dan pada tahap kesimpulan, peserta didik diharapkan mampu mengonstruksi pengetahuan secara mandiri dengan bimbingan guru.

Selain itu, desain LKPD seperti ini juga mendukung penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. LKPD membantu peserta didik mengembangkan kemampuan bernalar kritis melalui kegiatan mengumpulkan informasi, mengolah data, menganalisis, mengevaluasi, dan menentukan keputusan. Tidak hanya itu, LKPD juga melatih kemandirian peserta didik karena mereka dituntut untuk mengatur diri sendiri dalam menyelesaikan setiap tahapan secara bertanggung jawab.

e. Merancang Asesmen yang Selaras dengan Setiap Tahapan

Guided Inquiry

Dalam perencanaan pembelajaran PAI, guru menerapkan sistem asesmen yang mencakup dua aspek utama, yaitu penilaian proses dan

penilaian hasil. Penilaian proses (formatif) dilakukan melalui aktivitas diskusi kelompok serta pengerjaan LKPD. Penilaian ini berlangsung sepanjang tahapan inkuiri, yakni sejak peserta didik mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis data, hingga mempresentasikan temuan mereka. Dengan demikian, penilaian formatif berfungsi sebagai umpan balik langsung yang membantu guru memantau perkembangan berpikir kritis peserta didik di setiap langkah penyelidikan. Sementara itu, penilaian hasil (sumatif) dilakukan melalui penilaian akademik dan penilaian sikap yang dipisahkan.

Pemisahan antara nilai akademik dan nilai sikap menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran PAI tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku. Dalam konteks Guided Inquiry, pemisahan ini bermakna mendalam karena proses inkuiri tidak hanya mengasah kemampuan kognitif dalam menganalisis data, tetapi juga membentuk disposisi afektif peserta didik seperti kejujuran dalam menyajikan data, keterbukaan terhadap berbagai perspektif, serta tanggung jawab dalam mengambil kesimpulan. Dengan demikian, asesmen yang dibuat guru PAI sudah mencerminkan konsisten dengan prinsip penyelidikan bermakna dalam Guided Inquiry.

Secara umum, perencanaan pembelajaran Guided Inquiry dalam mata pelajaran PAI di SMPS Islam Bani Hasyim dapat dikatakan telah disusun secara matang dan sistematis. Yang membedakannya dari perencanaan pembelajaran konvensional adalah konsistensi integrasi sintaks Guided Inquiry pada setiap komponen perangkat pembelajaran, mulai dari CP hingga asesmen.

Penggabungan Kurikulum *The Living*, nilai-nilai Islam, tahapan Guided Inquiry, serta orientasi HOTS pada setiap perangkat pembelajaran menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya menjalankan kurikulum secara administratif, tetapi benar-benar berupaya menciptakan pengalaman belajar yang dapat mengubah cara berpikir dan sikap peserta didik secara positif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran Guided Inquiry dalam pembelajaran PAI di SMPS Islam Bani Hasyim telah dilaksanakan secara sistematis melalui penyusunan CP, TP, ATP, modul ajar, LKPD, serta asesmen yang berorientasi HOTS dan nilai-nilai Islam. Temuan ini pada dasarnya menguatkan teori perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang menegaskan bahwa perangkat pembelajaran harus disusun secara fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

Selain menguatkan teori Kurikulum Merdeka, temuan penelitian ini juga mengembangkan teori Guided Inquiry. Pada umumnya, teori Guided Inquiry lebih banyak menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui tahapan inkuiri ilmiah. Namun, dalam penelitian ini ditemukan adanya integrasi antara Guided Inquiry dengan kurikulum khas sekolah yaitu Kurikulum *The Living* yang menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata serta nilai-nilai Islam.

Temuan ini memperlihatkan bahwa Guided Inquiry tidak hanya dapat diterapkan pada pembelajaran berbasis saintifik, tetapi juga dapat dipadukan dengan pendidikan karakter Islami. Dengan demikian, penelitian ini mengembangkan konsep Guided Inquiry menjadi pembelajaran yang tidak

hanya menekankan kemampuan kognitif, tetapi juga internalisasi nilai adab, akhlak, dan kebermanaan hidup.

Di sisi lain, temuan mengenai penyusunan CP yang memuat KKO C4 “menganalisis” juga menguatkan teori HOTS dalam Taksonomi Bloom revisi Anderson dan Krathwohl yang menyatakan bahwa kemampuan analisis merupakan bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi. Akan tetapi, penelitian ini turut mengembangkan implementasi HOTS dalam pembelajaran PAI karena kemampuan analisis tidak hanya diarahkan pada aspek intelektual, tetapi juga pada penafsiran ibrah dan penerapan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Secara epistemologis, temuan penelitian ini juga memperkuat konsep berpikir dalam perspektif Islam. Pembelajaran Guided Inquiry yang diterapkan guru PAI menunjukkan adanya proses *tafakkur* (berpikir mendalam), *tadabbur* (menghayati dan memahami makna), serta *tabayyun* (menguji dan memverifikasi informasi). Peserta didik tidak hanya diminta menerima informasi, tetapi juga mencari data, menganalisis, menghubungkan dengan realitas, lalu mengambil kesimpulan secara bertanggung jawab. Dengan demikian, Guided Inquiry dalam pembelajaran PAI di SMPS Islam Bani Hasyim memiliki kesesuaian dengan epistemologi Islam yang menempatkan akal, pengamatan, dan pencarian kebenaran sebagai bagian penting dalam proses memperoleh ilmu.

2. Integrasi Guided Inquiry dengan Kurikulum The Living School

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi Guided Inquiry di SMPS Islam Bani Hasyim tidak berdiri sendiri sebagai model

pembelajaran, tetapi diintegrasikan dengan kurikulum *The Living School* yang menekankan pembelajaran kontekstual dan pengalaman hidup peserta didik.

Temuan ini memperluas teori Dewey tentang *experiential learning* yang menempatkan pengalaman nyata sebagai sumber utama pembelajaran. Melalui integrasi tersebut, peserta didik tidak hanya memahami konsep-konsep Pendidikan Agama Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Dari perspektif Islam, konsep ini sejalan dengan QS. Al-Hasyr 59:18 yang menekankan pentingnya refleksi terhadap pengalaman hidup serta evaluasi terhadap tindakan manusia untuk masa depan. Pembelajaran yang mengintegrasikan *Guided Inquiry* dengan *The Living School* mencerminkan semangat ayat tersebut bahwa manusia hendaknya selalu memperhatikan apa yang telah ia lakukan untuk hari esok.

B. Pelaksanaan Model Pembelajaran *Guided Inquiry* pada Pembelajaran PAI dalam Penguatan Berpikir Kritis Siswa di Kelas VIIIB SMPS Islam Bani Hasyim

Pelaksanaan pembelajaran *Guided Inquiry* di kelas VIIIB SMPS Islam Bani Hasyim merupakan penerapan langsung dari perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, guru PAI menjalankan seluruh langkah *Guided Inquiry* secara nyata dalam proses pembelajaran. Model ini dilaksanakan melalui tujuh tahapan yang saling berkaitan sebagai berikut:

1. Orientasi sebagai Pembentukan Kesadaran Berpikir

Tahap pertama adalah orientasi, yaitu tahap ketika guru membangun suasana kelas yang nyaman serta mempersiapkan peserta didik sebelum memasuki pembelajaran inti. Berdasarkan temuan peneliti, guru PAI memulai kegiatan dengan membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil. Setelah itu guru mengulas materi sebelumnya dan memberikan pertanyaan pemantik yang bersifat terbuka serta menantang.

Pada tahap orientasi, guru memberikan stimulus melalui fenomena dan pertanyaan pemantik terkait materi Bani Umayyah. Pertanyaan pemantik ini memiliki peran penting. Dari sisi motivasi, pertanyaan tersebut mampu membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik sehingga mereka lebih antusias mengikuti pembelajaran. Dari sisi kemampuan berpikir, pertanyaan terbuka membuat peserta didik terdorong untuk mengingat kembali pengetahuan yang sudah dimiliki sekaligus menyadari bagian-bagian yang belum mereka pahami. Menurut Ennis, aktivitas ini termasuk indikator *Elementary Clarification*, yaitu kemampuan memahami masalah dan mengidentifikasi informasi awal. Temuan ini menunjukkan bahwa orientasi menjadi fondasi awal berkembangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik.

2. Merumuskan Masalah sebagai Pengembangan Kemampuan Bertanya

Tahap kedua adalah merumuskan masalah. Pada tahap ini, guru membimbing peserta didik untuk membuat pertanyaan-pertanyaan kritis berdasarkan materi atau fenomena yang diberikan. Dalam pembelajaran

tentang Bani Umayyah, peserta didik diminta menyusun pertanyaan terkait perkembangan administrasi dan ekonomi pada masa Bani Umayyah serta menghubungkannya dengan kemajuan teknologi dan budaya pada masa sekarang.

Peserta didik dilatih mengidentifikasi masalah dan merumuskan pertanyaan berdasarkan fenomena yang diamati. Tahapan ini sangat penting dalam Guided Inquiry karena kemampuan menyusun pertanyaan merupakan dasar dari berpikir kritis. Temuan ini menunjukkan munculnya kemampuan bertanya secara kritis, mengidentifikasi persoalan, dan menjelaskan masalah secara sederhana. Menurut Ennis, kemampuan tersebut termasuk indikator Elementary Clarification. Tahapan ini sangat penting dalam Guided Inquiry karena kemampuan menyusun pertanyaan merupakan dasar dari berpikir kritis. Ennis (1996) menyatakan bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan menganalisis pertanyaan, menentukan fokus masalah, memahami tujuan pembahasan, serta menyusun pertanyaan yang relevan.¹²⁵ Ketika peserta didik berdiskusi dalam kelompok untuk menyusun pertanyaan, mereka sebenarnya sedang melatih keterampilan berpikir kritis tersebut.

Selain itu, kegiatan kelompok ini juga memperkuat kerja sama antar peserta didik. Hal ini sejalan dengan teori sosiokultural Vygotsky yang menjelaskan bahwa pemahaman peserta didik berkembang melalui interaksi sosial.¹²⁶ Peserta didik yang lebih memahami materi dapat membantu

¹²⁵ Komariyah and Laili, "Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Matematika," h. 56.

¹²⁶ Nabiila Tsuroyya Azzahra et al., "Teori Konstruktivisme Dalam Dunia Pembelajaran," h. 69.

temannya yang masih kesulitan (more knowledgeable other), sehingga pertanyaan yang dihasilkan kelompok menjadi lebih baik dibandingkan jika dikerjakan sendiri.

3. Merumuskan Hipotesis sebagai Pengembangan Argumentasi

Tahap ketiga adalah merumuskan hipotesis, yaitu menyusun dugaan sementara atau jawaban awal atas masalah yang telah dibuat. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik dapat menjalankan tahap ini dengan cukup baik meskipun guru tetap memberikan arahan kepada beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan. Hipotesis disusun berdasarkan bacaan dalam LKPD dan didiskusikan bersama kelompok.

Peserta didik mengemukakan dugaan sementara berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki. Tahap ini menunjukkan berkembangnya kemampuan memberikan alasan, menyusun dugaan logis, dan mempertimbangkan kemungkinan jawaban. Tahap ini memiliki nilai penting dalam melatih berpikir kritis karena peserta didik dituntut untuk memahami informasi, lalu menarik dugaan awal berdasarkan informasi tersebut. Menurut Ennis, proses ini termasuk dalam keterampilan membuat kesimpulan yang melibatkan deduksi, induksi, serta pertimbangan nilai.¹²⁷

Temuan ini menguatkan teori inkuiri John Dewey, pembelajaran yang baik harus melibatkan pengalaman langsung dan refleksi kritis.¹²⁸ Tahap hipotesis merupakan bentuk refleksi tersebut karena peserta didik menyampaikan dugaan yang nantinya dapat diuji melalui data.

¹²⁷ Komariyah and Laili, "Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Matematika," h. 56.

¹²⁸ Abas Abdul Jalil, "Pembelajaran Berbasis Penyelidikan (Inquiry Based Learning)," h. 2.

4. Mengumpulkan Data sebagai Aktivitas Inquiry

Pada tahap ini, peserta didik mencari informasi yang relevan untuk menjawab masalah yang telah dibuat. Dalam pembelajaran PAI tentang Bani Umayyah, data utama diperoleh dari bacaan dalam LKPD. Selain itu, peserta didik juga diperbolehkan menggunakan buku ajar maupun perangkat elektronik serta internet untuk menambah informasi.

Peserta didik melakukan pencarian informasi melalui membaca, diskusi, dan eksplorasi sumber belajar. Kegiatan ini membuat peserta didik lebih aktif membaca, memilih informasi, dan menilai apakah informasi tersebut sesuai dengan masalah yang dibahas. Temuan ini menunjukkan berkembangnya kemampuan mencari bukti, memverifikasi informasi, dan mengumpulkan data yang relevan.

Peserta didik memahami bahwa jawaban yang baik harus berdasarkan bacaan dan sumber yang jelas, bukan sekadar tebakan. Hal ini sesuai dengan salah satu aspek berpikir kritis Ennis, yaitu kemampuan memilih sumber yang dapat dipercaya.¹²⁹ Dengan demikian, tahap pengumpulan data membantu meningkatkan kemampuan literasi kritis peserta didik.

Tahap ini selaras dengan konsep *tabayyun* dalam Islam yang menekankan verifikasi informasi sebelum mengambil keputusan sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat 49:6. Peserta didik tidak hanya dilatih berpikir kritis secara akademis, tetapi juga diarahkan untuk mengamalkan prinsip verifikasi informasi sebagai bagian dari adab Islami.

¹²⁹ Komariyah and Laili, "Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Matematika," h. 56.

5. Menganalisis Data sebagai Inti Pengembangan Berpikir Kritis

Berdasarkan hasil observasi, pada tahap ini peserta didik aktif berdiskusi dalam kelompok dan beberapa di antaranya sering bertanya. Guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan pertanyaan pengarah tanpa langsung memberikan jawaban. Hal ini membuat peserta didik tetap menjadi pusat pembelajaran.

Peserta didik membandingkan informasi yang diperoleh, mendiskusikannya dalam kelompok, dan menghubungkannya dengan masalah yang sedang dibahas. Peserta didik juga mampu menghubungkan informasi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, misalnya mengaitkan sistem administrasi Bani Umayyah dengan sistem kepemimpinan dan administrasi modern.

Tahap analisis merupakan tahap yang paling berat secara kognitif karena peserta didik harus menilai kesesuaian data dengan hipotesis yang telah dibuat. Mereka membandingkan data yang diperoleh dengan dugaan awal, lalu menentukan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak. Menurut Ennis, tahap ini mencerminkan kemampuan analisis, evaluasi informasi, dan penalaran logis.¹³⁰ Tahap ini merupakan inti dari pengembangan berpikir kritis dalam model Guided Inquiry.

Peran guru dalam tahap ini sangat penting karena guru memberikan bimbingan secukupnya agar peserta didik tetap berada pada jalur yang benar, namun tidak mengambil alih proses berpikir mereka. Hal ini sesuai dengan konsep Zone of Proximal Development (ZPD) dari Vygotsky, yaitu

¹³⁰ Komariyah and Laili, "Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Matematika," h. 56.

guru membantu peserta didik mencapai kemampuan yang lebih tinggi melalui arahan yang tepat.¹³¹

6. Menarik Kesimpulan sebagai Kemampuan Inferensi

Pada tahap ini, setiap kelompok mempresentasikan hasil analisis dan kesimpulan di depan kelas. Berdasarkan observasi, presentasi berlangsung aktif karena peserta didik saling bertanya dan memberi tanggapan. Peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran berdasarkan data yang telah diperoleh.

Temuan ini menunjukkan berkembangnya kemampuan menyusun kesimpulan, membuat keputusan, dan memberikan alasan berdasarkan bukti. Ketika peserta didik diminta menjelaskan menggunakan bahasa sendiri, mereka sebenarnya sedang melakukan proses elaborasi, yaitu mengubah pemahaman yang ada di dalam pikiran menjadi penjelasan yang dapat dipahami orang lain. Proses ini membutuhkan pemahaman mendalam, kemampuan menyusun argumen yang logis, serta keterampilan komunikasi. Indikator ini sesuai dengan kategori Inference menurut Ennis.¹³²

Sesi tanya jawab juga menjadi bagian penting karena peserta didik yang bertanya sedang melatih kemampuan menilai kelemahan argumen, sedangkan kelompok yang menjawab sedang berlatih mempertahankan pendapat berdasarkan bukti. Hal ini sesuai dengan aspek berpikir kritis Ennis mengenai strategi dan taktik dalam berdiskusi.¹³³

¹³¹ Nurjamilah et al., "Teori Belajar Konstruktivisme," h. 6870-6871.

¹³² Komariyah and Laili, "Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Matematika," h. 56.

¹³³ Komariyah and Laili, "Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Matematika," h. 56.

Muhammad Azmi, siswa kelas VIIIB, menjelaskan bahwa proses berpikir kritis yang ia lakukan selama pembelajaran meliputi membaca untuk menemukan data, menyimpulkan hasil, menuliskan jawaban, lalu memilih keputusan yang paling tepat. Proses tersebut sesuai dengan pengertian berpikir kritis menurut Ennis, yaitu berpikir secara rasional dan reflektif untuk menentukan apa yang seharusnya diyakini atau dilakukan.

7. Refleksi dan Internalisasi Nilai

Setelah kesimpulan diperoleh, guru melanjutkan pembelajaran dengan kegiatan refleksi. Guru mengaitkan materi dengan nilai-nilai adab serta perilaku Islami yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tahap ini menjadi ciri khas pembelajaran di SMPS Islam Bani Hasyim karena adanya integrasi Kurikulum The Living yang berbasis nilai Islam.

Dampak dari refleksi ini terlihat dalam perubahan sikap peserta didik. Guru PAI menyampaikan bahwa setelah pembelajaran tentang administrasi pada masa Bani Umayyah, peserta didik menunjukkan peningkatan kedisiplinan dalam administrasi kelas, salah satunya terlihat dari meningkatnya jumlah sedekah kelas. Hal tersebut juga didukung oleh kepemimpinan ketua kelas yang lebih terarah. Waka Kurikulum, Ibu Linata, juga membenarkan bahwa pada kelas 8 fokus pembelajaran memang diarahkan pada pembentukan jiwa kepemimpinan.

Perubahan perilaku tersebut menunjukkan bahwa Guided Inquiry yang dipadukan dengan Kurikulum The Living tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga berdampak pada aspek sikap dan keterampilan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanjaya yang

dikutip oleh Lalu Sunarya menyatakan bahwa Guided Inquiry efektif karena mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang.¹³⁴

Secara keseluruhan, penerapan Guided Inquiry dalam pembelajaran PAI di SMPS Islam Bani Hasyim terbukti memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Integrasi dengan Kurikulum The Living membuat pembelajaran menjadi lebih nyata, bernilai, dan berpengaruh pada perubahan karakter peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Guided Inquiry dalam pembelajaran PAI dilaksanakan melalui tahapan orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, menarik kesimpulan, hingga refleksi nilai. Temuan ini secara umum menguatkan teori Guided Inquiry John Dewey yang menegaskan bahwa pembelajaran inkuiri harus melibatkan peserta didik secara aktif dalam menemukan pengetahuan melalui proses penyelidikan.

Penelitian ini juga menguatkan teori berpikir kritis menurut Robert Ennis. Hal tersebut terlihat ketika peserta didik mampu menyusun pertanyaan, menganalisis informasi, berdiskusi, mempertahankan pendapat, hingga mengambil kesimpulan berdasarkan data. Aktivitas tersebut sesuai dengan indikator berpikir kritis Ennis seperti memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lanjut, serta menentukan strategi dan taktik.

¹³⁴ Lalu Sunarya Amijaya et al., “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik,” h. 96.

Namun demikian, penelitian ini tidak hanya menguatkan teori, melainkan juga mengembangkan implementasi Guided Inquiry dalam pembelajaran PAI berbasis nilai Islam. Pada teori Guided Inquiry secara umum, proses pembelajaran biasanya berhenti pada penarikan kesimpulan ilmiah. Sedangkan pada penelitian ini ditemukan adanya tahap refleksi dan internalisasi nilai Islam setelah penarikan kesimpulan. Guru tidak hanya mengarahkan peserta didik menemukan jawaban, tetapi juga menghubungkan hasil pembelajaran dengan adab, etika media sosial, kepemimpinan, dan perilaku keseharian peserta didik.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa Guided Inquiry dapat dikembangkan menjadi model pembelajaran yang tidak hanya menghasilkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga perubahan perilaku nyata. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya kedisiplinan administrasi kelas, keberanian berpendapat, kemampuan presentasi, serta meningkatnya kesadaran sedekah peserta didik kelas VIIIB.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mengembangkan teori konstruktivisme Vygotsky. Jika teori Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan *scaffolding*, maka dalam penelitian ini ditemukan bahwa bimbingan guru tidak hanya berupa bantuan akademik, tetapi juga bimbingan moral dan spiritual berbasis nilai Islam. Guru berperan sebagai fasilitator intelektual sekaligus pembimbing adab dalam proses pembelajaran.

Dari perspektif Islam, pelaksanaan Guided Inquiry dalam penelitian ini juga menunjukkan kesesuaian dengan konsep *tafakkur*, *tadabbur*, dan *tabayyun*. Peserta didik diajak berpikir mendalam terhadap materi sejarah

Islam (*tafakkur*), memahami hikmah dan ibrah dari peristiwa sejarah (*tadabbur*), serta mencari dan memverifikasi jawaban berdasarkan sumber bacaan yang tersedia (*tabayyun*). Dengan demikian, proses berpikir kritis yang muncul bukan hanya bersifat akademik, tetapi juga bernilai spiritual dan reflektif.

C. Faktor yang Mempengaruhi Berpikir Kritis Siswa dari Penggunaan Model Pembelajaran *guided inquiry* dalam Pembelajaran PAI di SMPS Islam Bani Hasyim

Dalam penerapan suatu model pembelajaran, keberhasilan tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor. Hal yang sama juga terjadi pada penerapan model Guided Inquiry. Berdasarkan hasil penelitian di SMPS Islam Bani Hasyim, faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik terbagi menjadi dua, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.

Faktor tersebut dapat dianalisis menggunakan teori Hayati dan Setiawan (2022) yang menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis tidak muncul secara otomatis, tetapi terbentuk melalui interaksi antara faktor internal (dari dalam diri peserta didik) dan faktor eksternal (dari lingkungan sekitar).¹³⁵

1. Faktor Internal

Faktor internal yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

a. Perbedaan Karakter dan Kemampuan Peserta Didik

¹³⁵ Nurul Hayati and Deni Setiawan, "Dampak Rendahnya Kemampuan Berbahasa Dan Bernalar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar," h. 8520-8523.

Perbedaan kemampuan kognitif antar peserta didik menjadi hambatan yang cukup nyata. Saat pembelajaran berlangsung, ditemukan beberapa peserta didik yang kurang aktif karena kemampuan berpikirnya lebih rendah dibanding teman lainnya.

Guru PAI juga mengakui bahwa perbedaan karakter dan kemampuan peserta didik membuat pembelajaran sulit disamaratakan. Kondisi ini sesuai dengan teori perkembangan intelektual menurut Zafri yang menyatakan bahwa setiap individu memiliki tingkat perkembangan intelektual yang berbeda-beda.¹³⁶

b. Minat Membaca Peserta Didik

Minat membaca yang tinggi juga menjadi faktor internal yang mendukung berpikir kritis. Rendahnya minat membaca juga menjadi hambatan besar dalam proses berpikir kritis. Peserta didik yang malas membaca teks panjang akan kesulitan memahami materi sehingga tidak mampu menjawab pertanyaan dengan baik. Igya Caya, salah satu peserta didik kelas VIIIB, mengakui bahwa dirinya kesulitan menjawab saat presentasi karena tidak membaca seluruh isi LKPD. Namun, salah satu peserta didik, Salsabila Halimatus, menyampaikan bahwa jawaban hanya dapat ditemukan jika membaca teks terlebih dahulu.

Hal ini sejalan dengan pendapat Hayati dan Setiawan yang menegaskan bahwa keterampilan membaca adalah dasar penting

¹³⁶ Olenggius Jiran Does et al., "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika," h. 244.

dalam berpikir kritis.¹³⁷ Peserta didik yang gemar membaca lebih mudah memperoleh informasi yang valid untuk dianalisis sehingga keputusan yang diambil lebih tepat.

c. Suasana Kelas

Suasana kelas yang kadang ramai juga membuat peserta didik kurang fokus atau kurangnya konsentrasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Zafri yang menyebutkan bahwa rasa tidak nyaman atau kecemasan dapat menghambat proses berpikir.¹³⁸ Hayati dan Setiawan juga menjelaskan bahwa kebiasaan sehari-hari peserta didik turut mempengaruhi kualitas berpikir mereka.¹³⁹ Sehingga suasana kelas dapat menjadi faktor yang mempengaruhi berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran.

2. Faktor Eksternal

Selain faktor eksternal, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat sebagai berikut:

a. Stimulus Melalui Pertanyaan Pemantik dan Pembelajaran Aktif

Faktor eksternal yang paling besar pengaruhnya adalah strategi guru dalam membuka pembelajaran. Guru PAI memberikan pertanyaan pemantik sejak awal untuk membangun rasa ingin tahu

¹³⁷ Nurul Hayati and Deni Setiawan, "Dampak Rendahnya Kemampuan Berbahasa Dan Bernalar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar," h. 8520-8523.

¹³⁸ Oleggius Jiran Does et al., "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika," h. 244.

¹³⁹ Nurul Hayati and Deni Setiawan, "Dampak Rendahnya Kemampuan Berbahasa Dan Bernalar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar," h. 8520-8523.

peserta didik dan mendorong mereka berpikir sejak awal pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan tuntutan Kurikulum The Living yang mengharuskan pembelajaran dibuat lebih aktif dan menarik. Temuan ini juga sejalan dengan pendapat Zafri yang menjelaskan bahwa motivasi merupakan faktor penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis.¹⁴⁰ Stimulus dari guru menjadi dorongan utama agar peserta didik tetap aktif dalam kegiatan belajar.

b. Penggunaan LKPD Berbasis Pembelajaran Aktif

Guru PAI menggunakan LKPD yang disusun secara runtut sesuai langkah Guided Inquiry. LKPD tersebut membantu peserta didik dalam mengolah informasi secara logis dan menentukan jawaban dengan tepat. Adanya langkah yang sistematis membuat peserta didik lebih terarah dan tidak kebingungan.

Hal ini sesuai dengan teori scaffolding dan ZPD dari Vygotsky, di mana LKPD berperan sebagai bantuan tertulis yang menuntun peserta didik untuk berpikir secara bertahap.¹⁴¹ LKPD yang baik juga mampu menciptakan pembelajaran yang menantang namun tetap terstruktur, sehingga kemampuan berpikir kritis dapat berkembang lebih maksimal.

c. Pembelajaran Kontekstual

¹⁴⁰ Olenggius Jiran Does et al., "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika," h. 244.

¹⁴¹ Nurjamilah et al., "Teori Belajar Konstruktivisme," h. 6870-6871.

Pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan nyata serta nilai Islam juga menjadi faktor pendukung utama. Melalui Kurikulum *The Living*, peserta didik diajak membahas persoalan masyarakat yang relevan lalu menghubungkannya dengan ajaran Islam.

Hal ini membantu peserta didik berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah nyata dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sesuai dengan karakteristik Guided Inquiry yang menekankan pengalaman langsung dan interaksi sosial dalam memperoleh pengetahuan.

Dari sudut pandang perspektif Islam, konsep ini sesuai dengan prinsip ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib, di mana guru berfungsi sebagai murabbi yang membimbing peserta didik menemukan pengetahuan secara mandiri. Guru bukan hanya mengajarkan ilmu (ta'lim), tetapi juga mendidik karakter (tarbiyah) dan menanamkan adab (ta'dib) melalui proses pembelajaran Guided Inquiry.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi karakteristik peserta didik, minat membaca, dan konsentrasi belajar. Sedangkan faktor eksternal meliputi stimulus pertanyaan pemantik, penggunaan LKPD berbasis Guided Inquiry, serta pembelajaran kontekstual berbasis Kurikulum *The Living*.

Temuan ini secara umum menguatkan teori Hayati dan Setiawan (2022) yang menyatakan bahwa berpikir kritis terbentuk melalui interaksi faktor internal dan eksternal. Penelitian ini membuktikan bahwa kemampuan berpikir kritis tidak dapat berkembang hanya melalui kemampuan intelektual peserta didik saja, tetapi juga dipengaruhi oleh strategi guru dan lingkungan belajar yang mendukung.

Selain menguatkan teori, penelitian ini juga mengembangkan teori faktor berpikir kritis dalam konteks pembelajaran PAI berbasis Islam. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa faktor eksternal berupa pembelajaran kontekstual berbasis nilai Islam memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan berpikir kritis peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama yang dikaitkan dengan realitas sosial justru mampu meningkatkan daya kritis peserta didik, bukan sekadar pembelajaran hafalan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa LKPD berbasis Guided Inquiry tidak hanya berfungsi sebagai media belajar, tetapi juga sebagai alat scaffolding yang membantu peserta didik berpikir secara sistematis. Dengan demikian, penelitian ini memperluas fungsi LKPD dari sekadar lembar tugas menjadi instrumen pembentuk pola pikir kritis peserta didik.

Dari sudut pandang epistemologi Islam, faktor-faktor yang mempengaruhi berpikir kritis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa proses berpikir tidak terlepas dari pembiasaan mencari ilmu secara benar. Kegiatan membaca, menganalisis informasi, berdiskusi, dan memverifikasi jawaban merupakan bagian dari implementasi *tabayyun*. Sedangkan pembelajaran

kontekstual yang mengaitkan materi dengan realitas kehidupan menunjukkan adanya proses *tadabbur* terhadap fenomena sosial. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai kemampuan intelektual, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan cara berpikir Islami yang reflektif dan bertanggung jawab.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian ini menemukan bahwa perencanaan model pembelajaran Guided Inquiry dalam pembelajaran PAI di Kelas VIIIB SMPS Islam Bani Hasyim Singosari Malang dirancang berdasarkan kebijakan Kurikulum Merdeka yang dikembangkan dengan pendekatan kurikulum The Living. Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan menyusun CP,TP,ATP, hingga Modul Ajar. Dalam penyusunan perangkat pembelajaran telah menunjukkan adanya Kata Kerja Operasional level C4 yang termasuk dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Penggabungan Kurikulum The Living, nilai-nilai Islam, tahapan Guided Inquiry, serta orientasi HOTS pada setiap perangkat pembelajaran menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya menjalankan kurikulum secara administratif, tetapi benar-benar berupaya menciptakan pengalaman belajar yang dapat mengubah cara berpikir dan sikap peserta didik secara positif.

Sementara pelaksanaan model pembelajaran Guided Inquiry Secara keseluruhan membuktikan adanya perubahan peningkatan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pelaksanaan berjalan sesuai sintaks pada model pembelajaran Guided Inquiry. Selama berjalannya pelaksanaan pembelajaran telah terlihat bahwa peserta didik menunjukkan perubahan pola pikir yang sejalan dengan indikator berpikir kritis. Pembelajaran yang berbasis integrasi antara model pembelajaran guided inquiry dengan Kurikulum The

Living menjadikan pembelajaran menjadi lebih nyata dan berpengaruh pada perubahan pola pikir kritis peserta didik.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi berpikir kritis peserta didik dari implementasi model pembelajaran Guided Inquiry dalam pembelajaran PAI terdapat dua faktor yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal di antaranya adalah: (1) Perbedaan Karakter dan Kemampuan Peserta Didik, (2) Minat Membaca, (3) Suasana Kelas, Faktor penghambat antara lain : (1) stimulus guru melalui pertanyaan pemantik dan pembelajaran aktif, (2) Penggunaan LKPD berbasis pembelajaran aktif, (3) pembelajaran kontekstual.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat beberapa saran untuk berbagai pihak. Guru PAI disarankan untuk terus meningkatkan kualitas LKPD agar tampil lebih bervariasi, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir yang berbeda-beda. Selain itu, guru juga perlu memberi perhatian lebih kepada peserta didik yang kurang aktif dengan menerapkan pembelajaran yang menyesuaikan kemampuan siswa. Misalnya, memberikan bimbingan lebih intensif, menyampaikan arahan dengan bahasa yang lebih mudah dipahami, serta membagi tugas dalam kelompok secara adil agar semua siswa dapat terlibat.

Pihak sekolah juga disarankan untuk tetap mendukung penerapan pembelajaran berbasis *Guided Inquiry* yang telah dipadukan dengan Kurikulum The Living dan nilai-nilai Islam. Sekolah perlu meningkatkan fasilitas pendukung pembelajaran, seperti menambah sumber bacaan,

memperluas akses literasi digital, serta menciptakan lingkungan kelas yang nyaman agar diskusi dan kegiatan pengumpulan data dapat berjalan lebih maksimal.

Peserta didik dianjurkan untuk membiasakan diri membaca dan menjaga fokus selama pembelajaran berlangsung. Hal ini penting karena kemampuan berpikir kritis sangat dipengaruhi oleh kemampuan memahami bacaan, mengolah informasi, serta menyusun jawaban berdasarkan data yang jelas dan dapat dipercaya. Selain itu, peserta didik diharapkan lebih aktif dalam diskusi, berani menyampaikan pendapat, dan tidak ragu untuk bertanya agar pembelajaran *Guided Inquiry* dapat terlaksana dengan lebih efektif.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan alat ukur yang lebih lengkap, seperti tes berpikir kritis secara kuantitatif, observasi yang dilakukan dalam beberapa pertemuan, atau kajian perkembangan peserta didik dalam jangka waktu yang lebih panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas Abdul Jalil. "Pembelajaran Berbasis Penyelidikan (Inquiry Based Learning)." *Ifitah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 01, no. 02 (2019).
- Abdurahman, Ayi, Vandan Wiliyanti, and Setrianto Tarrapa. *Model Pembelajaran Abad 21*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Ariadila, Salsa Novianti, Yessi Feronica Nuryati Silalahi, Firda Hanan Fadiyah, Ujang Jamaludin, and Sigit Setiawan. "Analisis Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Pembelajaran Bagi Siswa." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 20 (2023): 664–69. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8436970>.
- Budi Santoso, Mukhlas Triono, and Zulkifli. "Tantangan Pendidikan Islam Menuju Era Society 5.0: Urgensi Pengembangan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar." *Jurnal Papeda* Vol. 5 No. 1 (2023).
- Depin, Habib Nurwahid, Franklin Yohanes Sulla, and Yusawinur Barella. "Inquiry Learning: Pengertian, Sintaks Dan Contoh Implementasi Di Kelas." *Indonesian Journal on Education and Learning* 1, no. 2 (2024): 39–43.
- Devi, Fitri Diana, and Eko Hariyono. "Pembelajaran Materi Perubahan Iklim Dengan Model Guided Inquiry Menggunakan Pendekatan Socio Scientific Issues (SSI) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik SMA." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2024): 16–24. <https://doi.org/10.58706/jipp.v3n1.p16-24>.
- E. Mulyasa. *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara, 2023.
- Firdaus, Muhammad, and Insih Wilujeng. "Pengembangan LKPD inkuiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik." *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA* 4, no. 1 (2018): 26–40. <https://doi.org/10.21831/jipi.v4i1.5574>.
- Gina Gusliana, Agus Danawan, and Yulianti. "Penerapan Model Pembelajaran Guided Inquiry Menggunakan Pendekatan Diferensiasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Keterampilan Proses Sains Peserta Didik." *Diffraction: Journal for Physics Education and Applied Physics* 5, no. 2 (2023).
- Gufran, Gufran, Ruslan Ruslan, and Ilham Ilham. "Pengaruh Pembelajaran Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa II SD Julasfi Warraihan." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 3 (2025): 1394–400. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i3.1960>.
- Hamim, Ahmad Husni, Muhidin Muhidin, and Uus Ruswandi. "Pengertian, Landasan, Tujuan Dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 4, no. 2 (2022): 220–31. <https://doi.org/10.47467/jdi.v4i2.899>.

- Hasiana, Isabella, and Mely Agustin Reni Pitasari. "Evaluasi Pembelajaran Berbasis Taksonomi Bloom Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa." *Indonesian Journal on Education (IJoEd)* 1, no. 4 (2025): 411–17. <https://doi.org/10.70437/ijoed.v1i4.153>.
- Helga Reinetha Triandini, Rahmawati Darussyamsu, Relsas Yogica, and Yosi Laila Rahmi. "Komponen-Komponen Modul Ajar Kurikulum Merdeka." 2023. <http://rrkjurnal.ppj.unp.ac.id/index.php/RRKJURNAL/article/view/180/40>.
- Hernita Ulfatih. "Implementasi Tabungan Baitullah IB Hasanah Dan Variasi Akad Pada PT. BNI Syariah Kantro Cabang Pekanbaru." *Program Studi D-III Perbankan Syariah Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, 2020.
- I Gede PurwanaEdi Saputra. "Efektivitas Pembelajaran Fisika Berorientasi Guided Inquiry Berbantuan PhET Simulasi Terhadap Pengembangan Keterampilan Proses Sains Siswa." 2025. <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/konstruktivisme/article/view/4646/2217>.
- Irham Azmi, Dwi Sabda Budi Prasetya, and Sabrun. "Profil Berpikir Kritis Siswa SMP Pada Mata Pelajaran IPA." *Journal of Classroom Action Research* 7, no. 1 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jcar.v7i1.10570>.
- Isnaini Nur Barokah. "Metode Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas XI Pemasaran Di SMK Batik Sakti 2 Kebumen." Skripsi. 2025. <https://eprints.iainu-kebumen.ac.id/id/eprint/1635>.
- Iswatun, Iswatun, Mosik Mosik, and Bambang Subali. "Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan KPS Dan Hasil Belajar Siswa SMP Kelas VIII." *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA* 3, no. 2 (2017): 150–60. <https://doi.org/10.21831/jipi.v3i2.14871>.
- Jodion Siburian, Enjelina Sinaga, and Pinta Murni. "Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Implementasi Flipped Classroom Pada Siswa SMA." *Inkuiri: Jurnal Pendidikan IPA* 12, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.20961/inkuiri.v12i1.68213>.
- "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Accessed October 1, 2025. <https://kbbi.web.id/>.
- Kementrian Agama RI. *Qur'an Kemenag*. Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an, n.d. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=1&to=1>.
- Khalid, Khairun, Nur Aisyah, Asep Iwa Soemantri, and Mangutu Wandiru. "Implementasi Pembelajaran Dengan Pendekatan Inkuiri Terbimbing Untuk Peningkatan Hasil Belajar Taruna AAL." *Saintek: Jurnal Sains Teknologi Dan Profesi Akademi Angkatan Laut* 16, no. 1 (2023): 45–50. <https://doi.org/10.59447/saintek.v16i1.113>.
- Komariyah, Siti, and Ahdinia Fatmala Nur Laili. "Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Matematika." *JP3M (Jurnal Penelitian*

- Pendidikan Dan Pengajaran Matematika* 4, no. 2 (2018): 2. <https://doi.org/10.37058/jp3m.v4i2.523>.
- Laili Zufiroh, Sairul Basri, and Sugianto. “Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0.” *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman* Vol. 9 No. 1 (2023).
- Lalu Sunarya Amijaya, Agus Ramdani, and Wayan Merta. “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik.” *Pijar MIPA* 13, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.29303/%20jpm.v13.i2.462>.
- Loria, Candra Junika, Nita Natalia, Amelia Yuliana, Sasa Wahyuti, and Kalip. “Pembelajaran Inkuiri: Konsep, Prinsip, Dan Penerapannya.” *Jurnal Ilmu Multidisiplin* 1, no. 6 (2025): 4315–21. <https://doi.org/doi.org/10.63822/mabbps58>.
- Miftahul Jannah and Ainal Mardhiah. “Strategi Guru Dalam Peningkatan Motivasi Belajar PAI Di SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar.” *Mimbar Akademika* 9, no. 2 (2024).
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, 2013.
- Muslim Fikri and Elya Munfarida. “Konstruksi Berpikir Kritis Dalam Pendidikan Islam: Analisis Tafsir Maudhu’i Berdasarkan Al-Qur’an.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 8, no. 1 (2023): 108–20.
- Muzakki, Rifqi Fathan Saepudin, Cucu Surahman, Elan Sumarna, Restu Rizki Amanda, and Faiz Aswa Nazhan. “Pendekatan Inquiry Learning Dalam Perspektif QS. Al-Mulk Ayat 10: Analisis Kajian Tafsir Tarbawi.” *Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 5, no. 3 (2024): 706–24. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i3.1771>.
- Nabiila Tsurayya Azzahra, Septa Nur Laila Ali, and M Yunus Abu Bakar. “Teori Konstruktivisme Dalam Dunia Pembelajaran.” *Jurnal Ilmiah Research Student* 2, no. 2 (2025): 64–75. <https://doi.org/doi.org/10.61722/jirs.v2i2.4762>.
- Nur Ulfa Rohdi, Firman Wahyudi, and Muhiddinur Kamal. “Model Project Based Learning (PJBL): Definisi, Unsur-Unsur, Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Persekolahan.” *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 6, no. 2 (2025).
- Nurjamilah, Salsabila Alfiatur Rizki, M. Tizani Nawa Bik, and Emilia Susanti. “Teori Belajar Konstruktivisme.” *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, no. 4 (2025).
- Nurrisa, Fahriana, Dina Hermina, and Norlaila. “Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, Dan Analisis Data.” *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN : 3026-6629 2, no. 3 (2025): 793–800.

- Nurul Hayati and Deni Setiawan. “Dampak Rendahnya Kemampuan Berbahasa Dan Bernalar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar.” 2022.
https://www.researchgate.net/publication/362474939_Dampak_Rendahnya_Kemampuan_Berbahasa_dan_Bernalar_terhadap_Kemampuan_Berpikir_Kritis_Siswa_Sekolah_Dasar.
- OECD. *PISA 2022 Technical Report*. PISA. OECD, 2024.
<https://doi.org/10.1787/01820d6d-en>.
- Olenggius Jiran Does, Dwi Cahyadi Wibowo, and Susi Susanti. “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika.” *J-PiMat* 2, no. 2 (2020).
- Putu Gede Subhaktiyasa. “Menentukan Populasi Dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 4 (2024).
- “Qur’an Kemenag.” Accessed November 13, 2025.
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/67?from=10&to=10>.
- Rahayu, Miranda Dwi, Meutia Adela, Devi Rahayu, Noviana Noviana, and Picasso Habinsaran. “Perbedaan Model Pembelajaran Open Inquiry Dan Guided Inquiry Berdasarkan Kemandirian Belajar Dan Berpikir Tingkat Tinggi Pada Mata Pelajaran Biologi Kelas XI SMAN 3 – Langsa.” *Seminar Nasional Peningkatan Mutu Pendidikan* 1, no. 1 (2020): 143–46.
- Rahmat Toan Barusi, Kasim Yahiji, and Yanty K. Manoppo. “Integrasi Keilmuan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” October 2024.
<https://ejournals.com/ojs/index.php/jtpm/article/view/722/795>.
- Saharani, Ainun, Fakhruddin Fakhruddin, and Eka Apriani. “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 01 Rejang Lebong.” Undergraduate, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2024.
<https://e-theses.iaincurup.ac.id/7174/>.
- Salamudin, Ceceng, and Elin Merliana Amelia. “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Sosial Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pengembangan Berpikir Kritis Siswa Di SMAN 14 Garut.” *Masagi* 1, no. 1 (2022): 1–14. <https://doi.org/10.37968/masagi.v1i1.101>.
- Sari, Aisyah Sekar, Nadia Aprisilia, and Yessi Fitriani. “Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Observasi, Wawancara, Dan Triangulasi.” *Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 4 (2025): 539–45.
<https://doi.org/10.31004/irje.v5i4.3011>.
- “SMP Islam Bani Hasyim.” Accessed May 10, 2026.
<https://banihasyim.id/masjidililm/smp>.
- Sugeng Listyo Prabowo and Faridah Nurmaliyah. *Perencanaan Pembelajaran*. 1st ed. UIN-Maliki Press, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, 2022.

- Sutiah. *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 1st ed. Nizamia Learning Center, 2018.
- Syafitri, Ely, Dian Armanto, and Elfira Rahmadani. "Aksiologi Kemampuan Berpikir Kritis." *Journal of Science and Social Research* 4, no. 3 (2021).
- Syafrilianto, Syafrilianto, and Taufik Rahman. *Model Guided Inquiry Dan Guided Discovery Dalam Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa SMP*. 2019. <https://doi.org/10.31227/OSF.IO/A84GE>.
- Umi Hanik. "Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam: Refleksi Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tanggul." Skripsi. 2023.
- Uswatun Ni'mah, Diana Ermawati, and Fitriyah Amaliyah. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika." 2025. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/MathEdu/article/view/6972/3624>.
- Zakiah Daradjat, Usman Said, Su'aibu Tholib, et al. *Ilmu Pendidikan Islam*. PT Bumi Aksara, 2011.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Jurnal Bimbingan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341) 551354, Fax. (0341) 572533
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 220101110188
Nama : NAFISAH DZAWINNADA
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dosen Pembimbing 1 : Prof. Dr. Hj. SUTIAH, M.Pd
Dosen Pembimbing 2 :
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Implementasi Model Guided Inquiry Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran PAI di SMPI Bari Hasyim Singosari Malang

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	30 Juli 2025	Prof. Dr. Hj. SUTIAH, M.Pd	Bimbingan awal melakukan konsultasi judul apakah sudah tepat atau masih kurang. Dosen pembimbing memberikan arahan untuk mengaitkan penelitian dengan keterampilan abad 21.	Genjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
2	31 Juli 2025	Prof. Dr. Hj. SUTIAH, M.Pd	Melakukan bimbingan terkait judul proposal kembali dengan mengajukan judul baru. Lalu dosen pembimbing memberikan saran dan revisi terkait judul yang akan digunakan.	Genjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
3	01 Agustus 2025	Prof. Dr. Hj. SUTIAH, M.Pd	Melakukan bimbingan melalui Google Meet dengan dosen pembimbing. Melakukan pengajuan judul baru dan persetujuan judul baru. Selain itu, dosen pembimbing memberikan arahan untuk penyusunan BAB I mengenai apa saja yang harus tercantum dalam BAB I.	Genjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
4	15 November 2025	Prof. Dr. Hj. SUTIAH, M.Pd	Melakukan bimbingan terkait penyusunan BAB III tentang penerapan penelitian. Selain itu juga dilakukan pengecekan BAB 1-3 kepada dosen pembimbing.	Genjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
5	17 November 2025	Prof. Dr. Hj. SUTIAH, M.Pd	Melakukan bimbingan kepada dosen pembimbing dengan pengecekan ulang dari BAB 1 sampai BAB 3. Dan dosen pembimbing memberikan persetujuan atau TTD untuk melanjutkan seminar proposal.	Genjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
6	08 Desember 2025	Prof. Dr. Hj. SUTIAH, M.Pd	Melakukan bimbingan perihal revisi pada BAB II setelah seminar proposal. Revisi terkait penambahan Kurikulum Merdeka, taksonomi Bloom dan HOTS.	Genjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
7	16 Februari 2026	Prof. Dr. Hj. SUTIAH, M.Pd	Melakukan bimbingan perihal BAB IV setelah melakukan penelitian. Diberikan arahan untuk pemetaan data sesuai fokus penelitian.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
8	11 Mei 2026	Prof. Dr. Hj. SUTIAH, M.Pd	Melakukan bimbingan BAB IV. Perlu di revisi ulang beberapa bagian pada BAB I, II, III.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	25 Mei 2026	Prof. Dr. Hj. SUTIAH, M.Pd	Menyerahkan revisi BAB I, II, III, hingga BAB IV. Pada BAB IV terdapat revisi pada bagian sub bab yang kurang dan dirombak ulang.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
10	26 Mei 2026	Prof. Dr. Hj. SUTIAH, M.Pd	Dosen memberikan rekomendasi perbaikan judul yang perlu sedikit diubah, BAB IV juga perlu diperkuat lagi temuannya.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
11	02 Juni 2026	Prof. Dr. Hj. SUTIAH, M.Pd	Melakukan bimbingan terkait BAB IV, terdapat revisi pada bagian sub bab, penguatan teori dan penguatan temuan.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
12	03 Juni 2026	Prof. Dr. Hj. SUTIAH, M.Pd	Melakukan bimbingan terkait revisi pada BAB IV. Dosen menyetujui dan dilanjutkan ke	Genap	Sudah
	2026	M.Pd	BAB V.	2025/2026	Dikoreksi
13	04 Juni 2026	Prof. Dr. Hj. SUTIAH, M.Pd	Melakukan bimbingan terkait BAB V. Terdapat revisi pada bagian penguatan teori dan penguatan temuan.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
14	05 Juni 2026	Prof. Dr. Hj. SUTIAH, M.Pd	Mengajukan revisi BAB V beserta BAB VI. Dosen menyetujui BAB V dan BAB VI, namun terdapat revisi pada bagian abstrak.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
15	08 Juni 2026	Prof. Dr. Hj. SUTIAH, M.Pd	Menyerahkan revisi pada bagian abstrak sekaligus mengajukan persetujuan. Dosen telah menyetujui skripsi.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang, _____
Dosen Pembimbing 1

Prof. Dr. Hj. SUTIAH, M.Pd

Kajur / Kaprodi,

Lampiran 2. Surat Izin Penelitian

		KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http://fitk.uin-malang.ac.id , email : fitk@uin-malang.ac.id
Nomor	: 5235/Un.03.1/TL.00.1/12/2025	11 Desember 2025
Sifat	: Penting	
Lampiran	: -	
Hal	: Izin Penelitian	
 Kepada		
Yth. Kepala SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang di Kabupaten Malang		
Assalamu'alaikum Wr. Wb.		
Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:		
Nama	: Nafisah Dzawinnada	
NIM	: 220101110188	
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)	
Semester - Tahun Akademik	: Ganjil - 2025/2026	
Judul Skripsi	: Implementasi Model Pembelajaran Guided Inquiry untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran PAI di Kelas VIIIB SMPI Bani Hasyim Singosari Malang	
Lama Penelitian	: Januari 2026 sampai dengan Maret 2026 (3 bulan)	
diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.		
Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.		
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.		
		 Muhammad Walid, MA 030023 200003 1 002
Tembusan :		
1. Yth. Ketua Program Studi PAI		
2. Arsip		

Lampiran 3. Surat Bukti Melakukan Penelitian



NSS: 202051805780
NPSN: 20573175

SMPS ISLAM BANI HASYIM

The Living School
InshaAllah Menwujudkan Insan Ulil Albab
"Terakreditasi A"

Perumahan Persada Bhayangkara Singhasari Blok L-K Pagentan, Kec. Singosari, Kab. Malang
Telp. (0341) 441149 Fax. (0341) 458485, E-Mail: smpsislambanihasyim@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No. 169/S.KET./INT/SMPSIBH/25-26/V/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DARUL FIRMANSYAH, S.Pd.I
NIPY : 2014 1 193
NUPTK : 0445766667130152
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMPS Islam Bani Hasyim Singosari
Alamat Sekolah : Perum Persada Bhayangkara Singhasari Blok L-K Pagentan
Kecamatan Singosari Kabupaten Malang

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa nama tersebut di bawah ini :

Nama : Nafisah Dzawinnada
Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 30 September 2003
Jenis Kelamin : Perempuan
NIM : 220101110188
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Tanggal Penelitian : 29 Januari 2026
Tanggal Selesai Penelitian : 11 Februari 2026

Telah melaksanakan penelitian dengan judul "IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN GUIDED INQUIRY UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN PAI DI KELAS 8B SMPS ISLAM BANI HASYIM SINGOSARI MALANG".

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebaik-baiknya dan sebagaimana mestinya.

Singosari, 12 Mei 2026

Kepala SMPS Islam Bani Hasyim



DARUL FIRMANSYAH, S.Pd.I
NIPY. 2014 1 193

Lampiran 4. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA WAKA KURIKULUM

Nama : Linata Rahma Andriani, M.Pd

Jabatan/Peran : Wakil Kepala Kurikulum

Tanggal Wawancara : 5 Februari 2026

Lokasi Wawancara : Lab. BTQ

NO.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Kurikulum apa yang digunakan di SMPS Islam Bani Hasyim?	Jadi begini Mbak, sebenarnya kalau di SMP Bani Hasyim itu kita mengembangkan kurikulum sendiri, namanya Kurikulum The Living. Meskipun begitu, acuan kita tetap dari Kurikulum Diknas, karena nantinya ijazah pun juga dari Diknas.	[LRA.FP.1.1]
2.	Apakah sistematika modul ajar mengikuti acuan dari Kurikulum Merdeka?	Kami meminta guru untuk kreatif, jadi tidak ada template yang kaku. Yang penting dalam modul ajar itu harus ada tujuan pembelajaran, metode, kegiatan, asesmen, tema, dan materinya. Sisanya sesuai kreativitas guru masing-masing.	[LRA.FP.1.2]
3.	Apakah sekolah menyiapkan dan menyediakan buku sendiri yang diterbitkan oleh sekolah?	Kami mengembangkan modul siswa sendiri. Jadi sekolah membuat buku bahan ajar dan materinya sendiri yang selalu dievaluasi dan diperbaiki setiap selesai kegiatan pembelajaran.	

4.	Apakah ada aturan tersendiri dari pihak kurikulum terhadap guru saat pembelajaran di kelas?	Prinsipnya adalah Kurikulum The Living, kurikulum yang hidup dan menghidupkan. Pembelajaran harus hidup, santrinya aktif berkegiatan, dan gurunya kreatif. Fasilitas dan kelas juga harus 'hidup' dengan karya-karya siswa.	[LRA.FP.1.3]
5.	Apakah ada pelatihan khusus bagi para guru yang diberikan oleh sekolah untuk meningkatkan kualitas pengajaran?	Ada. Setiap awal semester saat siswa libur, guru-guru melakukan pelatihan. Mulai dari penyusunan perangkat, pelatihan menulis karya ilmiah atau PTK (Penelitian Tindakan Kelas), hingga pelatihan penggunaan komputer karena di sini kita menggunakan sistem operasi Linux.	
6.	Dalam konteks kurikulum, bagaimana Bapak/Ibu mengevaluasi kesesuaian antara RPP yang menggunakan Guided Inquiry?	Kami melakukan supervisi. Supervisi ini tidak hanya melihat saat guru mengajar di kelas, tapi juga mengecek perangkat pembelajarannya hingga proses asesmennya.	
7.	Apa dampak dari kurikulum The Living terhadap anak-anak dalam	Oke kalau Kurikulum The Living karena memang tujuan kami itu: satu, adab akhlak anak-anak; kedua, anak-anak bisa memiliki jiwa kepemimpinan; ketiga,	[LRA.FP.2.1]

	proses pola pikirnya?	bagaimana anak-anak itu bisa bermanfaat bagi umat melalui teknologi dan sains. Dan masing-masing ini berjenjang, mbak. Misalnya adab akhlak dan ibadah itu kita fokuskan di kelas 7. Terus membentuk jiwa pemimpin dan khairul ummah itu di kelas 8. Kemudian sains dan teknologi untuk kemaslahatan umat itu di kelas 9. Kelas 8 sudah mulai muncul kepemimpinannya, dia sudah mulai percaya diri menyampaikan kemampuan, berpendapat, dan berdiskusi. Banyak juga yang mulai ikut organisasi dan jadi pemimpin.	
--	------------------------------	--	--

PEDOMAN WAWANCARA GURU PAI

Nama : Wardatul Muhlishoh

Jabatan/Peran : Guru PAI

Tanggal Wawancara : 05 Februari 2026

Lokasi Wawancara : Lab. BTQ

NO.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Apa saja yang Bapak/Ibu persiapkan ketika akan mengimplementasikan model Guided Inquiry dalam pembelajaran PAI? (Misalnya: RPP, bahan ajar, LKS, media)	Ya, membuat modul ajar siswa, terus membuat jurnal harian, jurnal mengajar guru kan ada harian, bulanan, mingguan. Terus jadwal pelajaran, kalender bulanan, evaluasinya, dan nilainya. Dari nilai nanti bisa dievaluasi, dan nilai itu tidak hanya nilai (akademik) saja, nilai sikap juga ada. CP, TP, ATP kami kembangkan sendiri. Tapi tetap acuannya disesuaikan dengan nilai-nilai Islam, Al-Qur'an, dan Hadits karena itu pedoman kami, serta disesuaikan dengan materi dari Diknas agar tidak terlalu bertentangan dan anak-anak tidak bingung saat lulus nanti	[WM.FP.1.1]
2.	Apakah penyusunan CP, TP, ATP	Untuk kurikulum yang membuat CP/ATP memang	[WM.FP.1.2]

	dikembangkan sendiri atau tidak?	saya sendiri, Bu. Jadi sudah berkembang dari saya karena kurikulumnya sekarang kan berbeda (Kurikulum Merdeka). Jadi untuk CP/ATP dikembangkan sendiri untuk dimasukkan ke tujuan atau capaian pembelajaran. Misalkan materi Bani Umayyah, di ATP-nya seperti ini, nanti pengembangannya mengikuti alur pembuatan modul ajar itu tadi agar lebih berkembang. Seperti kemarin saya buat materi Bani Umayyah sudah selesai, sekarang saya buat yang Abbasiyah. Di Abbasiyah ini kan terkait keilmuannya yang lebih tinggi, masa keemasan ilmuwan. Di CP saya tidak ada penyebaran ilmuwan masa kini, tapi akhirnya saya sebutkan ilmuwan terdahulu saja di CP, lalu di modul ajarnya saya tambahkan ilmuwan masa kini yang bisa diambil teladannya, seperti B.J. Habibie atau dokter-dokter kita yang bijaksana.	
3.	Bagaimana Bapak/Ibu mengintegrasikan	Dalam pembelajaran Guided Inquiry ini kan ada langkah-	[WM.FP2.1]

	langkah-langkah Guided Inquiry ke dalam materi PAI?	langkahnya ya: orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, sampai merumuskan kesimpulan. Saya integrasikan langsung ke pembelajaran. Berarti ini apa, kalau bisa disimpulkan ya langsung disimpulkan, kalau bisa direfleksi langsung direfleksi gitu. Langsung di kegiatan.	
4.	Indikator kemampuan berpikir kritis apa yang paling ditekankan dan diupayakan untuk dikembangkan melalui model ini dalam RPP PAI?	Dari pertanyaan pemantik dulu ya, karena dari situ bisa tahu anak-anak paham tidak dengan pembelajaran minggu kemarin. Di situ anak-anak sudah mulai berpikir kritis. Terus dengan diskusi, mereka memahami benar tidak pembelajarannya. Pas presentasi, itu sebenarnya memicu anak-anak berpikir kritis dengan menggunakan bahasanya sendiri, bukan sekadar membaca. Terus ada sesi pertanyaan, pertanyaan itu dilemparkan ke temannya. Tadi saya sudah memicu, “ada yang mau menambahkan?”	[WM.FP.2.4]

5.	Dalam pelaksanaan, bagaimana langkah-langkah model Guided Inquiry diterapkan di kelas PAI untuk mendorong siswa bertanya, menganalisis, dan mengevaluasi informasi (Berpikir Kritis)?	Untuk mendorong mereka bertanya, harus ada pemicunya terlebih dahulu. Berarti saya harus mempersiapkan, misalkan apa biar anak-anak itu bertanya	[WM.FP2.2]
6.	Apa tantangan/kendala yang paling sering Bapak/Ibu temui saat menerapkan model ini?	Tantangannya di anak-anaknya ya. Karakteristik anak-anak ini saja. Soalnya kemampuannya itu ada yang atas, ada yang bawah. Untuk menyatukan itu memang harus ekstra.	[WM.FP.3.3]
7.	Bagaimana Bapak/Ibu menilai kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI yang menggunakan model Guided Inquiry?	Dari pertanyaan pemantik yang awal tadi. Itu kan anak-anak sudah bisa menjelaskan secara globalnya saja bahwa anak ini sudah paham. Terus kita bagi kelompok, di kelompok itu setelah diskusi mereka memiliki pertanyaan. Nah, dari situ (menilainya).	[WM.FP2.2]
8.	Apakah setelah diterapkannya model <i>guided inquiry</i> ini output-nya sudah sesuai dengan	Bisa dilihat dari kelas ya, kalau anak-anak ini jadi ketua kelas atau administrasi kelas gitu bisa lebih disiplin. Kayak kemarin itu di sini ada	[WM.FP.2.3] [WM.FP.3.2]

	kurikulum yang ada di SMPS Islam Bani Hasyim?	sedekah 1000 rupiah saja. Kelas 8B awalnya Cuma 2000 satu kelas, tapi kemarin sudah 10.000 lebih lah, lumayan.	
--	---	--	--

PEDOMAN WAWANCARA PESERTA DIDIK

Nama : Muhammad Azmi

Jabatan/Peran : Siswa Kelas VIIIB

Tanggal Wawancara : 11 Februari 2026

Lokasi Wawancara : Perpustakaan

NO.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Kegiatan seperti apa yang biasanya dilakukan Bapak/Ibu Guru PAI di kelas? Apakah kalian sering diberi masalah untuk dipecahkan atau ditanyakan?	Biasanya pas awal masuk, Bu Wardah itu ya sama, mengulang materi, dikasih pertanyaan beberapa materi yang kemarin. Terus di akhir pelajaran juga bakal ditanyain juga materi hari ini.	[MA.FP.2.1]
2.	Menurutmu, apakah pelajaran PAI yang menggunakan cara seperti ini membantu kamu untuk bisa menilai informasi, menemukan alasan, dan mengambil keputusan yang	Dari sana kita itu bisa memahami lebih dalam tentang materi. Karena kan kita diberi langkah dari sebenarnya apa itu contohnya materinya Bani Umayyah tadi, habis itu kita bakal mencari, memberi jawaban, dan menyimpulkan sendiri. Jadi kita bakal lebih memahami lebih dalam. Soalnya kan dari langkah-langkahnya banyak yang harus kita kerjakan. Mulai membaca, menyimpulkan, menulis, jadi kita	[MA.FP.2.2]

	benar (Berpikir Kritis)?	bakal tahu cara memilih jawaban yang baik dan mengambil keputusan buat jawaban mana yang bakal ditulis.	
3.	Apa bagian tersulit saat belajar PAI dengan cara mencari tahu/memecahkan masalah sendiri (Guided Inquiry)?	Yang paling susah itu mencari jawaban yang paling pas dari pertanyaan yang ditanyakan, karena materinya kan banyak. Karena bacaannya... banyak ya, Bu. Jadi susah untuk ditemukan yang benar-benar pas dan sesuai.	[MA.FP.3.2]
4.	Apa manfaat yang paling kamu rasakan saat belajar PAI dengan cara seperti itu?	(terjawab pada poin nomer 2)	
5.	Apakah penggunaan LKPD nya cukup memberikan pengaruh yang baik?	Saya insyaallah lumayan bisa memahami semuanya karena ada teks untuk membaca terlebih dahulu, lalu di situ kan ada step-step untuk mengerjakan... kita nyatet, mencari masalah, terus menemukan solusi, terus mengambil kesimpulan itu kan lebih kompleks, lebih seru dan punya tugas yang jelas dan tertata.	[MA.FP.3.1]

PEDOMAN WAWANCARA PESERTA DIDIK

Nama : Salsabila Halimatus

Jabatan/Peran : Siswi Kelas VIIIB

Tanggal Wawancara : 11 Februari 2026

Lokasi Wawancara : Perpustakaan

NO.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Kegiatan seperti apa yang biasanya dilakukan Bapak/Ibu Guru PAI di kelas? Apakah kalian sering diberi masalah untuk dipecahkan atau ditanyakan?	Ya, mungkin kayak dikasih pertanyaan... Oh, ya kalau sebelum pelajaran itu biasanya karena ada itu, kita disuruh mengulang materi yang kemarin. Jadi ditanyain gitu, terus habis itu kalau kita nggak bisa jawab, kita dibantu pelan-pelan sama Bu Wardah, sama teman-teman yang lain juga	[SH.FP.2.1]
2.	Menurutmu, apakah pelajaran PAI yang menggunakan cara seperti ini membantu kamu untuk bisa menilai informasi, menemukan alasan, dan mengambil keputusan yang	Dari LKPD itu saya juga bisa... kan di situ ada langkah-langkah mengerjakannya, sama kayak Azmi. Jadi di situ kita juga bisa lebih banyak membaca dari LKPD itu karena di situ banyak teks tentang Bani Umayyah. Jadi mencari jawabannya itu harus membaca dulu, nggak mengira-ngira. Intinya kalau mau mencari jawaban kita harus membaca.	[SH.FP.2.2] [SH.FP.3.1]

	benar (Berpikir Kritis)?	Saya dapat pelajaran kalau semua jawaban pasti ada di teks.”	
3.	Apa bagian tersulit saat belajar PAI dengan cara mencari tahu/memecahkan masalah sendiri (Guided Inquiry)?	Kalau bagian tersulit sih menurut saya pas bagian disuruh mengambil kesimpulan. Karena di situ sebenarnya simpel, Cuma kita harus bikin kesimpulan yang benar-benar nyambung sama LKPD-nya. Saya susah fokus, Bu, masihan.	[SH.FP.3.2]
4.	Apa manfaat yang paling kamu rasakan saat belajar PAI dengan cara seperti itu?	Adab ya, tentang adab. Bu Wardah cerita tentang adabnya Bani Umayyah atau siapa gitu saya lupa, terus di situ kita juga bisa berpikir kalau kita juga harus seperti beliau-beliau yang sudah mengajarkan adab.	

PEDOMAN WAWANCARA PESERTA DIDIK

Nama : Igya Caya
Jabatan/Peran : Siswi Kelas VIIIB
Tanggal Wawancara : 11 Februari 2026
Lokasi Wawancara : Perpustakaan

NO.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Kegiatan seperti apa yang biasanya dilakukan Bapak/Ibu Guru PAI di kelas? Apakah kalian sering diberi masalah untuk dipecahkan atau ditanyakan?	Contohnya seperti kemarin yang berkelompok itu, yang saat pertemuan pertama yang dikelompokkan, itu kita kan dikasih LKPD. Nah itu kita disuruh diskusi kan tentang LKPD-nya. Kita bagi-bagi tugas, terus kalau misalnya ada yang nggak paham bisa dicari di LKPD atau bisa tanya ke Bu Wardah.	
2.	Menurutmu, apakah pelajaran PAI yang menggunakan cara seperti ini membantu kamu untuk bisa menilai informasi, menemukan alasan, dan mengambil keputusan yang	Iya, itu sangat membantu. Karena... kita tahu tujuan kita itu apa	

	benar (Berpikir Kritis)?		
3.	Apa bagian tersulit saat belajar PAI dengan cara mencari tahu/memecahkan masalah sendiri (Guided Inquiry)?	Presentasi itu kan aku kurang bisa jawab kan, kurang tahu... kurang tahu jawabannya. Terus aku bingung. Terus aku juga kurang membaca semua teks yang ada di PPT itu, di LKPD itu. Terus tiba-tiba ditanyain sama temenku juga itu pertanyaan, terus aku juga nggak bisa jawab. Terus setelahnya presentasi ternyata ditanyain sama Bu Wardah kan, katanya pertanyaan temenku tadi itu ada jawabannya, terus harusnya aku jawab, terus harusnya itu aku jawab yang ada di LKPD tapi aku nggak tahu jawabannya.	[IC.FP.3.1]
4.	Apa manfaat yang paling kamu rasakan saat belajar PAI dengan cara seperti itu?	Jadi manfaatnya kalau aku itu... lebih, lebih tahu banyak kayak tentang pada zaman, zaman apa tadi... Bani Umayyah sama zaman sekarang.	

Lampiran 5. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

A. Identitas Observasi

Sekolah	: SMPS Islam Bani Hasyim
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Kelas/Semester	: VIIIB/Genap
Materi Pokok	: Bani Umayyah
Nama Guru	: Wardatul Muhlishoh, S.Pd
Tanggal Observasi	: 29 Januari 2016 – 05 Februari 2026

B. Indikator Kunci (Fokus Penelitian)

Indikator Kunci	Deskripsi
Model <i>Guided Inquiry</i>	Kehadiran tahapan model: Orientasi, Merumuskan Masalah, Merumuskan Hipotesis, Mengumpulkan Data, Menguji Hipotesis, Merumuskan Kesimpulan.
Berpikir Kritis	Kehadiran aktivitas: Menganalisis masalah, Menginterpretasi data, Mengevaluasi argumen, Menarik kesimpulan logis.

C. Fokus Observasi

Tahap Perencanaan (Observasi Dokumen dan Persiapan Guru)

Tujuan: Mengamati kesiapan guru dan kesesuaian perangkat pembelajaran dengan model *Guided Inquiry* dan tujuan peningkatan berpikir kritis.

No.	Aspek yang Diobservasi	Ya/ Tidak	Catatan dan Deskripsi Hasil
1.	Kesesuaian RPP/Modul Ajar a. Tujuan pembelajaran mencantumkan indikator berpikir kritis (misalnya,	Ya	• TP disusun dengan KKO C4

	menganalisis, mengevaluasi). b. Langkah-langkah pembelajaran mencantumkan tahapan <i>Guided Inquiry</i> secara eksplisit.		Modul ajar dirancang sesuai dengan tahapan-tahapan guided inquiry.
	Ketersediaan Sumber Belajar a. Guru menyiapkan media/sumber yang merangsang <i>inquiry</i> (misalnya kasus, video masalah, teks kontradiktif). b. Guru menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang memandu siswa merumuskan hipotesis dan mengumpulkan data.	Ya	- Guru menyediakan bahan bacaan pada LKPD. - Guru memberikan LKPD berbasis guided inquiry kepada peserta didik.
	Kesiapan Penilaian Guru menyiapkan instrumen penilaian yang dapat mengukur kemampuan berpikir kritis (misalnya rubrik evaluasi argumen, soal analisis).	Ya	Guru menyiapkan rubrik penilaian.

Tahap Pelaksanaan (Observasi Proses Pembelajaran di Kelas)

Tujuan: Mengamati implementasi langkah-langkah *Guided Inquiry* dan respon siswa yang mencerminkan kemampuan berpikir kritis.

No.	Aspek yang Diobservasi	Ya/ Tidak	Catatan dan Deskripsi Hasil
-----	------------------------	--------------	-----------------------------

1.	Orientasi & Merumuskan Masalah (Stimulasi Berpikir Kritis: Analisis) a. Guru menyajikan fenomena/masalah yang memicu rasa ingin tahu (bukan sekadar ceramah). b. Siswa aktif bertanya tentang masalah tersebut atau merumuskan masalah yang perlu dipecahkan.	Ya	• Guru memberikan pertanyaan pemantik • Sementara siswa mulai berpikir untuk menjawab pertanyaan pemantik dan memicu keaktifan.
2.	Merumuskan Hipotesis (Stimulasi Berpikir Kritis: Inferensi & Interpretasi) a. Guru memberikan panduan awal (<i>guidance</i>) agar siswa dapat mengajukan dugaan/jawaban sementara (hipotesis). b. Siswa menunjukkan kemampuan menginterpretasi informasi untuk membentuk hipotesis yang logis.	Ya	• Guru memberikan bimbingan kepada peserta didik yang kesulitan • Siswa mulai aktif berdiskusi dengan teman sekelompok mendiskusikan hipotesis yang kemudian mereka mampu menetapkan tindakan (hipotesis). Hal ini menunjukkan adanya indicator berpikir kritis.
3.	Mengumpulkan & Menguji Data (Stimulasi Berpikir Kritis: Evaluasi Bukti) a. Guru memfasilitasi siswa untuk mencari, membandingkan, dan	Ya	• Siswa mulai terlihat membaca bahan bacaan dengan cermat untuk mengumpulkan data dan mencatatnya. Dalam hal ini siswa

	menguji informasi/bukti dari berbagai sumber PAI. b. Siswa menunjukkan kemampuan mengevaluasi relevansi dan keabsahan data yang mereka temukan untuk menguji hipotesis.		menunjukkan mampu menafsirkan data (indikator berpikir kritis)
4.	Merumuskan Kesimpulan (Stimulasi Berpikir Kritis: Penarikan Kesimpulan) a. Siswa menyimpulkan hasil penyelidikan mereka, menolak atau menerima hipotesis awal berdasarkan data yang kuat. b. Siswa mampu mempertahankan kesimpulannya dengan argumen yang logis dan jelas.	Ya	• Siswa dapat membuat Kesimpulan setelah mendapatkan data • Siswa terlihat mampu mempertahankan Kesimpulan. • Pada saat presentasi siswa menunjukkan dapat menjelaskan dengan sederhana sesuai pemahamannya (indicator berpikir kritis).
5.	Peran Guru sebagai Fasilitator (<i>Guidance</i>) a. Guru memberikan <i>scaffolding</i> (bantuan bertahap) tanpa memberikan jawaban akhir. b. Guru mendorong interaksi dan diskusi kritis antar siswa (bukan dominasi guru).	Ya	• Guru selalu membimbing siswa apabila terjadi kesulitan dan menghimbau siswa agar tetap selalu berdiskusi dengan temannya.

6.	Interaksi Siswa - Siswa menunjukkan aktif berinteraksi dengan teman dalam menyelesaikan masalah. - Siswa tidak memandang perbedaan antar teman. - Siswa terlihat nyaman ketika berinteraksi dengan temannya dalam menyelesaikan masalah.	Ya	- Hamper semua siswa terlihat berpartisipasi dan aktif berdiskusi. - Semua saling membantu dan menghargai temannya. - Siswa terlihat selalu berdiskusi menunjukkan kenyamanan berinteraksi dengan temannya tanpa memandang perbedaan.
----	---	----	---

Tahap Evaluasi (Observasi Penilaian di Kelas)

Tujuan: Mengamati bagaimana guru melakukan penilaian yang berfokus pada proses *inquiry* dan kemampuan berpikir kritis siswa.

No.	Aspek yang Diobservasi	Ya/ Tidak	Catatan dan Deskripsi Hasil
1.	Penilaian Proses <i>Inquiry</i> Guru menilai keaktifan siswa dalam tahapan <i>inquiry</i> (misalnya, saat merumuskan masalah, mencari data).	Ya	Guru mengamati dan memberikan nilai terhadap siswa yang aktif.
2.	Penilaian Berpikir Kritis Guru memberikan umpan balik yang mengarahkan siswa untuk memperbaiki alur berpikir kritisnya.	Ya	Guru melakukan refleksi di akhir pembelajaran dengan mengaitkannya pada kehidupan sehari-hari.

Lampiran 6. Dokumentasi Penelitian



Dokumentasi 2 Tahapan Orientasi



Dokumentasi 1 Tahapan Merumuskan Masalah



Dokumentasi 4 Tahapan Membuat Hipotesis



Dokumentasi 3 Tahapan Melakukan Analisis Data



Dokumentasi 5 Tahapan Menguji Hipotesis



Dokumentasi 6 Tahapan Membuat Kesimpulan



Dokumentasi 7 Wawancara Waka Kurikulum SMPS Islam Bani Hasyim



Dokumentasi 8 Wawancara Guru PAI SMPS Islam Bani Hasyim



Dokumentasi 9 Wawancara Peserta Didik Kelas VIIIB

Lampiran 7. Sertifikat Plagiasi

 **KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIT PENGEMBANGAN PUBLIKASI ILMIAH**

SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI
NOMOR: 1002/UN.03.1/PP.00.9/06/2026
diberikan kepada:

Nama : Nafisah Dzawinnada
NIM : 220101110188
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Tulis : Implementasi Guided Inquiry Dalam Penguatan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran PAI di Kelas VIII B SMPS Islam Bani Hasyim Singosari Malang

Naskah Skripsi/ Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

 
Malang, 11 Jun 2026
a.n. Dekan
Ketua
Wahyulinda Mala Rohmana, M.Pd

Lampiran 8. Biodata Peneliti

Biodata Peneliti



Nama : Nafisah Dzawinnada
NIM : 220101110188
Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 30 September 2003
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2022
Alamat : Jl. Gadang Gang 17B No. 38, RT.03 RW.03, Kec. Sukun, Kota Malang
e-Mail : 220101110188@student.uin-malang.ac.id
No. HP : 087745495809
Pendidikan Formal :

- TK Aisyiyah Bustanul Athfal 32
- SDN Gadang 1
- SMPN 19 Malang
- SMAN 2 Malang
- Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang